KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Buku Panduan Guru

Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik

DISABILITAS FISIK

Disertai Hambatan Intelektual

Herlina Kristianti dan Nina Dewi Nurchipayana

2022

SDLB, SMPLB, dan SMALB

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis
Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana

Penelaah
Nur Azizah, Indra Jaya

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Firman Arapenta Bangun
Erlina Indarti

Kontributor
Ai Ucu Rosida, Tegar Rahmatya

Ilustrator
Priyo Trilaksono

Editor
Indah Sulistiyawati
Erlina Indarti

Desainer
Handini Noorkasih

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-914-0

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 12/18 pt, Steve Matteson.
xii, 196 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan mengembangkan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi sumber belajar bagi para guru untuk merencanakan dan mengembangkan pembelajaran sesuai level perkembangan peserta didik yang memiliki hambatan intelektual. Bagi peserta didik yang tidak memiliki hambatan intelektual, guru dapat menggunakan buku yang digunakan di satuan pendidikan reguler dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian secara khusus dilakukan terhadap¬¬ keterampilan fungsional dan juga mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.

Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, serta Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022

Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Setiap anak istimewa, mereka adalah anugerah terindah dalam hidup kita. Bersyukur akan kehadiran mereka merupakan langkah awal memulai hari-hari penuh kegembiraan bersama-sama menikmati proses belajar yang penuh tantangan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Pusat Perbukuan, beserta seluruh jajaran panitia, seluruh pihak yang telah mendedikasikan diri dalam proses terselesaikannya buku ini. Dan teristimewa bagi keluarga yang telah memberi dukungan dan pengertian akan fokus waktu selama proses penulisan buku. Hadiah terbaik dari hati kami yang paling dalam, dengan cinta yang meluap bagi anak-anak kami disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, serta rekan-rekan guru yang luar biasa dalam komitmen melayani.

Setiap guru luar biasa, pribadi-pribadi yang terpanggil dan terpilih, memberikan hidupnya bagi peserta didik istimewa dengan keunikan yang berbeda-beda. Guru-guru yang memiliki karakter unggul, andal, dan tangguh memiliki tujuan dan akan terus berjuang mencapai tujuan. Bangkit mengatasi rintangan dan fokus pada hal-hal positif dengan mengembangkan kreativitas serta pembaruan kompetensi profesionalnya.

Buku Panduan Guru bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual ini mendorong guru-guru yang ada di SLB, SKh, maupun di SPPI untuk memulai perubahan yang menginspirasi. Apa pun perubahan itu, guru harus mulai mengambil langkah awal. Perubahan besar dimulai dengan satu langkah perubahan kecil, dari diri guru, di kelas bapak-ibu, dan dimulai hari ini. Kekayaan pengetahuan sejatinya ada pada peserta didik kita. Mereka merupakan guru-guru kehidupan. Belajar dari jiwa-jiwa kecil yang memiliki keharuman beraneka, untuk menyemarakkan dunia dengan potensi masing-masing, memberikan keindahan dan harmoni dalam masyarakat dunia yang inklusi. Menggali potensi terbaik mereka akan memunculkan potensi terbaik bapak-ibu guru.

Melakukan setiap hal dengan tulus, semangat yang tak pernah padam, dan senantiasa menebar kebajikan merupakan hal terbaik dalam membangun lingkungan pembelajaran dan sinergi kerja sama kreatif. Tujuannya agar saling melengkapi, menghormati, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penyandang disabilitas fisik dengan hambatan intelektual untuk berpartisipasi sebagai putra-putri bangsa sejati yang ingin turut mengabdi bagi Indonesia. Masa depan Indonesia ada di kelas bapak-ibu hari ini! Temukan keajaibannya! Mereka ada, mereka bisa, dan mereka luar biasa!

Semangat bagi guru-guru luar biasa, pahlawan bagi peserta didik istimewa!

Jakarta, Juni 2022

Ikhlas Bakti Bina Bangsa Berbudi Bawa Laksana,

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana
ISBN 978-602-244-914-0

"Anak-anak memiliki kedudukan yang tinggi dalam pendidikan, tuntun mereka sesuai dengan kodratnya, tanamkan benih, rawat dalam rahim cinta, maka akan lahir makhluk mulia untuk mengolah semesta."

Bab 1
Guru Pendidikan Khusus Terpanggil dan Terpilih

A. Mendidik untuk Mengubah Kehidupan

Dalam kehidupan ini tidak ada yang pasti selain perubahan. Tak seorang pun dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan. Pandemi Covid 19 memaksa kita untuk menyesuaikan sistem pendidikan dan pola hidup. Pendidikan memberikan kontribusi berharga dan signifikan dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Negara kita bergegas keluar dari situasi sulit, dan bersama-sama memasuki era baru dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai Undang-Undang Republik Indonesia (RI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (2), "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman".

Untuk itu peserta didik berkebutuhan khusus turut dipersiapkan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul di Indonesia, agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Peserta didik disertai disabillitas, berbeda dengan layanan pada umumnya, karena kondisi fisik, sosial, emosional, mental, tingkat kecerdasan, dan bakat mereka sangat unik. Tantangan dan peluang dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Tantangan mendorong seluruh elemen yang bergerak didalamnya bersinergi, melahirkan pembaharuan ilmu dan teknologi yang menciptakan kemandirian serta pemberdayaan yang optimal.

Kurikulum Merdeka lahir untuk memberikan keleluasaan bersama semangat Ki Hajar Dewantara, "pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat, dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman".

Menurut data Pusdatin Kemendikbud tahun 2021/2022, peserta didik disabilitas fisik sejumlah 7.074 orang yang tersebar pada 2.229 SLB di seluruh Indonesia. Peserta didik disabilitas fisik tersebar dengan hambatan yang bervariasi, baik sedang maupun berat disertai

hambatan intelektual. Peserta didik disabilitas fisik masih jarang mendapatkan layanan pendidikan di lembaga pendidikan formal dan non formal. Pusdatin juga memperkirakan sebanyak 272 peserta didik disabilitas, putus sekolah. Kurangnya edukasi tentang potensi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dan terbatasnya sumber informasi yang dapat diakses, menjadi alasan minimnya kesempatan dan pengembangan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak tersebut.
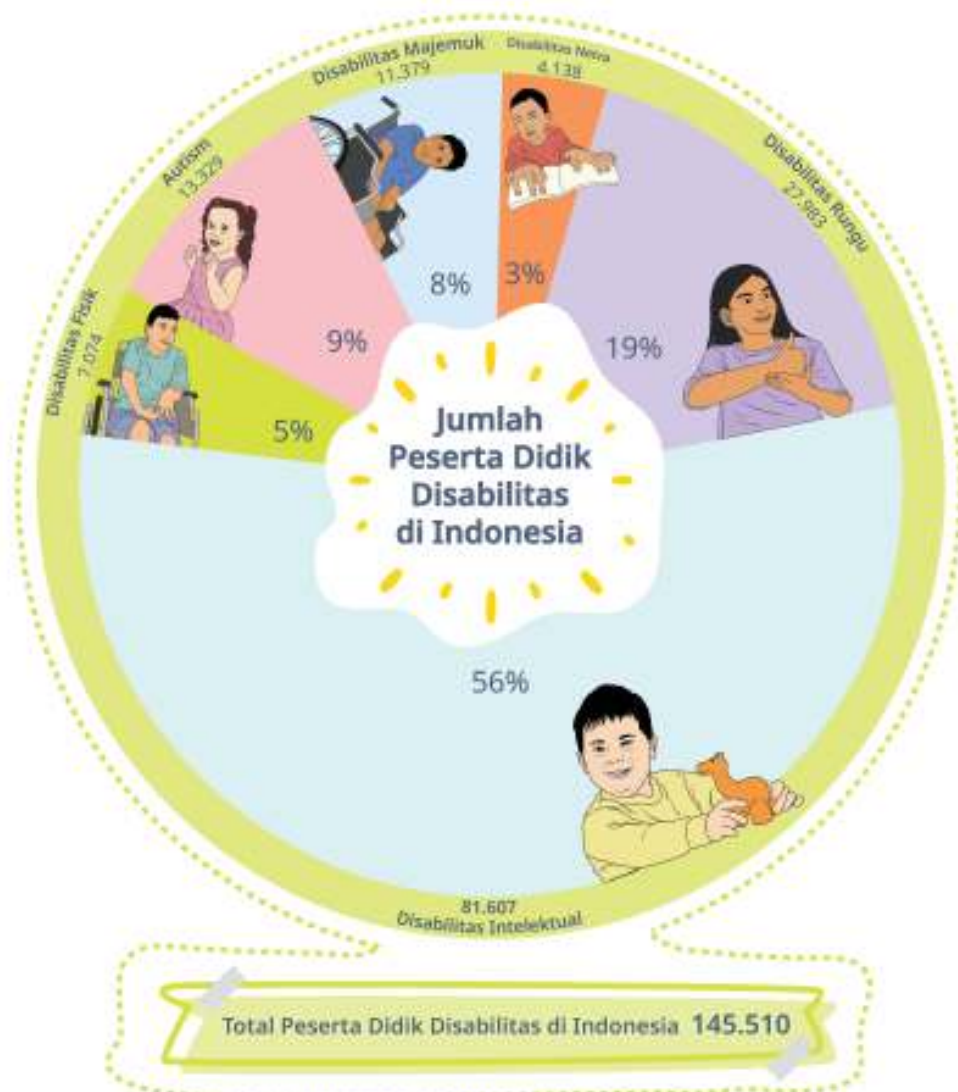
Gambar 1.1 Jumlah peserta didik disabilitas di Indonesia
Sumber: Pusdatin Kemendikbud Statistik Persekolahan SLB 2021/2022 Pusat Data dan Teknologi Informasi. - Jakarta: Setjen, Kemendikbud Ristek, 2022

B. Efikasi Guru Pendidikan Khusus

Guru mendidik untuk mengubah kehidupan dengan mentransformasi stimulasi holistik bagi perkembangan peserta didik menuju kemandirian. Guru pendidikan khusus merupakan tenaga profesional yang memberikan pembelajaran secara spesifik bersama orang tua pada jenjang pendidikan sekolah, baik yang di Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Khusus (SKh), Sekolah regular, atau sekolah inklusif. Menjadi guru pendidikan khusus bukan hal mudah. Mereka haruslah terpanggil dan terpilih. Dibutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan tentang disabilitas maupun kesabaran, dibutuhkan kelapangan hati, ketulusan dan komitmen yang tinggi, serta militansi tinggi untuk bertahan dan berproses menjadi profesional bagi anak-anak penyandang disabilitas yang memerlukan layanan dan pendidikan secara khusus. Menjadi guru pendidikan khusus bukan hal mudah, efikasi guru merupakan hal yang harus dipertimbangkan. Efikasi guru menjadi keniscayaan, kerena guru merupakan sosok penting dalam proses pendidikan.

Bapak Abdurrahman Wahid, Presiden Republik Indonesia ke-4, mengatakan, "pendidikan itu intinya terletak pada guru, karena itu peran guru tidak dapat diabaikan. Orang boleh berkhayal menjadi apa saja, tetapi dia harus dibesarkan dan dibina oleh guru. Pendidikan sendiri bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan peserta didik, dengan mengutamakan proses bukan hasil."

Schunk (1991) berpendapat bahwa apabila individu mempunyai efikasi diri yang kuat, ia akan tangguh menghadapi permasalahan. Individu ini akan mampu mengombinasikan faktor personal dan situasional dalam menghadapi kesulitan. Dia akan tetap berusaha ketika mengalami kegagalan, melakukan refleksi bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Individu dengan efikasi tinggi mampu menunjukkan prestasi personal, mengurangi tekanan, dan menurunkan kerentanan dalam depresi yang mengganggu motivasi dan menambah beban dalam menghadapi tantangan.

Selain Schunk, beberapa tokoh berikut menjadi inspirasi bagaimana efikasi diri terlihat dalam buah pikir mereka.

1. Maria Montessori

Maria Montessori dari Italia, sosok yang menginspirasi Ki Hajar Dewantara, melihat kondisi masyarakat yang memperlakukan peserta didik disertai hambatan intelektual secara tidak adil, bahkan terkesan menyingkirkan mereka. Kondisi tersebut membuatnya terdorong untuk terjun dalam dunia pendidikan. Montessori mengalami banyak tekanan dan hambatan dari berbagai pihak ketika mulai mendidik anak-anak yang tidak diperhitungkan dalam masyarakat pada waktu itu. Sebagai seorang ilmuwan, ia mengembangkan sistem pendidikan bagi peserta didik disertai hambatan intelektual dan menorehkan cerita yang menggemparkan, peserta didik disertai hambatan intelektual dalam bimbingannya, mampu membaca, menulis, berhitung, dan lulus dalam ujian bersama dengan peserta didik pada umumnya.

"Tugas guru bukanlah tugas yang mudah dan kecil! Dia harus menyiapkan sejumlah besar pengetahuan untuk memuaskan kelaparan mental anak. Dia tidak seperti guru biasa, yang dibatasi oleh silabus. Kebutuhan anak jelas lebih sulit dijawab."

-Maria Montessori-

2. Anne Sullivan

Anne Sullivan, guru muda dengan keterbatasannya sebagai seorang *low vision*, dengan gigih dan tekun berhasil membawa keluar Hellen Keller, seorang peserta didik buta tuli usia enam tahun yang sangat liar, dari penjara keheningan dan kegelapannya.

Anne Sullivan melihat bagaimana perilaku keluarga menjadi hal yang kurang mendukung untuk proses pendidikan Hellen Keller. Ia mendapatkan ide bahwa pendidikan tak harus terjadi di ruang kelas, tidak harus ada jadwal yang kaku dan mengikat.

Anne Sullivan meminta untuk tinggal berdua dengan Hellen Keller di sebuah rumah yang terpisah, dan memulai dari hal yang alami dalam rutinitas kehidupan Hellen Keller sehari-hari, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pembiasaan melalui pengulangan dan penguatan, dimulai dari lingkungan terdekatnya, dan dilakukan pada seluruh aspek fungsional hidup anak sehari-hari.

Kegigihan dan keyakinan Anne Sullivan dalam mendidik Hellen Keller dilatarbelakangi oleh penguasaan ilmu dalam bidang pendidikan, dan keteguhan hatinya dalam menghadapi masalah yang ada. Anne Sullivan membuktikan bahwa dengan mengenali dan memahami Hellen Keller dengan segala kelebihan dan kekurangannya, telah membebaskan Hellen Keller, untuk terbang melintasi keterbatasan dan melompat tinggi dengan kekuatan kasih sayang seorang guru.

Video lengkap perjuangan Helen Keller dan Anne Sullivan yang luar biasa dapat disaksikan dalam tautan berikut.		https://www.youtube.com/watch?v=Kle85Z1dJ2g

3. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan merupakan gerbang utama untuk mempersiapkan manusia agar mampu menjalani setiap tuntutan zaman. Untuk itu kita harus mempersiapkan semua perangkat pembelajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan bukan agar peserta didik mengingat serangkaian pengetahuan, tetapi agar mereka belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan dunia yang berubah secara terus menerus, pada masa sekarang dan yang akan datang.

Guru yang profesional dan ideal adalah guru yang selalu melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Guru menjadi pembelajar sepanjang hayat untuk meningkatkan profesionalisme guru secara pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa guru harus selalu melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik, menempatkan diri sebagai among atau pembimbing, penasehat, pendidik, pengajar, pemberi motivasi, rendah hati, penuntun, tegas, dan terhormat."

Gambaran efikasi guru dapat kita saksikan dalam video yang memotivasi guru untuk lebih maju dan terus mengembangkan diri berikut ini.		https://www.youtube.com/watch?v=VtlVjdXBPkc

"Percaya, tegas, penuh ilmu, hingga matang jiwanya, serta percaya diri, tidak mudah takut, tabah menghadapi rintangan apapun."

-Ki Hajar Dewantara-

C. Peta Isi Konsep Buku

Buku ini merupakan jembatan pendampingan bagi guru melalui penyajian ide-ide atau inspirasi pada pembaharuan praktik pendidikan khusus, tentang bagaimana memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual. Buku ini bukanlah bentuk baku yang wajib diikuti, tetapi melalui buku ini guru-guru di seluruh Indonesia diharapkan dapat mengembangkan ide-ide layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing serta memunculkan inspirasi-inspirasi baru.

Buku ini terdiri atas enam bagian utama. Masing-masing menyajikan informasi penting bagi pembaca.

1. **Guru Pendidikan Khusus Terpanggil dan Terpilih**

   Pembaca dilibatkan dan merenungkan apa yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada lembaran efikasi guru, kita disuguhkan dengan cerita tokoh pendidikan yang menginspirasi. Dalam bagian ini ditulis bagaimana kekuatan cinta tidak bersyarat dari seorang guru mampu menembus keterbatasan dari peserta didik. Selanjutnya pembaca dituntun melalui peta konsep, untuk mendapatkan pendampingan dalam memanfaatkan buku ini. Akhirnya, dari bagian ini pembaca memilki gambaran manfaat dari buku.

2. **Keistimewaan Peserat Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual**

   Bagian ini diperkenalkan dengan gambaran peserta didik yang mengalami hambatan fisik disertai hambatan intelektual. Siapa mereka, bagaimana karakteristiknya, dan bagaimana prinsip pembelajarannya.

3. **Potensi dan Kekuatan Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual**

   Layanan pendidikan bagi peserta didik disertai hambatan fisik disertai hambatan intelektual didasari oleh dua bagian penting, yaitu identifikasi dan asesmen. Pada bagian ini, kita

akan mempelajari bagaimana melakukan identifikasi dan asesmen. Sebagai bantuan, disiapkan format identifikasi dan asesmen, sehingga guru dapat langsung praktik berdasarkan apa yang ditemui di sekitarnya. Hal menarik dari bagian ini adalah apa saja yang akan diungkap dari peserta didik, secara sederhana namun sangat bermakna dan aplikatif sehingga guru akan mendapatkan suatu rangsangan positif, ternyata melayani mereka tidak sesulit bayangan awal.

4. **Merancang Pengembangan Melalui Pengembangan Kurikulum Merdeka**

   Bagian ini terdiri atas dua hal penting; pertama, tentang paradigma Kurikulum Merdeka Belajar, mulai dari fase dan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta alur tujuan pembelajaran, kedua, yaitu bagaimana konsep pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik dengan hambatan fisik disertai hambatan intelektual.

   Dengan menggabungkan fungsi akademis dengan 6 fungsi dasar yang terinspirasi dari konsep *6 F Word*, meliputi 6 area penting yang mencakup *family* (keluarga), *fun* (keseruan), *friends* (pertemanan), *fitness* (kebugaran), *function* (kemampuan), dan *future* (masa depan). Inilah yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Dari enam area ini, guru akan dibantu untuk memahami bagaimana keterkaitan satu area dengan area lainnya. Hal yang paling menarik dari enam fungsi dasar yang direncanakan, saling terkait satu dengan lainnya dengan konsep pembelajaran tematik dan bermakna, untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang berkembang, utuh, dan bahagia.

5. **Implementasi Pembelajaran untuk Kehidupan yang Bermakna**

   Bagian ini menyajikan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, baik untuk peserta didik, guru, dan orang tua. Dimulai dari pengembangan fungsi praktikal, fungsional, sosial, dan pengembangan gerak yang mengacu pada *6 F*

word ICF. Selanjutnya inspirasi pelaksanaan pembelajaran yang menyuguhkan proses pembelajaran tematik, proses pembelajaran *conductive education, wheel chair dance*, dan diakhiri dengan cerita inspiratif dari anak-anak hebat, dan guru-guru yang luar biasa. Kontempelasi proses pembelajaran, menjadi bagian penting refleksi bagi guru untuk melangkah pada tahap selanjutnya.

6. **Hebatnya Kolaborasi dan Sinergi Kreatif**

   Lingkungan belajar merupakan dukungan penting bagi pembelajaran. Ada tiga area yang saling terkait, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Upaya yang bisa dilakukan dari tiga area ini adalah mulai dari membangun komunikasi antara guru dan orang tua, menumbuhkan keberterimaan orang tua, keluarga dan masyarakat, serta membangun dukungan keluarga, tenaga ahli dan masyarakat.

Guru juga mengalami proses belajar melalui aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Memahami peta konsep isi buku akan menolong guru dalam melihat gambaran besar capaian dalam proses belajar, dan bagian-bagian yang akan menguatkan. Untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran yang bermakna, fungsional, dan saling terkait satu sama lain.

BUKU PANDUAN GURU
BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS FISIK
DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL

D. Pemanfaatan Buku

Guru pendidikan khusus memiliki peran yang mulia. Dengan memanfaatkan buku ini diharapkan kemampuan guru terus berkembang seiring perubahan zaman, dan dapat memadukan antara prinsip-prinsip dasar layanan pendidikan khusus dengan kolaborasi dalam masyarakat yang inklusif. Buku ini berisi panduan praktis, sarat dengan inspirasi, implementasi dalam studi kasus, serta dilengkapi dengan contoh-contoh aplikatif, dan bukan sebuah buku baku yang kaku. Guru dapat mengembangkan dan memodifikasi dengan berbagai kreativitas dan inovasi sesuai kebutuhan dan perkembangan yang ada di daerah masing-masing dan menciptakan ide-ide baru yang dapat merangsang munculnya pembaharuan ilmu tanpa henti.

1. Guru

   Buku ini memberikan manfaat untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, menyelaraskan proses dan hasil belajar secara fungsional, saling terkait dan memiliki arti dalam kehidupan.

Gambar 1.2 Peran guru terhadap peserta didik.

2. Orang tua

   Orang tua dapat juga membaca buku ini dan mengomunikasikan kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik dengan guru terkait implementasi dan penyesuaian secara berkesinambungan di rumah. Menyentuh pada sisi-sisi praktis dan keterampilan hidup yang mendorong kemandirian peserta didik.
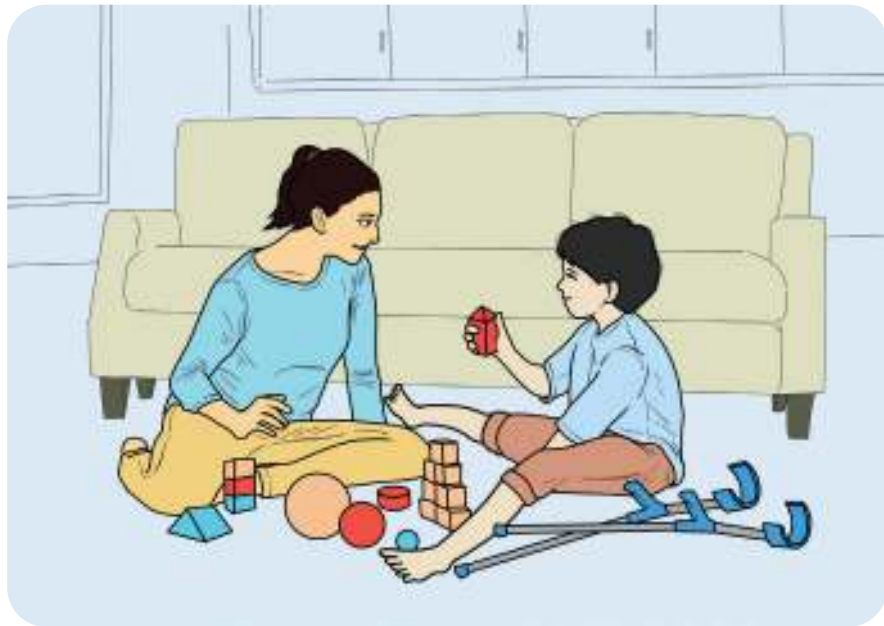
Gambar 1.3 Peran orang tua dalam mendorong kemandirian peserta didik.

3. Peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual

   Sebagai subjek dalam proses pembelajaran buku ini diharapkan mendorong pengalaman-pengalaman baru yang menciptakan hasil-hasil proses yang lebih memenuhi kebutuhan sesuai karakteristik dan tuntutan zaman pada pemanfaatan metode, alat, dan teknologi asistif.

Gambar 1.4 Kegiatan untuk mendorong peserta didik mendapat pengalaman baru.

4. Sekolah

   Sekolah merupakan bagian penting dalam memanfaatkan buku ini. Setiap guru dapat menggunakan buku ini dan saling mendorong perubahan pada kultur sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.
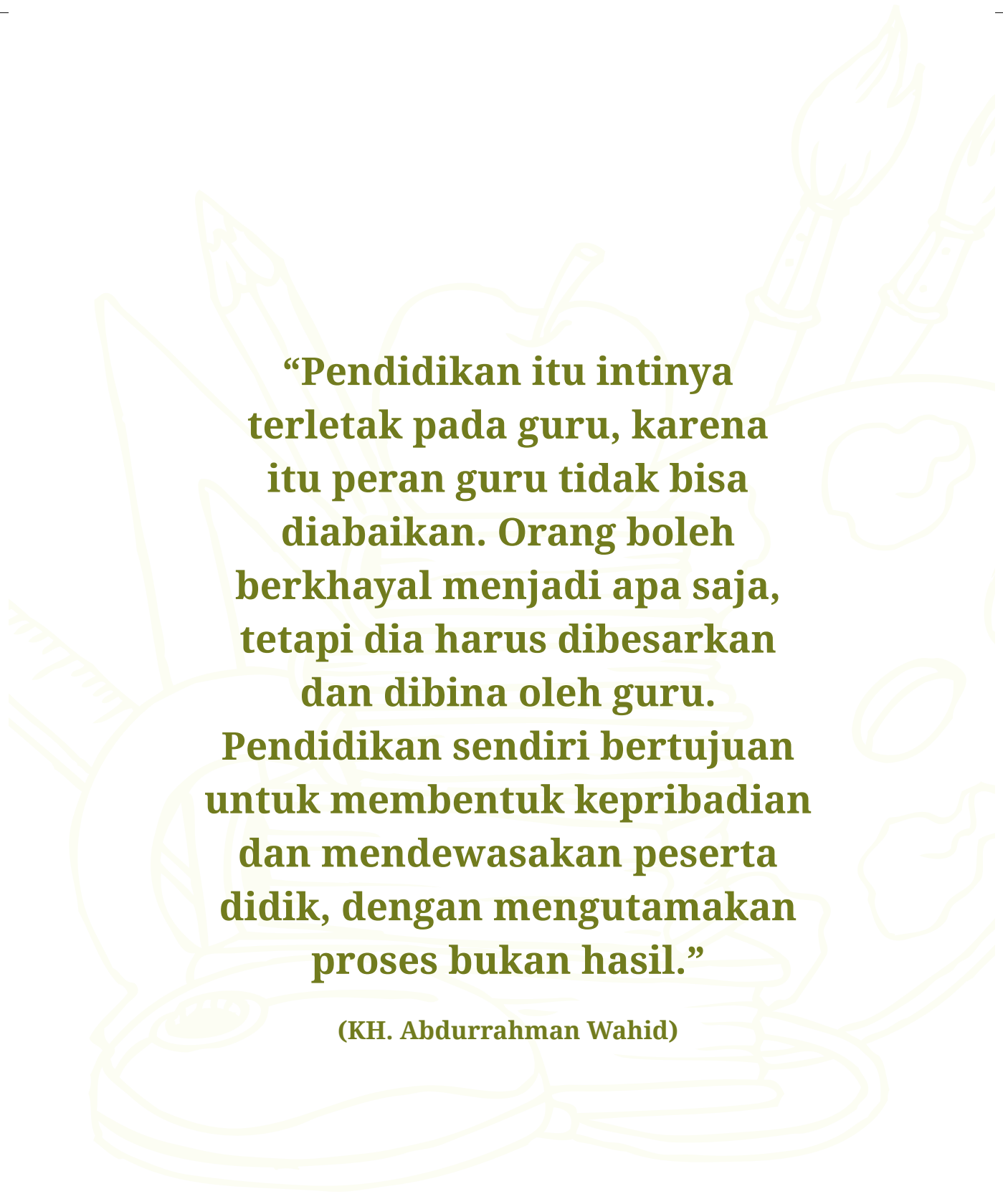
Gambar 1.5 Sekolah merupakan bagian terpenting dalam pemanfaatan buku ini.

5. Masyarakat

   Masyarakat menjadi bagian penting dalam penerima manfaat buku ini, meski kerap tak disebutkan dan tak dilibatkan. Buku ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran yang fungsional untuk kehidupan yang bermakna, memberi kesempatan dan ruang bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual untuk berpartisipasi dan hidup sebagai bagian dari masyarakat di lingkungannya.

Gambar 1.6 Penerimaan masyarakat memiliki arti yang penting bagi peserta didik dengan disabilitas.

“Pendidikan itu intinya terletak pada guru, karena itu peran guru tidak bisa diabaikan. Orang boleh berkhayal menjadi apa saja, tetapi dia harus dibesarkan dan dibina oleh guru. Pendidikan sendiri bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan peserta didik, dengan mengutamakan proses bukan hasil.”

(KH. Abdurrahman Wahid)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana
ISBN 978-602-244-914-0

"Sang pencipta mengukir aku dengan tanganNya, menghembuskan roh kehidupan, dan aku lahir tanpa cela. Berbedanya bentuk lahirku sebagai bukti hebat Pencipta mengatur kehidupan untuk sebuah keseimbangan."

Bab 2

Keistimewaan Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

A. Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

Hambatan fisik adalah keterbatasan, gangguan, atau keterlambatan yang secara signifikan memengaruhi kemampuan fisik untuk bergerak, mengordinasikan tindakan, atau melakukan aktivitas fisik (Kirk, Galagher, Coleman, 2015). Klasifikasi dilihat dari sistem kelainannya dibagi atas kelainan pada sistem serebral (*cerebral system*), dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*) yang dikategorikan ringan, sedang, dan berat.

Berdasarkan sistem klasifikasi fungsi motorik Gross Motor *Function Classification System* (GMFC) dibagi dalam 5 tingkatan yang didasarkan pada kemampuan fungsional serta kebutuhan alat bantu dan teknologi pendukung, mobilitas dan kualitas gerakan.
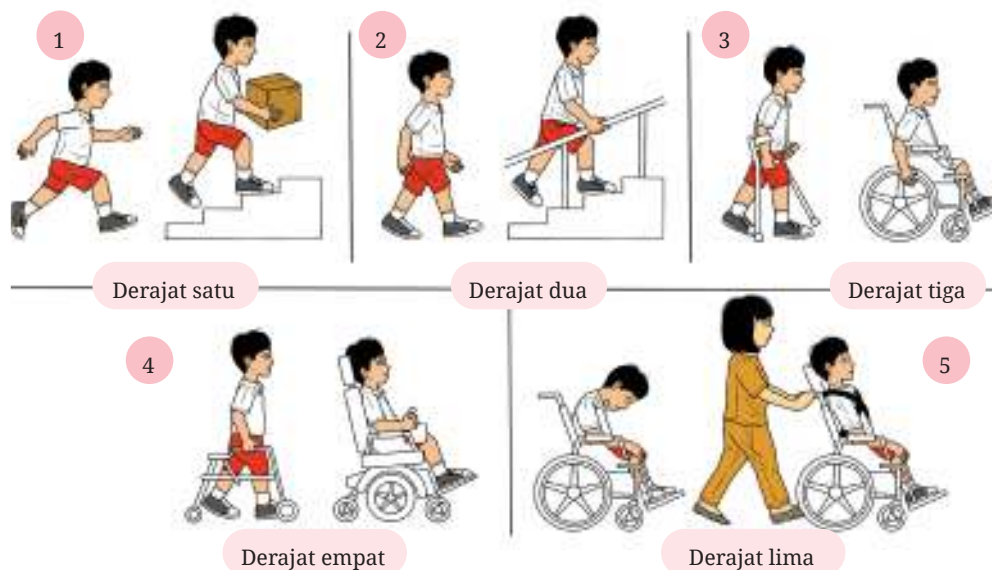
Gambar 2.1 GMFCS 5 tingkatan derajat klasifikasi *Cerebral Palsy*.

Sumber: GMFC

1. Derajat satu

   Berjalan tanpa hambatan, keterbatasan terjadi pada gerakan motorik kasar yang lebih rumit.

2. Derajat dua

   Berjalan tanpa alat bantu, keterbatasan dalam berjalan diluar rumah dan dilingkungan masyarakat.

3. Derajat tiga,

   Berjalan dengan alat bantu mobilitas, keterbatasan dalam berjalan diluar rumah dan dilingkungan masyarakat

4. Derajat empat,

   Kemampuan bergerak sendiri terbatas, menggunakan alat bantu gerak yang cukup canggih dan lingkungan masyarakat.

5. Derajat lima

   Kemampuan gerak sendiri sangat terbatas, walalupun sudah menggunakan alat bantu gerak yang canggih.

Cerebral palsy dideskripsikan berdasarkan bagian-bagian tubuh yang terpengaruh dan cara mempengaruhi gerakan.

Gambar 2.2 Klasifikasi berdasarkan lokasi cedera otak atau kelainan di otak dan fungsi geraknya menurut *Cerebral Palsy Alliance Research Foundation* (CPARF)
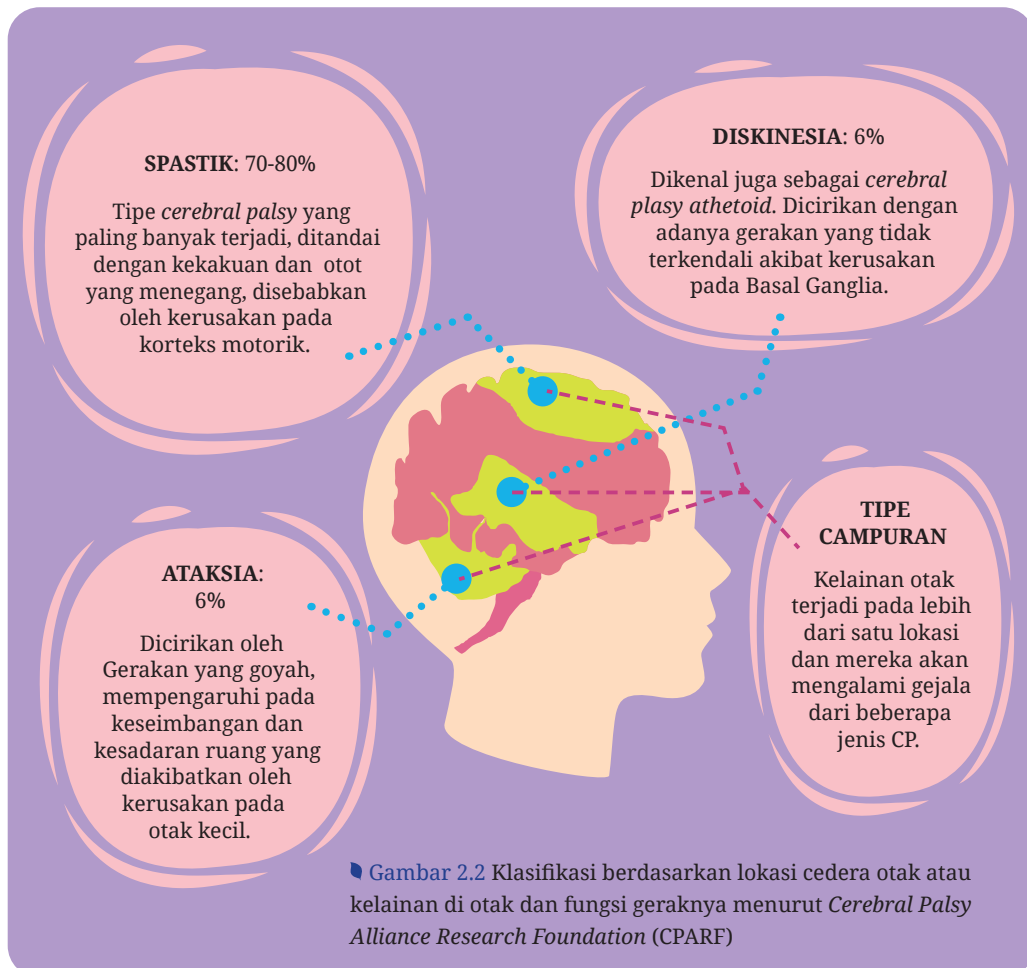
Gambar 2.3 Disabilitas fisik dengan spesifikasinya.

Peserta didik disabilitas fisik yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka memiliki kemampuan intelegensi yang baik. Untuk yang mengalami kelainan pada sistem serebral, tingkat kecerdasannya mulai dari intelektual sedang sampai dengan *gifted*. Beberapa ahli tidak menemukan hubungan secara langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan peserta didik. Hal ini berarti peserta didik dengan *cerebral palsy* berat, tidak berarti kecerdasannya rendah.

Kita dapat lebih memahami berbagai disabilitas fisik dan klasifikasinya dalam tautan berikut.		https://www.youtube.com/watch?v=WAuzpupNvmc

Menurut Hardman, 45% peserta didik *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental (Hambatan intelektual), 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas normal, sisanya memiliki kecerdasan sedikit di bawah rata-rata. Berdasarkan data tersebut, maka kurang lebih 55% peserta didik disabilitas fisik mengalami hambatan intelektual (Jati, 2018).

Tingkat kecerdasan normal dan di atas normal
35%
45%
20%
Peserta didik *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental (Hambatan intelektual)
Kecerdasan sedikit di bawah rata-rata
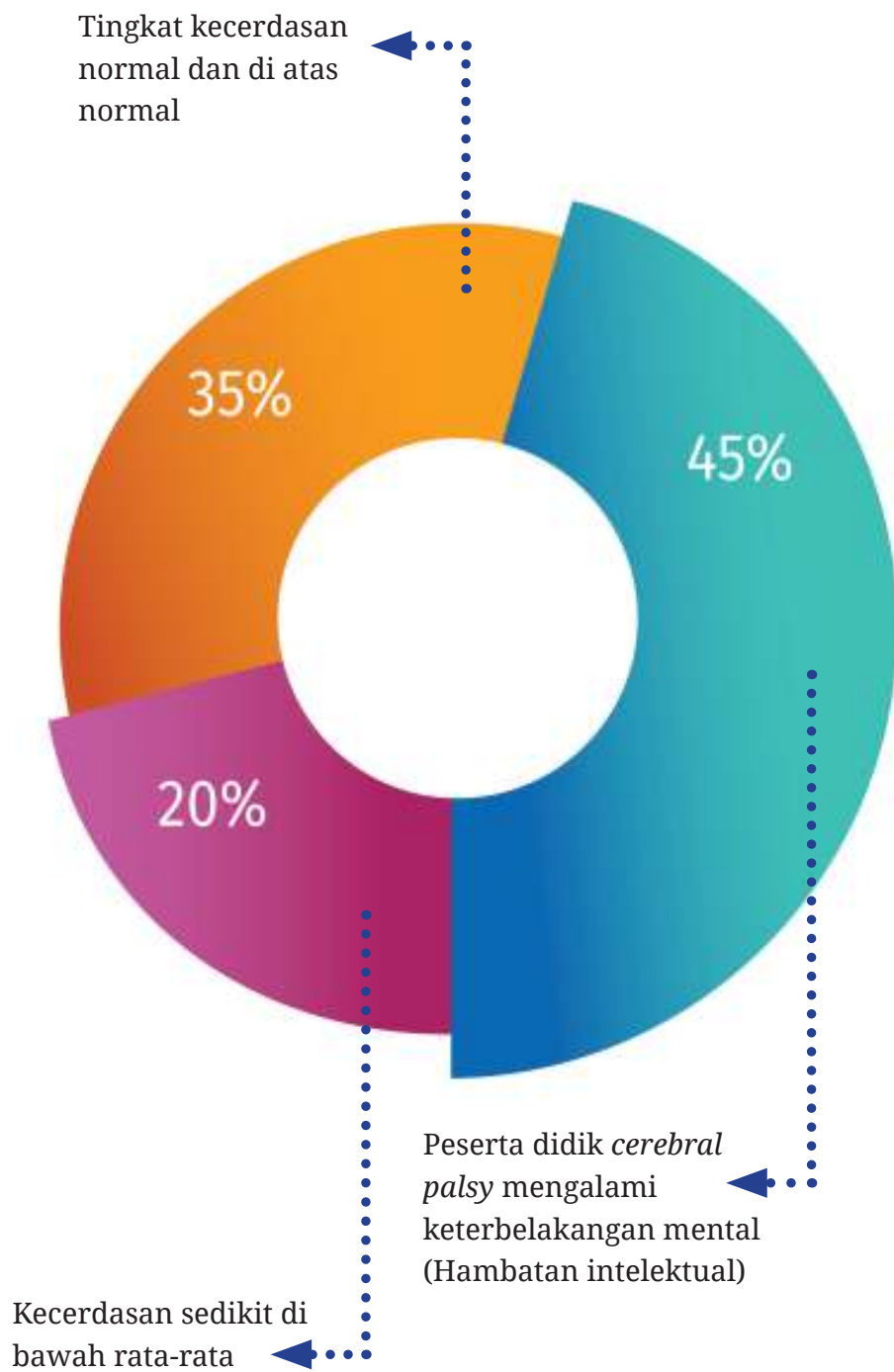
Peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual adalah peserta didik dengan keterbatasan fisik dalam bergerak dan beraktivitas yang disertai dengan kemampuan intelektual yang rendah, sehingga membutuhkan modifikasi dan metode dalam belajar disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Peserta didik disabilitas fisik atau hambatan fisik pada umumnya disertai dengan hambatan lain. Ada yang mengalami kekurangan pendengaran, daya penglihatan rendah, gangguan bicara, pengendalian emosi yang rendah, hambatan dalam berkomunikasi, dan penyerta lainnya. Kondisi ini terjadi karena adanya gangguan sistem serebral. Gangguan bicara disebabkan oleh kelainan motorik alat bicara seperti lidah, bibir, dan rahang kaku atau lumpuh sehingga mengganggu pembentukan artikulasi yang benar. Sering kali mereka susah payah berbicara namun sulit dipahami orang lain. Sebagian peserta didik disabilitas fisik mengalami afasia sensoris, yaitu ketidakmampuan bicara karena organ reseptor terganggu fungsinya, dan afasia motorik yaitu kemampuan menangkap informasi dari lingkungan sekitarnya melalui indra pendengaran, tetapi tidak dapat mengemukakannya kembali secara lisan. Khusus peserta didik disabilitas fisik jenis *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan *extrapyramidal* yang berfungsi mengatur sistem motorik, sehingga mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan, dan susah berpindah tempat.

Berikut contoh video yang berkaitan dengan materi (*Rhesus Medicine*)		https://www.youtube.com/watch?v=B88BNYWVkWE

B. Karakteristik Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

Untuk memberikan layanan pendidikan khusus yang sesuai kebutuhan, guru harus mengenali karakteristik peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual sebagai berikut.

1. Karakteristik akademik (meliputi kecerdasan, kemampuan persepsi, kognisi, dan simbolisasi) peserta didik disabilitas fisik dengan kelainan pada sistem otot dan rangka tidak mengalami gangguan sehingga mereka dapat belajar bersama dengan normal. Peserta didik disabilitas fisik yang mengalami kelainan pada sistem serebral, karakteristik akademiknya mengalami gangguan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dan prestasi akademiknya rendah.
2. Karakteristik sosial/emosional (meliputi komunikasi dengan lingkungannya, pergaulan, penyesuaian diri, dan kestabilan emosi) peserta didik disabilitas fisik mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh konsep diri peserta didik disabilitas fisik yang negatif terhadap kekhususannya, rendah diri, merasa diri tak berguna, dan respons masyarakat yang belum positif sehingga memengaruhi pembentukan pribadinya.
3. Karakteristik fisik/kesehatan peserta didik disabilitas fisik biasanya selain mengalami hambatan tubuh juga mengalami gangguan lain, seperti karies pada gigi, gangguan sensorik, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik.

C. Prinsip Pembelajaran bagi Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

Setiap peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual memiliki ketertarikan pada kegiatan yang baru. Oleh karena itu, guru harus membangun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, membuat penasaran, mendorong rasa ingin tahu, dan keberanian peserta didik untuk berani mencoba, mengembangkan imajinasi,

dan mewujudkan harapan-harapannya. Prinsip utama dalam pembelajaran peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual adalah bersifat fungsional, memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak terpisah, serta memiliki manfaat pada kehidupan yang nyata yang bermakna. Mengembangkan prinsip pembelajaran tersebut dimulai dari kemampuan yang dikuasai peserta didik, fokuslah pada kemampuannya untuk membangun rasa percaya diri dan mengembangkan konsep diri positif serta lingkungan yang positif pada peserta didik untuk mencapai kemandirian.

1. Bertahap dan Terstruktur

Gambar 2.4 Prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitasi fisik disertai hambatan intelektual.

Prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual antara lain sebagai berikut.

a. Mulailah dengan hal yang disenangi peserta didik. Hal ini akan mendorong kegembiraan dan rasa suka cita dalam belajar dan membuat peserta didik merasa nyaman karena dia menyukainya. Secara langsung peserta didik akan memiliki inisiatif untuk terlibat kegiatan-kegiatan yang menyenangkan baginya.
b. Mulailah dengan yang mudah kemudian berlanjut kepada yang sulit. Peserta didik akan memiliki kepercayaan diri ketika dia mampu melakukan tugas-tugas yang mudah dan akan mendorong keberaniannya dalam melakukan tugas yang sulit. Kepercayaan diri yang baik akan membuat peserta didik tekun dan gigih dalam mencoba hingga berhasil.

Gambar 2.5 Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam suatu pencapaian.

c. Mulailah dari hal yang sederhana kemudian berlanjut pada yang kompleks. Memulai dari yang sederhana akan membentuk pola berpikir dan memecahkan masalah secara

terstruktur dengan baik, hingga secara sistematis peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah pada hal-hal yang lebih kompleks. Kemampuan menyelesaikan tugas sederhana dilakukan secara bertahap pada tugas yang kompleks sehingga peserta didik mengalami proses kemajuan yang terarah.

d. Mulai dari hal yang riil dan ada dalam lingkungan anak menuju pada hal yang abstrak. Gunakan benda-benda yang dikenal anak dan ada dalam lingkungan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

e. Pengembangan gerak (*movement base learning*) dilakukan secara terintegrasi, menjadi bagian dari pembiasaan karakter dan membungkus seluruh kegiatan dan proses belajar, baik motorik halus maupun motorik kasar, serta penggunaan teknologi asistif sesuai kebutuhan peserta didik.

Gambar 2.6 Peserta didik disabilitas fisik dalam proses pembelajaran yang diferensiasi.

Dalam mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual secara maksimal, harus mengacu pada prinsip-prinsip di atas. Guru harus melakukan penyesuaian pada penggunaan teknologi asistif dan pengembangan potensi daerah masing-masing serta kearifan lokal yang ada, sehingga hasil dari proses belajar memiliki dampak dan manfaat pada masyarakat sekitar. Menurut Connor dalam Musyafak Asyari (1995), beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk dikembangkan, antara lain pengembangan intelektual dan akademik, membantu perkembangan fisik, meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri peserta didik, mematangkan aspek sosial, mematangkan moral dan spiritual, meningkatkan ekspresi diri, dan mempersiapkan masa depan peserta didik.

Seluruh prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual memiliki tujuan akhir pada kemandirian peserta didik, sehingga mereka mampu berperan aktif dan memberi manfaat bagi lingkungannya.
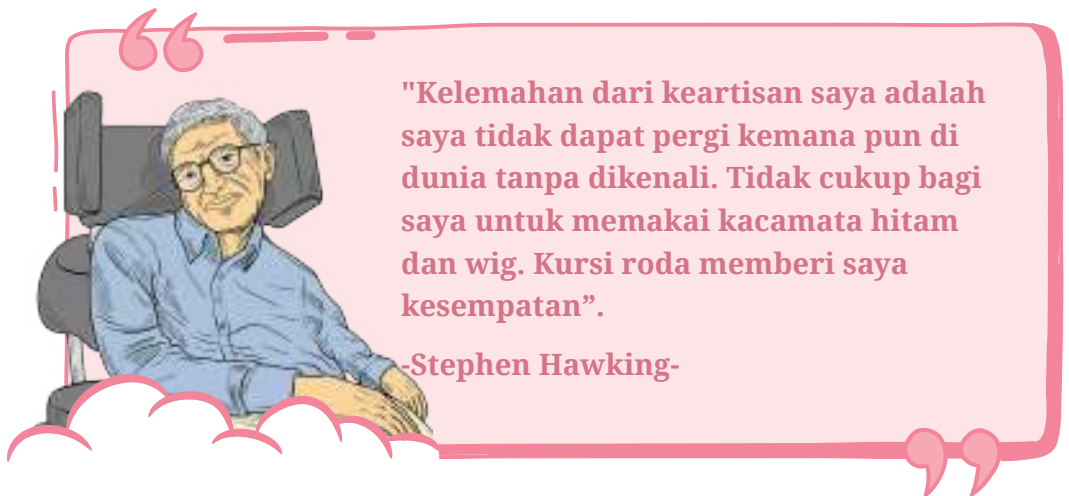
2. Pengembangan Gerak yang Terintegrasi

Pengembangan gerak pada peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam prinsip pembelajaran di kelas. Pengembangan dan fokus gerak yang

akan diintegrasikan sebaiknya dikomunikasikan dengan fisioterapi dan okupasi terapi serta ahli lainnya yang terkait. Prinsip dasar yang diperhatikan antara lain sebagai berikut.

a. Prinsip gerakan pasif

Pembiasaan rutin dapat dilakukan dengan latihan-latihan pasif bagi peserta didik yang belum memiliki kemampuan atau kekuatan otot dan sendi untuk meningkatkan fungsi saraf, sel-sel otot, dan melancarkan peredaran pembuluh darah. Dalam proses pembelajaran ini dapat diintegrasikan oleh guru atau pendamping dengan menstimulasi otot dan sendi, posisi peserta didik disabilitas fisik mengikuti sesuai dengan kemampuannya.

b. Prinsip gerakan aktif

Pada integrasi pembelajaran ini dilakukan sepanjang proses pembelajaran yang bersifat fungsional dan mendorong kemampuan gerak peserta didik secara aktif. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan gerak sendi, sehingga mencapai derajat gerak sendi yang optimal. Hal ini dilakukan dengan bertahap dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan otot-sendi.

c. Prinsip kekuatan

Guru bersama peserta didik mengembangkan prinsip kekuatan dengan latihan kekuatan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dimulai dengan kemampuan dasar peserta didik dan disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan kekuatan otot, saraf, dan sendi. Dengan proses latihan terus menerus diharapkan peserta didik akan mampu memiliki kekuatan dalam melakukan *lokomosi* dan mobilitas, baik dengan alat bantu maupun tanpa alat bantu secara mandiri.

d. Prinsip evaluasi

Prinsip ini merupakan bagian terprogram dalam mendorong kemajuan peserta didik sesuai fase dan perkembangannya. Prinsip evaluasi dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan akan keberhasilan yang telah dicapai, peningkatan yang

akan dilakukan, kendala-kendala yang terjadi dan bagaimana melakukan penyesuaian proses agar mudah dan dapat mendorong ketercapaian tujuan bagi peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.

e. Prinsip lokomosi-mobilisasi

Prinsip ini terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran dan dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam mobilisasi atau bergerak untuk berpindah tempat, dengan ataupun tanpa alat. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri mandiri dalam berlokomosi dan mengembangkan kebutuhannya sesuai kondisi lingkungan dan situasi yang dihadapinya dengan nyaman dan aman.

Pengembangan gerak dalam prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual bersifat dinamis, baik untuk pengembangan gerak atas maupun bawah, kemampuan gerak sesuai dengan fungsinya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kemandirian hidup sehari-hari.

3. *Reinforcement* melalui Pembiasaan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Telah diakui bahwa budaya adalah *an expression of the way of life* suatu masyarakat. *Way of life* itu mencakup seluruh aspek metakognitif, emosional maupun sosial, cara hidup seluruh masyarakat dan negara untuk memajukan dan membangun bangsanya. Melalui proses pembelajaran akan membentuk karakter seorang peserta didik yang utamanya terwujud melalui Profil Pelajar Pancasila. Guru dan sekolah adalah persemaian perwujudan modal, mental, karakter, dan penguatan kemandirian yang terintegrasi.

Prinsip pembelajaran yang sangat penting bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, dapat memodifikasi banyak metode dan dibangun melalui proses pembiasaan karakter yang dilakukan melalui kesengajaan yang tidak disengaja, terus menerus, dan terintegrasi dalam seluruh proses belajar peserta didik.

Dimensi karakter-karakter dalam Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual tidak dapat diajarkan secara verbal saja, tetapi ditularkan melalui pembiasaan karakter.

Gambar 2.7 Profil Pelajar Pancasila

Pembiasaan karakter ini dilakukan berkesinambungan dari rumah ke sekolah dan begitu pula sebaliknya. Guru bersama orang tua dapat membuat beberapa capaian pembiasaan karakter yang dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik dan bersifat fungsional dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari membangun kemandirian dan mendorong peran peserta didik dalam hidup bermasyarakat, juga memberikan keteladanan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Apabila otak dapat berinteraksi positif dengan hati (dua unsur yang sangat vital dan strategis yang merupakan bagian dari organ tubuh manusia) yang berproses melalui paradigma nilai ikhlas, jujur, benar, adil, penuh kasih sayang dan kebijaksanaan, insya Allah akan terbangun budaya manusia dan kemanusiaan yang harmonis dan saling menghargai, sesuai dengan nilai jati diri bangsa yang tak lain adalah PANCASILA.

-Jenderal TNI (Purn) Surjadi Soedirja-

Pembiasaan karakter dapat dilakukan dan dikembangkan guru sesuai kondisi anak dan lingkungannya. Anak dapat mulai dengan satu sampai tiga pembiasaan rutin. Setelah berjalan rutin selama 6 bulan, dapat ditingkatkan dengan beberapa pembiasaan lainnya. Pembiasaan karakter ini akan membangun kebiasaan yang membudaya dan menjadi pembentukan dalam tubuh biologis peserta didik dan juga mental psikis mereka. *Law of the Harvest* (Hukum Panen) yang ditulis Samuel Kirk (2015) jelas mengungkapkan bahwa kita akan memetik hal-hal baik jika menanamkan hal-hal yang baik juga.

Gambar 2.8 Pembiasaan karakter yang baik di rumah akan menanamkan sikap yang baik pada anak

Pembiasaan karakter di rumah dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan waktu-waktu yang disepakati sesuai *mood* dan kebutuhan anak. Seluruh aktivitas bersifat pembiasaan hidup dalam Profil Pelajar Pancasila. Misalkan untuk bersyukur dapat dilakukan saat sholat atau berdoa bersama anak, merapikan tempat tidur, menata bantal, atau membantu melipat selimut. Menggosok gigi dilakukan secara rutin sebagai aktivitas sehari-hari secara bertahap sekaligus sebagai latihan untuk merangsang saraf-saraf dalam organ bicara di mulut anak dan aktivitas-aktivitas lain.

Membantu orang tua adalah bagian paling menyenangkan yang dapat dipilih anak, seperti mengambil gelas, mematikan televisi, atau mengambilkan minum untuk ayah atau ibu yang pulang bekerja. Memelihara tanaman atau hewan akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam diri anak, dimulai dengan menyiram tanaman atau memberi makan hewan peliharaan. Pembiasaan karakter yang akan paling sering dilakukan anak dalam implementatif adalah berterima kasih. Anak mengucapkan terima kasih pada orang-orang di sekitarnya dengan penggunaan dalam kondisi yang tepat.

Contoh pembiasaan karakter di rumah dalam 6 bulan (satu semester).

a. Bersyukur

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan aktivitas-aktivitas lain. Salah satu contoh anak diminta menirukan ucapan ayah atau ibu ketika anak mensyukuri kesehatannya hari ini. Ini merupakan langkah pemulihan dan penguatan bagi anak dan orang tua untuk senantiasa bersyukur. Sehingga dalam kondisi apapun, hati mereka akan selalu penuh syukur.

Gambar 2.9 Bersyukur dalam segala kondisi yang ada

b. Merapikan tempat tidur

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, mandiri, tanggung jawab, dan kemampuan pengembangan diri dan pengembangan gerak anak, baik *fine motor* (motorik halus) maupun *gross motor* (motorik kasar) yang dapat dilakukan melalui pembiasaan di rumah. Merapikan tempat tidur juga aman bagi anak, karena saat ia bangun sudah dimulai dengan menempatkan bantal, membersihkan seprei dengan sapu lidi kecil atau kain, dan melipat selimut yang ia gunakan.

Gambar 2.10 Merapikan tempat tidur sebagai pembiasaan kemandirian di rumah

c. Menggosok gigi

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, mandiri dan bagian dari pengembangan kemampuan, misalnya menggosok gigi. Kegiatan menggosok gigi dapat melatih gerak tangan anak dan memberikan stimulasi pada saraf-saraf organ mulut anak.

Gambar 2.11 Menggosok gigi dapat menstimulasi otot tangan anak

d. Membantu orang tua

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, gotong royong. Anak dapat melakukan peran sekecil apapun di rumah dalam membantu orang tua. Dalam kegiatan memasak, anak membantu mecicipi rasa dan memberikan senyum atau jempolnya tanda masakan itu enak. Untuk anak yang lebih ringan hambatannya dapat membantu membersihkan jendela, membuang sampah, dan lain-lain.

Gambar 2.12 Keterlibatan anak di rumah sangatlah penting

e. Menyiram tanaman

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, kreatif. Bumi kita memerlukan banyak tanaman agar udara terus diperbaharui. Dalam mendukung program penghijauan, anak-anak dapat mengambil peran yang sederhana seperti merawat tanaman. Jika belum punya tanaman di rumah, mulailah mengajak anak menanam minimal satu tanaman. Anak menyiram setiap hari dan diminta untuk mengamati pertumbuhan tanaman tersebut. Aktivitas ini membangun empati dan rasa kasih sayang dalam diri anak. Membangun kreativitasnya dengan menemukan pertumbuhan dan perubahan-perubahan baru pada tanamannya yang memunculkan daun baru, bunga, atau buah.

Gambar 2.13 Libatkan anak dalam kegiatan yang membangun kreativitasnya

f. Berterima kasih

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, berakhlak mulia. Dengan mengucapkan terima kasih, dapat membangun sikap menghargai dan mendorong kepedulian anak pada orang disekitarnya. Pada anak-anak dengan kondisi berat, kita dapat menggunakan pias gambar, sedangkan pada anak-anak yang ringan dapat

menggunakan tangannya untuk menunjukkan sikap berterima kasih. Anak-anak yang mampu berbicara secara verbal dapat belajar mengucapkan kata “terima kasih”.

Gambar 2.14 Biasakan anak untuk selalu berterima kasih

Pembiasaan karakter di sekolah dapat dilakukan bersama selama proses jam belajar. Beberapa pembiasaan rutin yang dilakukan pagi hari dalam memulai kegiatan pembelajaran dilakukan secara natural dan memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk bereksplorasi.

Buatlah desain kelas dengan tema secara berkala, ide yang menarik, dan membuat peserta didik terpukau serta ingin tahu apa tema yang akan diikuti pekan ini sebagai petualangan yang seru dalam belajar.

Contoh pembiasaan karakter yang dapat dilakukan di sekolah.

a. Mengucapkan salam, selamat pagi.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, berakhlak mulia. Memberikan salam dan sapa serta membangun interaksi dengan orang lain dapat dilakukan saat awal masuk kelas. Salam dan sapa ini dapat dilakukan dengan cara memberikan senyum,

menyanyikan lagu dengan musik, atau menggunakan pias gambar matahari terbit. Pembiasaan ini mendorong peserta didik mengenal waktu, cuaca, dan membangun semangat untuk melakukan kegiatannya hari ini.

Gambar 2.15 Biasakan anak untuk memberi salam dan sapa di awal hari

b. Menyatakan perasaan hari ini: senang atau sedih.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, berpikir kritis, dapat menyatakan perasaan. Saat peserta didik datang ke sekolah, kita tidak tahu situasi apa yang telah mereka lalui, kesibukan menyiapkan mereka, alat mereka, kursi rodanya, dimandikan dan lain-lain. Penting bagi guru mengetahui bagaimana suasana hati mereka saat akan belajar. Ajak mereka melalui pembiasaan mengenal perasaannya saat ini. Gunakan pias gambar dengan ekspresi senang dan sedih, mintalah peserta didik untuk

memilihnya sesuai apa yang mereka rasakan. Peserta didik juga dapat belajar ekspresi dari pias gambar yang dipilihnya, senang dengan memberikan ekspresi senyum, atau sedih dengan ekspresi wajah sedih. Percakapan ini dapat dikembangkan guru dengan bertanya mengapa senang? Mengapa sedih? untuk peserta didik yang sedih, guru dapat memberikan penguatan dengan mendorong rasa ingin tahunya akan aktivitas hari ini, yang tentunya akan menyenangkan.

Gambar 2.16 Ajak anak untuk menyatakan perasaannya

c. Menyapa teman melambaikan tangan atau tos.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, kreatif. Melakukan tos atau melambaikan tangan kepada teman-temannya tentu diperlukan kerja sama dua orang yang saling menyentuhkan tangan. Hal ini membantu mengembangkan gerak otot tangan anak, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Gambar 2.17 Pembiasaan menyapa teman

d. Membaca

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, kreatif dan bernalar kritis. Mungkin peserta didik belum dapat membaca, tetapi berikan kesempatan kepada mereka untuk mencintai buku melalui gambar, memahami urutan cerita, melihat huruf, kata, serta angka. Hal tersebut akan mendorong peserta didik menemukan hal-hal baru dan memiliki keinginan untuk membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama dalam mendongeng yang diberi penguatan dengan tanya jawab atau melakukan eksplorasi pada cerita yang dibaca. Hal ini tentunya akan mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif.

Pada peserta didik dengan disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, kegiatan ini dapat terintegrasi melalui pengembangan multisensori. Saat bercerita tentang hujan, guru dapat mengenalkan air pada peserta didik. Bercerita tentang rumput, guru dapat menggunakan rumput atau daun-daun yang disentuhkan pada

telapak kaki peserta didik. Berikan kesempatan peserta didik mencium harum bunga, merasakan desir angin, mencicip rasa asin, dan lain-lain. Guru harus memastikan alat atau media yang digunakan tidak menimbulkan efek pada peserta didik, seperti alergi atau penolakan yang ditunjukan dengan marah atau tantrum.

Gambar 2.18 Berikan anak pengalaman baru melalui buku

e. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, membangun nasionalisme dan kecintaan pada tanah air sangat perlu dipupuk bagi peserta didik disabilitas fisik dengan dan tanpa hambatan intelektual. Karakter yang terbangun akan menolong mereka merasa menjadi bagian bangsa dan memberikan penguatan akan peran mereka sebagai warga negara, kelak dalam pemilu atau dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Gambar 2.19 Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya

f. Berdoa

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik diberikan pembiasaan sebelum dan sesudah belajar untuk berdoa sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing.

Gambar 2.20 Berdoa sebelum memulai aktivitas di sekolah.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana
ISBN 978-602-244-914-0

"Dekatkan hatimu dan berjalanlah denganku, maka engkau akan melihat banyak keajaiban lewat kekuatan dari tubuhku yang unik. Aku akan berterimakasih jika diberi kesempatan untuk mengalami bernagai pengalaman baru dengan caraku."

Bab 3

Potensi dan Kekuatan Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

A. Identifikasi dan Asesmen

1. Apa dan Bagaimana?

Identifikasi adalah proses menemukenali potensi dan karakteristik khusus peserta didik secara umum. Dalam proses menemukenali, guru tidak dapat mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang dilihat, namun harus melihat perkembangan dan pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, apakah sesuai dengan usia peserta didik pada umumnya atau tidak. Guru mulai mencari tahu, mencari informasi dari orang tua, melakukan pengamatan dan observasi dengan cermat, mengikuti perkembangan peserta didik disabilitas fisik dengan hambatan intelektual.

Langkah menemukenali dengan lebih mendalam disebut asesmen. Dalam kegiatan asesmen, guru akan melakukan beberapa kegiatan, yaitu menggali kemampuan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual serta apa hambatan penyerta lainnya yang mempengaruhi kemampuan dalam belajar dan kemandirian.

Asesmen dilakukan dengan proses yang menyenangkan, melibatkan tim multidisipliner, fokus pada kesehatan, bahasa, komunikasi, sosial, perilaku, kemampuan dalam belajar, kekuatan, potensi yang akan dikembangkan, dan strategi yang dibutuhkan peserta didik sesuai karakteristiknya.

Asesmen adalah landasan dalam memulai program. ”Untuk mendidik, wajib mempelajari siapa yang akan kita didik” (Montessori). Keintiman dan pengenalan kita sebagai pendidik, akan menghasilkan pengenalan yang utuh mengenai anak didik dan mempermudah proses penyusunan perencanaan pembelajaran.

Asesmen dilakukan secara komprehensif dan menghimpun seluruh infomasi yang dibutuhkan terkait identitas anak sejak masa pra natal, natal dan post natal. Pencatatan pada Riwayat tumbuh

kembang anak khususnya dalam riwayat kesehatan atau tindakan medis yang pernah diterima anak. Peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual pada umumnya memiliki proses medis yang banyak, terlebih jika disertai masalah penglihatan, pendengaran dan lainnya. Penting juga untuk mencatat riwayat pendidikan yang pernah didapat baik formal maupun informal, kondisi fisik dan bagaimana kemampuan anak dalam melakukan aktivitas setiap hari, kemampuan motorik kasar dan koordinasi motorik halus, koordinasi tangan dan kaki, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan psikis anak terkait emosi dan sosialnya. Dapatkan juga informasi dalam asesmen ini terkait minat bakat anak, kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal serta bagaimana penerimaan dan dukungan bagi mereka.

2. Asesmen bagi Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
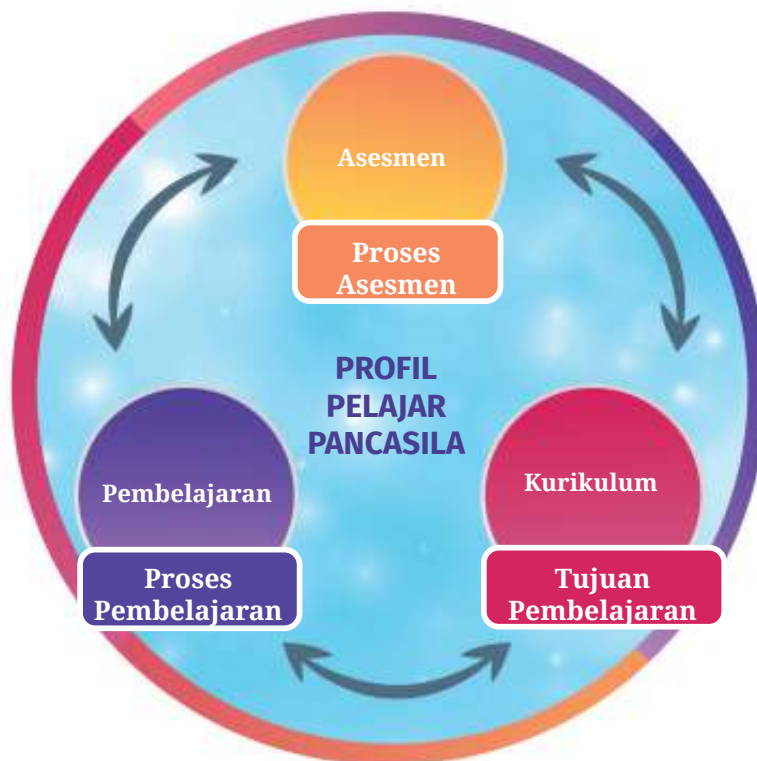
Gambar 3.1 Siklus timbal balik asesmen – kurikulum – pembelajaran

Mengacu pada Kurikulum Merdeka Belajar dan lampiran Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. dijelaskan pengertian asesmen dan asesmen diagnostik. Asesmen bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual berupa asesmen diagnostik pada akademik dan nonakademik yang bertujuan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Melalui identifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik.

Asesmen berpusat pada peserta didik dan menjadi landasan dalam membuat program pembelajaran yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka serta fase dari setiap anak sesuai dan kebutuhannya masing-masing.

Peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual menjadi perhatian utama, guru harus mempertimbangkan kemampuan akademik dan nonakademiknya. Untuk itu, buatlah catatan penting sebagai berikut.

a. Apa yang disukai oleh peserta didik, hal ini akan menjadi pertimbangan awal dalam merancang proses pembelajaran yang memicu *good mood* peserta didik.
b. Fungsi gerak peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual pada area fungsi gerak mengalami perkembangan yang lebih lambat. Dapatkan informasi secara utuh pada bagian anggota tubuh mana saja yang masih memiliki kekuatan, yang dapat ditingkatkan fungsinya. Kemampuan mobilitas, makan, minum, berpakaian, ke toilet, alat bantu apa yang digunakan, menjadi dasar dalam menentukan perencanaan pembelajaran holistik dan menentukan dukungan yang diperlukan secara sistematis.
c. Kesehatan dan kebugaran, peserta didik disabilitas fisik hambatan intelektual, pada umumnya mengalami gangguan kesehatan pada mata baik *low vision* atau masalah refraksi, telinga, dan rentan pada kondisi flu, batuk, kenaikan suhu badan dan mudah lelah.

d. Latar belakang keluarga, hambatan utama yang dialami peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual adalah penerimaan dan perlakuan keluarga, kondisi ekonomi dan lingkungan. Hal ini memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi anak dalam mencapai kemandirian.
e. Teman, peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual lingkup pertemanannya sangat terbatas, mereka kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebaya di lingkungannya. Pertemanan yang dimiliki oleh peserta didik akan membantu proses perencanaan pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, hambatan untuk mendapat teman sebaya, bisa menjadi informasi bagi penentuan proses belajar peserta didik tidak hanya bidang akademik saja, tetapi juga emosi, sosial, dan karakter.
f. Impian dan harapan, impian akan mengarahkan kita pada kekuatan positif yang dimiliki dan mendorong harapan yang ingin dicapai, peserta didik disabilitas fisik dengan hambatan intelektual memiliki harapan yang menjadi kekuatan untuk melangkah. Gali kekuatan dan hambatan dari mimpi yang dimiliki orang tua, peserta didik dan guru, nantikan keajaiban, pasti menghampiri.

3. Kapan dan di mana Asesmen dilakukan?

Asesmen dilakukan pada waktu terbaik anak. Guru yang akan melakukan asesmen dapat berkoordinasi terlebih dahulu dengan orang tua untuk mempersiapkan anak. Tanyakan waktu terbaik anak, kapan anak merasa gembira dan memiliki konsentrasi cukup. Mintalah orang tua untuk memastikan anak cukup tidur, suasana sebelum berangkat menyenangkan, memberi anak dukungan yang positif, dan membangun suasana gembira bagi anak. Guru memastikan suasana tidak menegangkan atau membuat anak tertekan sebelum, selama, dan setelah proses asesmen berlangsung.

Asesmen bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dapat dilakukan di rumah atau di sekolah. Pastikan tempat nyaman dan aman bagi peserta didik. Hindari suasana yang ramai,

karena akan mengganggu konsentrasi anak. Adanya keterlibatan orang lain akan membingungkan anak dengan adanya beberapa pemberi instruksi.

 Gambar 3.2 Proses asesmen bagi peserta didik disabilitas fisik.

4. Bagaimana melakukan Asesmen?

Asesmen dapat dilakukan melalui kegiatan, pengamatan, wawancara, dan mencermati hasil kerja anak. Membentuk tim multidisipliner akan sangat baik untuk memilah kebutuhan asesmen klinis dan nonklinis. Dalam asesmen klinis bantuan diagnostik seperti dokter, fisioterapi, okupasional terapi, dokter, psikolog, ahli THT, dapat memberikan saran-saran tertentu mengenai cara menangani dan menempatkan anak disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, sehingga dapat mengurangi risiko yang dapat terjadi. Dalam asesmen nonklinis guru dapat melakukannya bersama orang tua atau orang yang bekerja dengan anak seperti pengasuh atau saudara. Dalam buku ini untuk kebutuhan pembelajaran kita akan melakukan asesmen diagnostik yaitu akademik dan nonakademik.

Lakukan asesmen secara natural dengan persiapan yang baik antara lain sebagai berikut.

- Menyusun rencana dan instrumen sesuai kondisi anak.
- Mempersiapkan diri, alat dan bahan.

- Melaksanakan asesmen dan membuat pencatatan.
- Lakukan analisis hasil asesmen, pemetaan hambatan dan potensi, serta analisis skala prioritas.
- Menggambarkan profil peserta didik sebagai kesimpulan yang menggambarkan hambatan, potensi, dan kebutuhan laporan hasil asesmen.
- Melakukan penyesuaian dan modifikasi terhadap Kurikulum Merdeka.
- Langkah selanjutnya dengan pembuatan rencana atau program pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak.

Berikut beberapa contoh format asesmen yang dapat dikembangkan guru sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kondisi daerah masing-masing. **Guru serta orang tua harus mengingat bahwa setiap anak belajar sesuai kecepatannya masing-masing, bagi peserta didik berkebutuhan khusus disertai hambatan intelektual tidak ada istilah "terlalu cepat" atau "terlalu lambat", setiap anak memiliki kecepatannya sendiri dan akan mencapai fase perkembangannya sesuai kemampuannya sendiri.** Melalui proses asesmen ini kita dapat menolong mereka melewati fase-fase tersebut sesuai dengan kecepatannya masing-masing dan mendorong capaian yang maksimal.

a. Asesmen akademik

Sebelum melangkah dalam pelaksanaan asesmen akademik, guru sebaiknya mempertimbangkan keterampilan pra akademik yang mencakup kemampuan persepsi visual, kemampuan mendengar dan memahami informasi yang diterima, kemampuan berbahasa lisan, kemampuan memahami posisi ruangan dan waktu, kemampuan berperilaku, dan asesmen kemampuan koordinasi gerakan motorik.

1) Persepsi Visual mencakup berbagai komponen, yaitu *visual discrimiation, visual spatial, figure ground, form constancy, dan visual memory (Jamaris, 2018).*

Perilaku anak yang mengalami kesulitan dalam memahami informasi visual yang diterimanya, dapat diidentifikasi sebagai kelainan dalam persepsi visual.

Aspek-aspek yang harus menjadi perhatian guru, yaitu sebagai berikut.

- Kesulitan dalam mencocokkan objek yang dilihat dengan objek yang sebenarnya.
- Salah dalam membaca kalimat yang dimulai dengan huruf yang sama.
- Lebih menyukai kegiatan belajar berbasis pendengaran atau auditori daripada berbasis visual.
- Mengalami kesukaran dalam menentukan posisi objek.
- Mengalami kesukaran untuk mengingat objek yang baru dilihat.
- Tidak menyukai berbagai kegiatan yang menekankan aktivitas visual.

Kemampuan persepsi visual meliputi dimensi sebagai berikut.

- *Eye-motor coordination* (koordinasi mata dan tangan)

Kemampuan mengintegrasikan gerak tubuh dan keterampilan visual. Guru dapat meminta peserta didik untuk menggambar atau menarik garis lurus di antara dua garis paralel, kemudian dilanjutkan dengan menarik dua garis lengkung. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar agar peserta didik mampu membaca dan menulis.

- *Figure ground* (gambaran objek)

Kemampuan untuk menentukan objek visual yang menjadi perhatian utama di antara objek yang ada di sekitar objek tersebut. Peserta didik diminta untuk memperhatikan objek utama yang terdapat pada gambar, kemudian menandainya dengan cara melingkari.

- *Form constancy* (Bentuk yang tetap)

Kemampuan mengenali objek tanpa menghiraukan ukuran, posisi, dan teksturnya. Kesulitan dalam diskriminasi visual menjadi penyebab kesulitan membaca, matematika, menentukan pola,

kesulitan dalam menentukan dan membedakan huruf n dan m, w dan m, d dan b, p dan q. Untuk mengetahui kemampuan diskriminasi visual, guru meminta peserta didik untuk membaca huruf dan angka.

- *Visual memory* (memori penglihatan)

Kemampuan mengingat objek yang dilihat mencakup ingatan jangka pendek, yaitu kesulitan mengingat objek yang baru dilihat dan ingatan jangka panjang, yaitu kesulitan mengingat objek yang telah lama dilihat. Kesulitan dalam area ini menyebabkan kesulitan membaca. Untuk mengetahui tingkat kemampuan visual memori jangka pendek, guru meminta peserta didik untuk menyebutkan objek yang baru dilihatnya. Perlihatkan objek-objek lain untuk mengetahui kemampuan visual jangka panjang.

- *Visual sequencing* (urutan penglihatan)

Visual sequencing adalah kemampuan untuk mengurutkan objek sesuai dengan urutannya. Kesulitan pada area ini menyebabkan peserta didik salah membaca kata dan kesulitan dalam matematika. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam bidang ini, guru meminta peserta didik untuk menyusun huruf menjadi kata atau kalimat.

- *Visual processing speed* (kecepatan pemrosesan penglihatan)

Kecepatan dalam memahami objek visual yang dilihat. Kesulitan pada area ini menyebabkan peserta didik lambat dalam memahami dan memaknai objek visual. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik, mintalah untuk menyusun huruf menjadi kata atau kalimat dalam jangka waktu yang ditentukan.

2) Asesmen kemampuan mendengar dan memahami informasi yang didengar. Asesmen ini digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami apa yang didengar, dan kemampuan dalam memahami bahasa secara komprehensif.

Tabel 3.1 Asesmen Kemampuan Mendengar dan Memahami Informasi yang Didengar

Kemampuan	Skor				Skor anak
	1	2	3	4	
Mendengar dan memahami apa yang didengar.	Belum mengerti perintah yang disampaikan.	Dapat melakukan perintah lisan sederhana dengan bantuan.	Dapat melakukan perintah lisan sederhana tanpa bantuan.	Dapat melakukan perintah lisan dan perintah berikutnya yang berkaitan.	
Mengikuti diskusi kelas.	Tidak pernah tertarik mengikuti diskusi kelas.	Mendengarkan diskusi kelas tetapi tidak mengerti dengan baik isi diskusi.	Mengikuti dan mengerti diskusi kelas.	Mengikuti dan mengerti diskusi kelas dan mengambil manfaat dari diskusi kelas.	
Mengingat informasi lisan.	Tidak dapat mengingat informasi yang disampaikan secara lisan.	Mengingat bagian-bagian penting dari informasi lisan yang diberikan secara berulang.	Mengingat bagian-bagian penting dan kurang penting dari informasi lisan yang diberikan.	Mengingat bagian-bagian penting dan kurang penting dari informasi lisan yang diberikan dan dapat mengungkapkannya kembali secara tepat.	
Memahami arti kata.	Tidak memahami arti kata.	Dapat memahami arti kata setelah diberi contoh yang relevan.	Dapat memahami arti kata walaupun tidak diberi contoh.	Dapat memahami arti kata dengan tepat dan mampu menggunakannya dalam rangkaian kalimat yang relevan.	

3). Asesmen kemampuan berbahasa lisan dipergunakan untuk mengukur kemampuan berbicara , penguasaan kosakata, dan kemampuan dalam menguraikan pendapat serta bercerita.

Tabel 3.2 Asesmen Kemampuan Berbahasa Lisan

Kemampuan	Skor				Skor anak
	1	2	3	4	
Pemilihan kalimat dengan kata yang tepat.	Menggunakan kalimat yang tidak tepat dan disertai pemilihan kata yang kurang tepat dan dengan banyak kesalahan dalam tata Bahasa.	Menggunakan kalimat yang tidak lengkap disertai dengan beberapa kesalahan dalam tata bahasa dan pemilihan kata.	Menggunakan kalimat lengkap tanpa kesalahan dalam tata bahasa dan pemilihan kata yang tepat.	Secara konsisten menggunakan kalimat lengkap tanpa kesalahan dalam tata bahasa dan dengan pemilihan kata yang tepat.	
Penguasaan kosa kata.	Menggunakan kosakata yang tidak tepat.	Menggunakan kosakata yang terbatas.	Menggunakan kosakata yang bervariasi sesuai dengan konteksnya.	Menggunakan kosakata yang bervariasi, tepat, dan benar sesuai dengan konteksnya.	
Mengingat kosa kata.	Tidak dapat mengingat kosakata yang sesuai.	Sering berpikir untuk mengingat kosakata yang perlu digunakan.	Mengingat kosakata yang perlu digunakan.	Tidak ragu dalam memilih kosakata yang digunakan.	
Merumuskan ide berdasarkan fakta yang terpisah dan menuangkannya dalam kalimat.	Tidak mampu merumuskan ide dari fakta yang terpisah.	Mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dari fakta yang terpisah dan merumuskannya dalam kalimat.	Mampu menuangkan ide dari fakta yang terpisah dan merumuskannya dalam kalimat.	Mampu menuangkan ide dari fakta yang terpisah dan merumuskannya dalam kalimat yang tepat sesuai dengan konteksnya.	
Menceritakan pengalaman.	Tidak mampu menceritakan pengalaman.	Mengalami kesulitan dalam menceritakan pengalaman.	Mampu menceritakan pengalaman dengan urutan logika yang sesuai.	Mampu menceritakan pengalaman dengan urutan logika yang sesuai secara lengkap.	

4). Asesmen kemampuan orientasi ruang dan waktu yang mencakup konsep waktu, mengikuti petunjuk arah, hubungan-hubungan konsep, dan waktu.

Tabel 3.3 Asesmen Kemampuan Memahami Posisi Ruangan dan Waktu

Kemampuan	Skor				Skor Anak
	1	2	3	4	
Ketepatan dalam waktu.	Tidak memahami konsep waktu dan selalu terlambat.	Kurang memahami konsep waktu, sering terlambat dan menunda.	Memahami konsep waktu dan tidak menunda, tidak terlambat.	Memahami konsep waktu dan selalu tidak menunda, tidak terlambat, apabila terjadi penundaan dikarenakan alasan yang tepat.	
Menentukan posisi.	Belum dapat menentukan posisi diri.	Sering tersesat di lingkungan yang tidak asing.	Dapat menentukan posisi di lingkungan yang tidak asing.	Belum bisa menentukan posisi di lingkungan yang tidak asing dan yang kurang dikenal.	
Memperkirakan hubungan benda dengan ukuran berat (besar, kecil, berat, ringan).	Tidak dapat memperkirakan ukuran dan berat benda.	Dapat memperkirakan ukuran berat benda yang dikenal dengan bantuan.	Dapat memperkirakan ukuran berat benda yang dikenal tanpa bantuan.	Selalu dapat memperkirakan ukuran berat benda.	
Memperkirakan hubungan benda dengan jarak benda (jauh, dekat).	Tidak dapat memperkirakan jarak benda.	Dapat memperkirakan jarak benda yang dikenal dengan bantuan.	Dapat memperkirakan jarak benda yang dikenal tanpa bantuan.	Selalu dapat memperkirakan jarak benda.	
Memahami petunjuk arah.	Belum mampu menentukan arah dan posisi (kiri, kanan, atas, bawah, luar, dalam).	Mampu menentukan arah dan posisi yang sesuai.	Memahami arah dan posisi.	Memahami arah dan posisi tanpa kesalahan.	

5). Asesmen kemampuan berperilaku, bertujuan untuk mengukur etika, disiplin diri, dan hubungan dengan orang lain.

Tabel 3.4 Asesmen Kemampuan *Behavior*

Kemampuan	Skor				Skor Anak
	1	2	3	4	
Kerja sama	Belum mampu memberikan respon yang sesuai.	Sering meminta perhatian dengan berteriak agar segera mendapat giliran.	Menunggu giliran dengan sabar.	Secara konsisten menunjukkan kemampuan mengikuti peraturan dan bekerja sama sesuai dengan yang ditetapkan.	
Perhatian	Belum dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi.	Jarang mendengarkan, jarang menunjukkan perhatian dan tidak tenang.	Mampu memusatkan perhatian dengan tenang.	Secara konsisten mampu memusatkan perhatian dengan tenang.	
Kemampuan mengatur diri	Tidak mampu mengatur diri dan ceroboh.	Sering tidak mampu mengatur diri sendiri dan ceroboh.	Mampu mengatur diri dan bekerja dengan hati-hati.	Secara konsisten mampu mengatur diri, bekerja dengan hati-hati, dan menyelesaikannya dengan baik.	
Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru.	Tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.	Sering menunjukkan perilaku yang berlebihan dalam menghadapi situasi baru.	Mampu menyesuaikan dalam situasi baru.	Secara konsisten mampu menyesuaikan diri dalam situasi baru.	
Penerimaan sosial	Ditolak oleh teman dan orang-orang di sekitarnya.	Mendapatkan toleransi dari teman atau orang lain di sekitarnya.	Disukai teman dan orang lain di sekitarnya.	Sangat disukai teman dan orang lain di sekitarnya.	

Kemampuan	Skor				Skor Anak
	1	2	3	4	
Menerima tanggung jawab	Menolak melakukan tanggung jawab.	Melakukan tanggung jawab secara terbatas.	Menerima tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan.	Secara konsisten menerima tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya.	
Kemampuan menyelesaikan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan.	Tidak pernah menyelesaikan tugas.	Jarang menyelesaikan tugas meskipun dengan bimbingan.	Mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan.	Secara konsisten mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan.	
Kepedulian	Tidak memperdulikan perasaan orang lain dan bersikap kasar.	Sering tidak mengindahkan perasaan orang lain.	Mampu mengindahkan perasaan orang lain.	Secara konsisten mampu mengindahkan perasaan orang lain.	

6). Asesmen kemampuan motorik, bertujuan untuk mengukur kemampuan keseimbangan gerak motorik dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan otot kasar dan otot halus.

Tabel 3.5 Asesmen Kemampuan Koordinasi Gerakan Motorik

Kemampuan	Skor				Skor Anak
	1	2	3	4	
Koordinasi gerakan motorik umum	Belum mampu melakukan gerakan koordinasi motorik dan sering jatuh.	Belum mampu melakukan gerakan koordinasi motorik dan bergerak dengan kaku.	Mampu melakukan koordinasi gerakan motorik sesuai dengan kebutuhan.	Secara konsisten mampu melakukan koordinasi sesuai kebutuhan.	

Kemampuan	Skor				Skor Anak
	1	2	3	4	
Koordinasi gerakan motorik halus/ gerakan jari tangan dalam menggunakan alat (alat makan, alat tulis atau alat lainnya).	Belum mampu melakukan koordinasi gerakan motorik halus.	Melakukan koordinasi gerakan motorik halus dengan kaku.	Mampu melakukan koordinasi gerakan motorik halus dengan seimbang.	Secara konsisten, mampu melakukan koordinasi gerakan motorik halus dengan seimbang.	

Gambar 3.3 Pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan peserta didik.

Setelah menyelesaikan asesmen di atas, maka guru dapat melanjutkan pada langkah berikutnya:

1). Asesmen menulis,

2). Asesmen membaca,

3). Asesmen berhitung.

Sebelum dilakukan asesmen kita terlebih dahulu melakukan asesmen pramenulis, pramembaca, praberhitung, sebagai berikut.

Nama Peserta Didik : ....

Kekhususan : ....

Tanggal Lahir : ....

Sekolah/Kelas : ....

- **Kemampuan Menulis**

Guru dapat mengembangkan asesmen, pramenulis berikut bagi peserta didik disertai hambatan intelektual sesuai kebutuhan dan karakter peserta didik serta kondisi daerah masing-masing.

Kemampuan Pramenulis					
No.	**Kompetensi Dasar**	**Kemampuan**			**Catatan**
		Baik	**Cukup**	**Kurang**	
1.	Anak memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan.				
2.	Anak mampu membedakan bentuk, tekstur, dan arah sederhana.				
3.	Anak mampu meraba mengikuti bentuk huruf (*tracing*)				
4.	Anak mampu membuat gerakan membentuk huruf di udara, ditangan atau di pasir.				

Kemampuan pramenulis pada peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual sangat diperlukan dalam memberikan gambaran kesiapan anak sebelum memasuki proses yang lebih kompleks.

Berikut asesmen kemampuan menulis yang dapat dikembangkan guru sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.

Kemampuan Menulis					
No.	**Kompetensi Dasar**	**Kemampuan**			**Catatan**
		Baik	**Cukup**	**Kurang**	
1.	Anak mampu memegang alat tulis.				
2.	Anak mampu menggores sebuah permukaan dengan alat tulis.				
3.	Anak mampu membuat coretan bebas.				
4.	Anak mampu menggerakkan alat tulis ke atas dan ke bawah.				
5.	Anak mampu menggerakkan alat tulis secara melingkar.				
6.	Anak mampu menggambar simbol.				
7.	Anak mampu menulis huruf dengan lurus.				
8.	Anak mampu menyalin huruf.				
9.	Anak mampu menulis namanya sendiri.				

Kemampuan Menulis					
No.	Kompetensi Dasar	Kemampuan			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
10	Anak mampu menulis kata.				
11.	Anak mampu menulis kalimat.				
12.	Anak mampu mengenal huruf besar dan kecil pada alfabet.				
13.	Anak mampu menghubungkan titik-titik.				
14.	Anak mampu menulis tegak bersambung.				
15.	Anak mampu menulis bebas dalam bentuk paragraf atau karangan sederhana.				

- **Kemampuan Membaca**

Gunakan tabel ini untuk melakukan asesmen sebelum memasuki tahap teknis membaca bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual.

Kemampuan Pramembaca					
No.	Kompetensi Dasar	Kemampuan			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Anak memahami kata yang sering digunakan.				
2.	Anak memahami cerita yang disampaikan.				

Kemampuan Pramembaca					
No.	Kompetensi Dasar	Kemampuan			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
3.	Anak dapat membedakan bentuk segitiga, persegi dan lingkaran.				
4.	Anak memahami klasifikasi objek dengan mengelompokkan, kesamaan dan perbedaannya.				

Tahap asesmen pramembaca diperlukan karena peserta didik akan dapat menghubungkan secara akademik fungsional rangkaian huruf yang dibaca atau dibunyikan dengan makna praktikal yang telah ia kenal dan pahami.

Berikut asesmen kemampuan membaca yang dapat dikembangkan guru sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan kondisi di daerah masing-masing.

Kemampuan Membaca					
No.	Kompetensi Dasar	Kemampuan			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Anak memiliki kemampuan reseptif.				
2.	Anak memiliki kemampuan ekspresif.				
3.	Anak dapat mengenal bentuk.				
4.	Anak dapat mengenal huruf.				
5.	Anak mengenal bentuk huruf.				

Kemampuan Pramembaca					
No.	Kompetensi Dasar	Kemampuan			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
6.	Anak mampu menyebutkan huruf yang ditunjukan.				
7.	Anak dapat mengucapkan huruf dengan benar.				
8.	Anak mengenal bunyi vokal.				
9.	Anak mengenal bunyi konsonan.				
10	Anak dapat menyebutkan beberapa suku kata.				
11.	Anak dapat menyebutkan kata sederhana.				
12.	Anak dapat menyebutkan beberapa kata yang diminta.				
13.	Anak mampu membaca satu kalimat.				
14.	Anak mampu membaca sepintas.				
15.	Anak mampu membaca cepat.				
16.	Anak mampu membaca satu paragraf (40 kata).				
17.	Anak dapat memahami isi bacaan.				

- **Kemampuan Berhitung**

Kemampuan berhitung kerap dikaitkan dengan matematika, tetapi sebenarnya lebih pada kemampuan peserta didik berpikir sendiri dan menemukan pemecahan masalah pada problem matematika. Guru dan orang tua harus mengingat bahwa laju

perkembangan kemampuan berhitung setiap anak berbeda, jangan terlalu prihatin dan khawatir. Kemampuan ini akan berkembang seiring pengalaman dalam implementasi nyata di kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Berhitung					
No.	**Kompetensi Dasar**	**Kemampuan**			**Catatan**
		Baik	**Cukup**	**Kurang**	
1.	Mampu membedakan Panjang – pendek, Besar – kecil, Tinggi – rendah, Banyak – sedikit.				
2.	Mampu mengurutkan Panjang – pendek, Besar – kecil, Tinggi – rendah, Banyak – sedikit.				
3.	Anak mengenal angka 0 - 9 secara berurutan.				
4.	Anak mampu membilang angka.				
5.	Anak mampu menyebutkan atau membaca angka.				
6.	Anak memahami arti lebih banyak dan lebih sedikit.				
7.	Anak memahami nilai angka besar dan kecil.				

Kemampuan Pramembaca					
No.	Kompetensi Dasar	Kemampuan			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
8.	Anak mengenal tanda-tanda hitung (+, -, x, :, =, <, >, %).				
9.	Anak mampu mengoperasikan bilangan.				
10	Anak mampu menulis bilangan yang diminta.				
11.	Anak memahami bentuk bilangan satuan, belasan, puluhan, ratusan, dan sebagainya.				
12.	Anak mampu operasi penjumlahan sederhana.				
13.	Anak mampu operasi pengurangan sederhana.				
14.	Anak mampu operasi penjumlahan teknik menyimpan.				
15.	Anak mampu operasi pengurangan teknik meminjam.				
16.	Anak mampu operasi pembagian.				
17.	Anak mampu operasi perkalian.				
18.	Anak mampu menggunakan kalkulator atau komputer untuk fungsi berhitung.				

Penggunaan formulir dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing. Lakukan di lingkungan yang anak nyaman dan dalam kondisi yang baik. Jangan banyak yang terlibat, perintah hanya diberikan oleh satu orang, dan yang lain sebagai pengamat. Terlalu banyak orang akan membingungkan anak dan membuat kecemasan pada anak. Pastikan alat-alat asesmen tidak digunakan dalam latihan, dan memiliki standar keamanan yang baik bagi anak.

b. Asesmen nonakademik

Asesmen nonakademik seperti kemampuan bahasa, sosial, komunikasi, motorik dan gerak, serta emosi dan perilaku, dapat dimodifikasi guru dari berbagai sumber dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi di daerah masing-masing dengan prioritas fokus pada peserta didik. Asesmen berikut ini kami sadur dari lembar identifikasi *International Clasification of Functioning Disability and Health* (ICF) dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). ***6 F -Word***, dapat digunakan menjadi salah satu acuan untuk memandu proses awal menemukenali peserta didik, karena kerangka kerja ICF menunjukkan bagaimana struktur dan fungsi tubuh, aktivitas, partisipasi, faktor lingkungan, dan faktor pribadi saling terkait dan sama-sama memengaruhi kesehatan dan fungsi kita. Pendekatan holistik ini mendorong kita untuk fokus pada faktor-faktor yang penting bagi perkembangan semua anak - partisipasi, aktivitas, dan lingkungan mereka.

B. *6 F Word* Asesmen

Asesmen ini berlaku untuk semua anak dan sangat banyak digunakan di negara-negara maju untuk anak-anak disabilitas karena berfokus pada bidang-bidang utama perkembangan anak.

Gambar 3.4: *6 F word*

	https://www.canchild.ca/en/research-in-practice/f-words-in-childhood-disability

Tulislah sesuai dengan kondisi yang sebenar-benarnya. Jika di lingkungan terdekat, ditemui anak dengan ciri-ciri seperti yang ditulis dalam Bab II halaman 18-22, kita dapat mencoba mengisi format tentang profil anak di bawah ini.

1. Profil Anak

Nama :

Tanggal lahir :

Kota :

Bahasa :

a. *Function* (Kemampuan)

Kelebihan saya atau bagaimana saya dapat mengerjakan sesuatu

---

b. *Family* (Keluarga)

Keluarga saya adalah

---

c. *Fitness* (Kebugaran)

Saya menjaga kebugaran saya dengan

---

d. *Fun* (Kesenangan)

Saya suka

---

e. *Friends* (Teman)

Teman saya adalah

---

f. *Future* (Masa Depan)

Target saya adalah

Bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dan mengalami hambatan pemahaman, dapat dibantu dengan kolase foto, seperti foto di bawah ini.

KEBUGARAN

KESENANGAN

TEMAN

MASA DEPAN
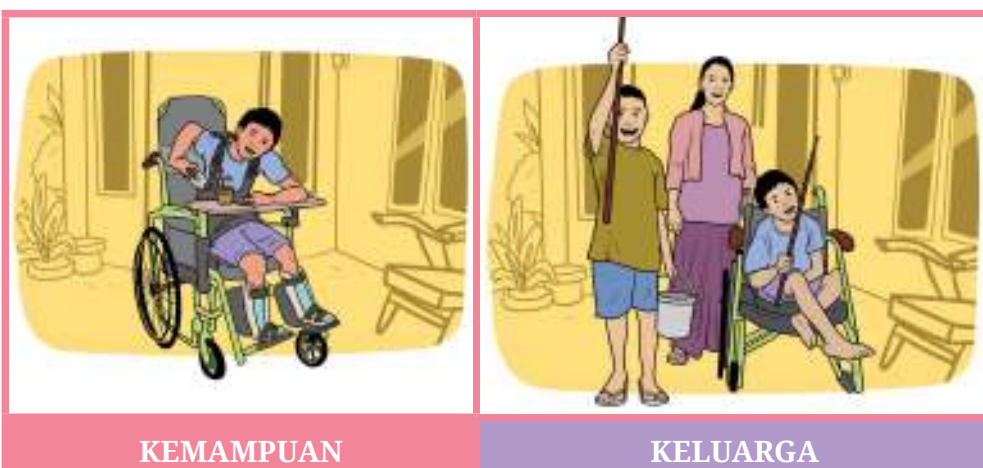
Untuk lebih memahami dalam membuat profil anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi dan hambatan pemahaman dapat dilihat dari contoh profil Abkar dengan *6 F Word*.

2. Profil Abkar dengan *6 F word*

Rangkaian proses identifikasi, asesmen, dan menentukan tujuan, dapat melihat contoh berikut.

Sumber: Nina Dewi Nurchipayana

Profil Anak

Nama : Abkar

Tanggal lahir : 14 Juni 2012

Kota : Kendal

Bahasa : Jawa dan Indonesia

Kemampuan:

Aku dapat duduk di kursi roda. Aku dapat melakukan percakapan dengan ibu dan bapak tanpa mengalami kesulitan. Namun, kalimatku tidak begitu jelas. Aku dapat melihat dengan baik dan mendengar dengan jelas. Gambar dengan warna cerah, sangat membantuku untuk dapat mengamati bentuk-bentuk. Jadi, aku menyukainya. Oh iya, meskipun tangan dan kaki kaku, aku dapat berkebun. Bunga mawar merupakan tanaman kesukaanku. Aku bisa memegang cetok untuk memindahkan tanah ke *polybag*. Aku dapat memancing ikan di kolam. Bapak membelikanku pancing kecil, dan aku mendapatkan banyak ikan. Aku sekarang dapat makan dan minum sendiri. Ibu menjadi sangat senang. Aku sudah mengenal warna merah, kuning, hijau, biru, putih, dan hitam. Abjad A-B- aku dapat mengingatnya, karena itu awal dari namaku. Aku dapat menghitung berbagai bentuk balok sampai angka 10. Menyusun balok menjadi rumah atau menara, menjadi kesukaanku. Teman-teman di sekolah juga menyukai balok warna, jadi aku harus bersabar menunggu giliran, untuk dapat memainkannya. Supaya tidak merasa capek, aku menunggu sambil tengkurap, dan melihat gambar buku bacaan, memilah biji-bijian, melihat bentuk berbagai gambar di kartu. Di sekolah disediakan alat permainan tradisional, seperti congklak, bola bekel, dan main kelereng. Aku bisa bermain congklak. Selain itu, di sekolah ada keterampilan membatik, tidak hanya bagi anak-anak tertentu, semuanya harus terlibat. Aku bisa mencipratkan dengan kuas di kain, sangat menyenangkan hasilnya seperti bintang-bintang di langit bagus sekali.

Aku punya cara sendiri untuk bisa berpindah ke seluruh bagian rumah, yaitu dengan merangkak. Karena itulah, bapak membelikan karpet plastik supaya lutut dan telapak tanganku tidak terlalu sakit. Aku belum bisa ke kamar mandi sendiri, kakak, ibu, bapak, atau paman, yang bergantian menolongku.

Kalau ibu dan bapak bekerja, aku belajar dan bermain di rumah. Selama dua tahun sejak pandemi Covid-19, aku sangat jarang belajar di sekolah. Bu Mai yang datang ke rumah berbicara dengan ibu dan memberiku kegiatan. Di antaranya yaitu permainan lempar tangkap bola, bergerak mengitari dalam rumah, dan menyiram tanaman di halaman depan.

Aku bisa!

Gambar 3.5 Bantu aku untuk dapat bermobilitas.

Gambar 3.6 Bantu aku mengingat huruf dan angka.

Kegiatan

Aku mungkin melakukan sesuatu dengan berbeda tetapi
Aku Bisa melakukannya.
Bagaimana aku melakukannya itu tidak penting.
Tolong izinkan aku mencoba!

Fungsional

Keluarga:

Aku tinggal dengan Ibu, Bapak Dan Kakak. Ibu bekerja menunggu warung tetangga. Bapak bekerja membangun rumah, masjid atau sekolah. Kakak belajar di MTs, tidak jauh dari tempat tinggal kami. Jarak antara usiaku dan usia kakakku. Kak Fajar, sangat sayang padaku. Kami sama-sama menyukai sepak bola. Bedanya, kak Fajar sering bermain bola di lapangan. Sementara aku cukup lempar tangkap bola saja, atau menyaksikan pertandingan bola di televisi. Kakak sering mengajakku, berkeliling kampung dengan sepeda motor bersama ibu. Rumah kami berdekatan dengan rumah paman.

Jika Kak Fajar dan bapak tidak bisa mengantarku berangkat sekolah ke Mutiara Bangsa, Pamanlah yang mengantar. Nenek dan mbah Kakek, rumahnya sedikit jauh dari rumah kami, jadi aku jarang bertemu dengan mereka.

Kebugaran:

Aku tidak biasa hanya duduk dan tiduran sepanjang hari, karena itu sangat membosankan. Jadi, kalau ibu dan bapak bekerja, aku belajar dan bermain di rumah, ditemani kakak atau tiga kawanku yang setia. Kata Bu Mai, aku tetap akan sehat dan badanku tidak terlalu kaku jika mau bergerak atau menyiram tanaman. Hobi baruku bermain trampolin, yang memberikan semangat untuk melatih kelenturan tubuhku, Dengan bantuan Ibu, aku merasakan sensasi melayang di udara. Jari dan tanganku dilatih dengan cara mengangkat gelas yang berisi minuman. Awalnya aku meminta gelas minumku diisi sedikit air saja. Namun, sekarang aku mencoba gelas minumku diisi sampai setengahnya. Tujuannya agar tanganku lebih kuat. Dengan demikian, ketika sekolah mengadakan acara memancing, aku dapat lebih lama memegang pancing dan dapat memperoleh ikan lebih banyak lagi.

Kesenangan:

Memancing ikan, menonton sepak bola, berkebun, mendengarkan lagu, bernyanyi, berjalan-jalan keliling kampung dengan sepeda motor kakak adalah kesenanganku. Dulu, aku anak yang penakut dan tidak punya banyak teman. Sejak bersekolah di Mutiara Bangsa, aku tidak takut dan punya banyak teman.

Kami diberikan kegiatan yang sangat menyenangkan, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan sekolah, menari, memancing, bermain di sungai, makan bersama, bahkan mendaki bukit cengkeh di dekat sekolah. Kegiatan tersebut merupakan pengalaman yang menyenangkan. Aku tidak dapat bergerak seperti kawan-kawanku, namun aku tetap bisa mengikuti semua kegiatan, termasuk menari, serta bermain di sungai. Ibu menolongku untuk bisa merasakan aliran air di sungai kecil dekat sekolah.

Satu lagi, aku suka tanaman bunga. Ibu bertanya kenapa anak laki-laki suka bunga? Aku tidak bisa menjawab, karena sampai hari ini, aku tetap menyukai bunga, terutama bunga mawar. Aku menyukai gambar di buku-buku cerita, apalagi di sekolah, guru-guru bergantian membacakan buku untukku.

Teman:

Renov, Adit, Imam, Indra, Imut, Lila, Dida, dan Stela adalah teman-temanku di sekolah. Indra sering terlihat asyik dengan kertas gambarnya. Adit, lebih suka membersihkan sungai dan menulis di tanah, katanya kalau salah, bisa langsung dihapus. Imut dan Lila, teman-temanku yang sering menolongku. Kami bermain bersama, menyusun balok setinggi-tingginya sampai membentuk seperti menara masjid. Susunan baloknya tidak bertahan lama, sebentar saja runtuh, dan kami tertawa riang. Kemudian menyusun kembali balok-balok, dan begitu seterusnya sambil aku menyebutkan angka 1-10, karena baru angka itu yang aku ingat. Sementara Imut dapat menyebutkan banyak angka. Aku dan Lila dibantu Imut untuk mengingat bentuk angka.

Cahaya, Alfan, dan Afif adalah kawan-kawanku di rumah. Kami bermain bersama-sama, memindahkan tanah ke *polybag*, memindahkan air dari ember ke ember yang lain menggunakan gelas warna-warni, atau lempar tangkap bola. Sore hari, aku belajar di TPQ, satu kelas ada 10 orang. Cahaya, Alfan, dan Afif juga belajar di sana. Sebenarnya aku sudah bosan dengan permainan ini, aku ingin sekali bermain ke luar rumah dengan mereka, tapi belum bisa. Rumahku ada di daerah yang berbukit dan berbatu-batu. Untuk mengurangi rasa bosan aku meminta ibu untuk mengajakku bekerja dengan ibu di warung, yang letaknya tidak jauh dari rumah.

Masa depan:

Aku ingin seperti Imut, mengingat banyak angka dan huruf. Memiliki kebun bunga dan kolam ikan sendiri adalah impianku. Aku ingin dapat menghitung uang, agar dapat membantu ibu memberikan uang kembalian ke pembeli. Aku ingin ikut bermain sepak bola dengan berkursi roda di lapangan bersama kakak dan kawan-kawanku.

Kenalkan *6 F – Word* peserta didik dan temukan kekuatannya untuk memulai proses belajarnya dengan membangun kuadran positif bagi peserta didik dari apa yang paling disukainya dan yang mendorong kepercayaan dirinya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana
ISBN 978-602-244-914-0

"Kemerdekaan dalam proses pembelajaran, dimulai dari kemerdekaan berpikir orang tua, guru dan masyarakat, bantulah orang tua untuk memahami keunikan anak, dorong guru untuk belajar pada anak, bebaskan anak untuk tumbuh dan berkembang, menurut keunikannya."

Bab 4
Merancang Pembelajaran Melalui Pengembangan Kurikulum Merdeka
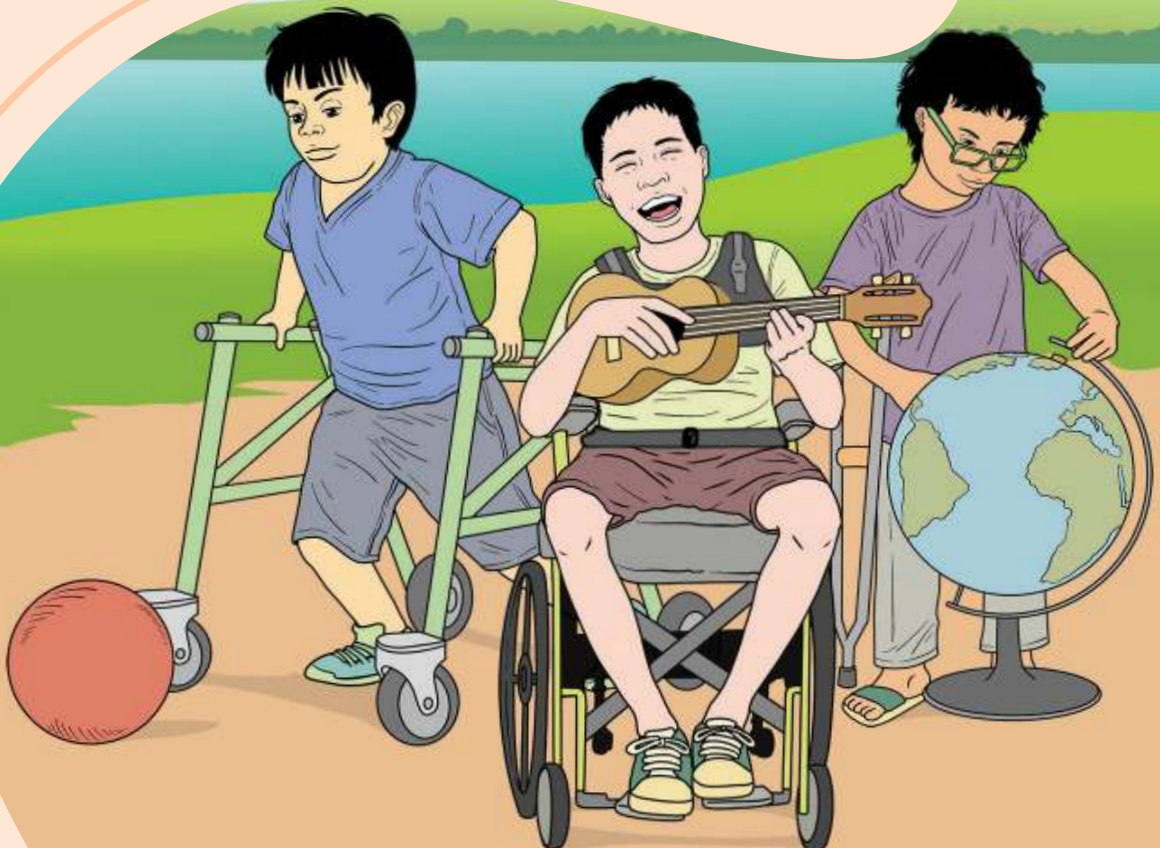
A. Kurikulum yang Memerdekakan

> Kurikulum merdeka lahir untuk memberikan keluasan dengan spirit Ki Hadjar Dewantara, “**pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat, dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman**”.

Kurikulum pendidikan di Indonesia, dari waktu-waktu, memiliki tujuan yang sama, salah satunya adalah memberikan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik bisa menjalani kehidupan, baik waktu sekarang, maupun masa yang akan datang. Mengapa terlihat sering berubah-ubah. Jawabannya sangat sederhana, kurikulum nasional tidak berubah, namun yang harus dinamis adalah kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Seperti yang dituturkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama. Setiap manusia lahir dan bertumbuh di zaman dan alam yang berbeda, dari sinilah salah satu kedinamisan pendidikan terjadi.

1. Paradigma Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta

didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Untuk lebih memahami pengertian di atas, kita simak tautan berikut.		https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Tanya%20jawab%20Kurikulum%20Merdeka%20Fin%20(1).pdf

Apa dan bagaimana paradigma kurikulum merdeka. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan, yaitu :

a. Pendidikan berfokus pada peserta didik, dengan memberikan kemerdekaan sesuai keunikan masing-masing. Memerdekakan guru dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi sesuai perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memerdekakan orang tua dalam memberikan kesempatan anak memilih minat, dan bakatnya sesuai dengan kebutuhan zaman dan peran yang dibutuhkan dalam masyarakat.

b. Rancangan pendidikan disesuaikan dengan keunikan setiap peserta didik, dilihat dari minat, gaya belajar, kecepatan belajar, kondisi fisik, mental dari masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan ruang yang luas untuk bisa mengeksplor keunikan dirinya.

c. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, inilah bentuk kemerdekaan yang sesungguhnya dan merupakan hak dari setiap peserta didik. Mereka tercipta dalam keberagaman keunikan yang jika diberikan ruang, maka tujuan pendidikan bisa tercapai, yaitu menjadi manusia yang utuh, berkarakter seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

d. Pendidikan Holistik merupakan proses pembelajaran yang menyeluruh dan seimbang, menyenangkan dan mendorong peserta didik mengalami proses untuk memperoleh keterampilan belajar yang mandiri dan kreatif. Model pembelajaran ini dapat diterapkan bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dalam mengaplikasikan pengetahuan secara akademik fungsional dan praktikal, memberi ruang kreatifitas serta kemampuan beradaptasi secara sosial dan pengembangan gerak terhadap berbagai situasi yang mereka hadapi. Memicu kemampuan bernalar kritis melalui bimbingan memmecahkan masalah dan menemukan solusi sesuai kemampuan mereka yang terus berkembang seiring dengan pengalaman belajar yang holistik.

Untuk lebih memahami pengertian di atas kita simak tautan berikut.		https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/fx-dimas-prasetyo/apa-itu-pendidikan-holistik-kenali-manfaatnya-untuk-perkembangan-anak/3

e. Guru memiliki keleluasan dan kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Merdeka tidak hanya dari sisi peserta didik, namun juga dari sisi guru. Guru yang kreatif, inovatif, pantang menyerah, menjadi sosok yang diharapkan mendampingi peserta didik menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang dengan utuh.

Bagaimana rancangan pembelajaran dengan kurikulum yang memerdekakan bagi peserta didik hambatan fisik disertai hambatan intelektual? Mulailah dengan memerdekakan orang tua/keluarga. Seringkali peserta didik memiliki semangat untuk belajar dan bersekolah, sayangnya mereka tidak berdaya, hanya bisa memandang anak-anak lain mengayunkan kaki yang kuat, berjalan dengan tas sekolah di punggung. Peserta didik

memerlukan kaki-kaki lain yang menopang mereka ada di ruang belajar. Siapa penopang utama? jawabannya adalah 'keluarga'. Merdekakan pikiran orang tua/keluarga, jadilah sahabat bagi orang tua/keluarga, dukung mereka menerima peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Diskusikan kesempatan-kesempatan apa yang bisa diwujudkan bersama.

Merdekakan pikiran guru, dorong guru untuk mengutamakan proses. Guru harus belajar pada anak, guru akan dituntun dalam ketepatan, apa yang harus direncanakan dalam proses pembelajaran. Balikkan pemikiran, bahwa guru harus tahu tentang semua. Karena konsep ini akan menjadi belenggu, maka hasilnya guru tidak berani melangkah untuk melayani peserta didik hambatan fisik disertai hambatan intelektual. Langkah pertama yang menentukan langkah berikutnya dari seorang guru adalah, "lihat, dengar, amati, dan catat". Sederhana, bukan? Selanjutnya peserta didiklah yang akan menuntun guru, bukan sebaliknya.

"Aku hanya bisa berbaring, suaraku melengking, air liur menetes, mataku bisa melihat semua yang ada di sekelilingku. Apa yang aku lihat hanya dinding bambu, genting merah, lantai tanah, dan jendela yang membingkai pemandangan kebun kopi di luar sana. Cahaya matahari, tidak pernah sampai ke tubuhku, musim hujan, rinai airnya aku lihat, tapi tidak pernah merasakan, bagaimana segarnya air yang menetes. Aroma bunga kopi, sesekali aku hirup, sangat wangi. 12 tahun, hanya itu... Ya, hanya itu yang aku lihat", lirih Manan bercerita melalui mata kecilnya dengan tatapan dalam, salah satu peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual di Jawa Tengah.

> Memerdekakan pikiran orang tua, memerdekakan kekakuan guru, memerdekakan keunikan anak. Kurikulum merdeka melepaskan belenggu yang membatasi ruang kebebasan berkembang, bereksplorasi, dan kreativitas tanpa batas.

Ribuan peserta didik terpasung dan belum mendapatkan haknya sebagai anak. Kondisi fisik mereka seakan memberi signal bahwa, mereka tidak memiliki harapan. Mengambil sebuah kesimpulan berdasarkan apa yang hanya dilihat sepintas, menciptakan ruang sempit di pikiran. Cobalah berikan waktu untuk mereka menyampaikan pesan. Manan dalam cerita di atas, mengisyaratkan bahwa fungsi mata dan hidungnya tidak ada hambatan. Jika saja Manan diberi kesempatan belajar, ia akan bertumbuh dan berkembang. Sudut pandang guru melihat kemampuan anak dalam kuadrant positif akan membangun sebuah harapan. Percayalah, fungsi lain yang masih tersembunyi akan bermunculan satu persatu.

Langkah sederhana memerdekakan peserta didik dimulai dari memberi waktu untuk mereka menyampaikan pesan-pesan apa yang ingin mereka ketahui. Kebutuhan yang penting adalah berkomunikasi dengan orang tua/keluarga, bukan hanya membaca, menulis dan berhitung, bebaskan peserta didik untuk memilih belajar tentang apa, dan kapan waktunya. Guru berperan untuk mendukung, mengarahkan, dan mendampingi. Rayakan setiap perubahan kecil yang berhasil dicapai oleh anak dan guru dengan pelukan, pujian, dan bagikan kebahagiaan itu pada orang tua serta lingkungan terdekat agar anak tetap semangat melakukan kegiatan berikutnya bersama-sama.

2. Fase-fase dan Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh dari suatu mata pelajaran.

Dukungan dari orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Secara konkret orang tua menjadi teman dan pendamping belajar bagi anak. Memahami kompetensi yang perlu dicapai anak pada fase masing-

masing. Orang tua dapat pula mempelajari buku-buku teks yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka melalui buku.kemdikbud.go.id. Kemendikbudristek.

> Kemerdekaan dalam proses pembelajaran, dimulai dari kemerdekaan berpikir orang tua, guru, dan masyarakat. Bantulah orang tua untuk memahami keunikan anak, dorong guru untuk belajar pada anak, bebaskan anak untuk tumbuh dan berkembang menurut keunikannya. (Nina)

Penyusunan CP per fase merupakan upaya penyederhanaan sehingga peserta didik dapat memiliki waktu yang memadai dalam menguasai kompetensi sesuai kecepatan masing-masing. Penyusunan CP per fase ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian (*Teaching at the Right Level*), kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar mereka.

Penyusunan CP berdasarkan fase perkembangan peserta didik dan dapat dilakukan lintas fase. Berguna bagi guru dan satuan pendidikan memperoleh keleluasaan dalam menyesuaikan pembelajaran sehingga selaras dengan kondisi dan karakteristik peserta didik yang didasari hasil asesmen.

Untuk peserta didik dengan disabilitas fisik dan hambatan intelektual, Capaian Pembelajaran memakai acuan usia mental yang ditetapkan berdasarkan hasil asesmen. Penyesuaian ini dimungkinkan pada fase yang berbeda dari CP setiap mata pelajaran. Untuk Fase D, E, dan F diberikan penambahan konten kesiapan bekerja dan *life skills*.

Tabel 4.1 Pembagian Fase dan Kategori Disabilitas Fisik Disertai Gangguan Intelektul Berat, Sedang, dan Ringan.

No	FASE	Perkiraan Usia Mental	Kelas pada Umumnya
1.	A	≤ 7 tahun	1-2
2.	B	± 8 tahun	3-4
3.	C	± 8 tahun	5-6
4.	D	± 9 tahun	7, 8, 9
5.	E	± 10 tahun	10
6.	F	± 10 tahun	11, 12

Setiap guru tentu menyadari bahwa setiap anak berbeda, dan setiap anak dapat berkembang dengan cara dan kecepatan yang berbeda. Pada tabel usia mental di atas, perkiraan usia mental dengan disabilitas fisik tidak berbanding lurus. Banyak anak dengan kondisi disabilitas fisik yang berat namun memiliki kemampuan intelektual yang baik, dan banyak anak dengan disabilitas fisik yang ringan disertai hambatan intelektual berat. Ada juga dengan disabilitas fisik sedang disertai hambatan intelektual ringan atau sebaliknya.

Pembagian fase dan CP dalam Kurikulum Merdeka menolong guru untuk memiliki gambaran tujuan kemandirian yang diharapkan dicapai peserta didik. Dengan pengembangan lingkungan yang mendukung dan mendorong pelaksanaan pembelajaran yang holistik bagi peserta didik sesuai dengan kecepatannya masing-masing dengan kemampuan positif mereka.

Peserta didik tidak selalu berada di fase yang sama untuk setiap mata pelajaran. Penetapan fase didasarkan pada hasil asesmen, seorang peserta didik mungkin saja berada di fase yang berbeda untuk beberapa mata pelajaran. Penyesuaian dimungkinkan pada fase yang berbeda dari CP setiap mapel. Dalam pengembangannya

bagi peserta didik disabilitas disertai hambatan intelektual teraplikasi dalam kemampuan praktikal, akademik fungsional, sosial, dan perkembangan gerak.

Bagi guru dan orang tua yang terpenting adalah bagaimana kita menggali semua potensi mereka dan menemukan gaya belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik mereka. Selanjutnya memberikan kesempatan dan dorongan untuk belajar dan mengembangkan diri secara lebih maksimal.

3. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Gambar 4.1 Siklus proses kemandirian peserta didik

Berikut adalah contoh pengembangan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang dapat dikembangkan guru sesuai hasil asesmen, kebutuhan, karakteristik, dan kondisi lingkungan peserta didik pada bab sebelumnya, yaitu Abkar. Berikut ini contoh yang dapat dikembangkan guru dan orang tua dalam menggunakan format asesmen *6 F Word*.

LEMBAR TUJUAN KEGIATAN *6 F WORD* SAYA

Nama : Abkar

Waktu pencatatan : 15 Maret 2022

1. ***Function* (Fungsi)**

Aku mungkin melakukan hal-hal yang berbeda, tetapi aku bisa melakukannya. Bagaimana aku melakukannya, tidak penting. Tolong biarkan aku mencoba.

a. Tujuan:

Aku ingin mengambil makanan dan minuman sendiri, gosok gigi, dan membuka atau memakai celana tanpa dibantu. Dapat berkebun dan merawat tanaman mawar di halaman, memberi makan ikan, bermain sepak bola di lapangan, belajar di sekolah, di TPQ, dan bermain.

b. Mengapa Tujuan ini Penting ?

Aku harus bisa mengambil makanan dan minuman sendiri, supaya aku tidak akan merasakan haus dan lapar, karena harus menunggu bantuan Ibu, Bapak, dan Kakak. Di sekolah, aku ingin membuka kotak nasi dan tutup botol minumku sendiri. Aku akan meminta bantuan bu guru atau kawan-kawanku untuk memegangi kotak nasi, sedangkan

aku menekan klep untuk membuka tutup kotak nasi dan botol minum. Gosok gigi juga penting, supaya gigiku sehat.

Bermain tanah dan air, mengotori celanaku, jadi aku ingin bisa melepas dan memakai celana sendiri.

Berkebun dan merawat tanaman adalah kegiatan yang aku lakukan setiap hari, dan aku ingin melakukan sendiri.

Bermain sepak bola di lapangan merupakan impianku,aku bisa menjadi wasit dan membunyikan peluit,"Priiiittt…".

c. Siapa yang harus terlibat dan bagaimana kami dapat membantu?

Aku perlu bantuan dari Ibu, Bapak, Kakak, dan Bu Mai, guruku, untuk mengajari hal baru, seperti mengambil makanan dan minuman sendiri, menggosok gigi, membuka dan memakai celana. Kawan-kawanku, Cahaya, Alfan, dan Afif membantu bermain bola di lapangan. Supaya aku mudah untuk belajar, aku minta makanan dan minuman diletakkan di meja ruang tamu, jadi aku mudah untuk mengambilnya. Di sekolah, aku meminta bantuan bu guru dan kawan-kawanku, untuk memegangi kotak nasi, dan aku mencoba menekan klep untuk membuka tutup kotak nasi dan tutup botol minum. Aku perlu bantuan untuk belajar menggosok gigi. Jika harus ke kamar mandi, aku belum bisa sendiri. Tanganku belum kuat menutup dan membuka kran air, untuk berkumur. Jadi akan lebih mudah jika aku lakukan dengan cara duduk di kursi roda, dan aku menggosok gigi, berkumur, tanpa harus ke kamar mandi.

Membuka dan memakai celana, dapat aku pelajari dengan berbaring. Mungkin memerlukan waktu yang lama, karena hanya tangan kiriku yang bisa digunakan untuk menarik celana. Tangan kananku masih kaku, jadi aku belajar dengan satu tangan. Kalau berpindah dari ruang tengah ke kamar tidur, aku sudah bisa. Nah, sekarang aku akan belajar melepas celana sambil berbaring.

Aku berkebun dan dibantu oleh kawan-kawan. Mereka bergantian mengambilkan *polybag*, dan membantu meletakkan tanaman di halaman. Jika Bapak membuatkan rak tanaman yang tingginya sejajar dengan tinggi badanku, saat duduk di kursi roda, aku akan

sangat terbantu. Aku dapat meletakkan dan merawat tanamanku sendiri. Bermain bola di lapangan bersama kawan-kawanku sangat menyenangkan. Aku dapat menjadi wasit dan membunyikan peluit, sambil duduk di kursi roda. Aku perlu bantuan Ibu, Bapak, Kakak, bu guru, dan kawan-kawanku untuk membantuku ke lapangan di sekolah atau lapangan dekat rumah.

d. Kegiatan apa yang ingin kamu lakukan?

Aku ingin berangkat ke sekolah, setiap hari, dan belajar dengan teman-temanku. Sore hari aku bisa berangkat ke TPQ, dan menghapal lebih banyak surat-surat pendek. Bermain dengan kawan-kawanku, menjadi kesenangan sendiri. Berkunjung ke rumah Kakek, sangat aku tunggu. Memancing, bermain di sungai, itu juga yang ingin sering aku lakukan.

2. *Family*/ Keluarga

Aku mengenal keluargaku dan percaya pada mereka. Rasa hormat, saling mendengarkan, perlindungan, pembelaan selalu ada dari keluargaku, kami kuat karena saling mendukung.

Gambar 4.2 Peserta didik disabilitas fisik dalam keluarga

a. Tujuan:

Aku ingin Ibu, Bapak, dan Kakak, terus mendukungku dan mengajari aku berbagai pengalaman baru. Kursi roda mempermudah mereka untuk menolongku bergerak di rumah, di sekolah, dan saat aku bermain. Semoga mereka tidak menjadi bosan dan tetap memiliki harapan.

b. Mengapa tujuan itu penting ?

Aku tidak dapat bergerak ke tempat yang lebih jauh, tanpa dibantu oleh keluargaku. Aku belum bisa pergi ke kamar mandi sendiri, karena kamar mandinya di luar rumah, dan jalannya berbatu. Sehingga menyulitkanku untuk merangkak kesana, jadi aku perlu bantuan Ibu, Bapak, dan Kakak. Selanjutnya, aku juga membutuhkan bantuan keluargaku untuk berangkat sekolah, TPQ, pergi ke warung, atau mengunjungi kakek. Berangkat sekolah pun aku harus digendong Ibu untuk bisa berpindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya.

c. Siapa yang akan membantu dan bagaimana kami dapat membantu?

Ibu sangat senang bertemu dengan Ibunya Luna, penyandang *Cerebral Palsy* juga. mereka dapat berbagi pengalaman, ketika bertemu di sekolah. Paman dan bibi banyak membantu kami, Ibu menitipkanku kepada paman dan bibi, ketika Ibu sedang bekerja karena aku sendirian di rumah. Kebetulan rumah paman dan bibi berdampingan dengan rumah kami. Guru-guru secara bergantian berkunjung ke rumah kami, berbicara dengan Ibu, dan membantu aku belajar di rumah. Aku sangat berterima kasih karena ada orang lain yang selalu memberikan semangat.

d. Kegiatan Apa yang mau kamu lakukan?

Aku ingin berkebun bersama dengan Ibu, Bapak, dan Kakak. Mengunjungi saudara jauh yang belum pernah bertemu. Aku juga ingin bersekolah setiap hari, bermain, dan tentu saja memancing ikan dengan keluargaku. Aku ingin melakukan banyak kegiatan bersama dengan mereka.

3. *Friends*/ Teman

Memiliki teman itu penting, tolonglah aku untuk lebih banyak lagi mendapatkan teman-teman, sehingga aku bisa berinteraksi dan mengembangkan keterampilan fisik dan sosial bersama dengan teman-temanku.

Gambar 4.3 Memiliki teman salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan fisik dan sosial.

a. Tujuan:

Aku ingin punya teman sebanyak mungkin, karena itu akan menolongku menjalani hidup agar tidak membosankan. Bersama teman, aku belajar hal yang baru dan menyenangkan.

b. Mengapa tujuan itu penting?

Sebelum sekolah, aku tidak punya banyak teman. Ibu, Bapak, Kakak, paman, Bibi, merekalah yang aku kenal dan jumpai setiap hari. Ibu mengantarku sekolah, dan aku mulai bertemu anak-anak lain. Awalnya aku takut untuk bermain bersama teman-teman baruku, apalagi aku lihat ada anak yang berteriak –teriak. Aku merapatkan badan ke Ibu, dan ingin cepat pulang. Lambat laun aku tahu, kalau Anis, berteriak, karena dia senang, unik ya? Imut, temanku yang paling menyenangkan. Dia selalu menolong membawakan tas sekolah, membuka tutup botol, atau membawakan buku cerita. Imut dengan sabar menemaniku bermain congklak. Memainkan biji buah asam, tidak mudah bagiku, karena jari dan tanganku kaku. Imut dengan sabar menunggu sampai biji di tanganku habis, gantian Imut yang menyebarkan biji. Ternyata, permainan ini membantu mengurangi kekakuan di lengan dan jari.

Sekarang aku punya teman tidak hanya di sekolah, di rumah juga ada. Ada tiga teman yang sering menemaniku bermain, melempar tangkap bola, secara bergantian, bermain tanah dan air sampai tangan kami kotor semua. Aku membayangkan, jika aku tidak punya banyak teman, pasti hidupku sepi dan membosankan.

c. Siapa yang akan membantu dan bagaimana kami dapat membantu?

Ibu, Bapak, Kakak, guru-guru, merekalah yang membantuku untuk mendapatkan teman-teman baru. Di sekolah, awalnya aku tidak punya teman, dan bu guru mengajakku bermain lempar tangkap bola. Nah...Imut, Imam, Indra, mereka bergabung dan bermain bersama. Sejak saat itu aku punya teman yang menemaniku saat belajar di sekolah.

Di rumah, awalnya aku tidak memiliki teman, Ibu sering memanggil anak-anak tetangga yang sebaya denganku, *“Nang, dolan karo Abkar yo, iki ono cemilan, mengko bareng-bareng maemme...”*

(Nak main dengan Abkar ya, ini ada makanan kecil makannya bersama-sama ya)

Pintar sekali Ibu, mengundang mereka untuk bermain bersamaku, selanjutnya tanpa iming-iming makanan, mereka selalu datang dan kami bermain bersama.

d. Kegiatan apa yang ingin kamu lakukan?

Bersama dengan teman-temanku, aku ingin belajar di sekolah, bermain di rumah, bermain bola di lapangan , bermain di sungai dan memancing ikan di kolam. Aku ingin menjadi anak yang memiliki punya banyak teman.

4. *Fun*/ Kesenangan

Hidup adalah tentang bersenang-senang, jadi bantulah aku untuk bisa mendapatkan kegiatan yang paling menyenangkan. Untuk merasakan kegembiraan dan kepuasan.

Gambar 4.4 Banyak kegiatan yang ingin dilakukan bersama teman-teman sebaya.

a. Tujuan:

Aku ingin menikmati hidup dengan cara yang menyenangkan. Bahagia, menurutku adalah ketika aku dapat bermain dan menonton bola, memancing, berangkat sekolah. Selanjutnya ke TPQ, bermain dengan teman-temanku, dan mengunjungi tempat lain yang belum pernah aku datangi. Satu lagi, aku ingin berbahagia dengan Ibu, Bapak, dan Kakak, guru, dan teman-temanku.

b. Mengapa tujuan itu penting?

Sangat penting bagiku, jika mendapatkan kesenangan dalam seluruh aktivitas. Lempar tangkap bola sangat menyenangkan, jadi aku akan berusaha untuk menggerakkan tangan agar dapat bermain.

Memindahkan tanah ke *polybag* adalah kegiatan yang aku sukai dan sering dilakukan. lewat permainan ini, aku akan berusaha dapat memegang sendok untuk memindahkan tanah.

Memancing, awalnya aku suka memancing gelas plastik di ember, kemudian sekolah mengajak kami memancing ikan di kolam. Satu... dua...tiga...hore satu ekor ikan menyangkut dan menggelepar di kailku, dan aku harus menariknya supaya tidak lepas lagi, horeee, bisa! Dengan memancing aku belajar menguatkan otot di lengan dan jariku. Jadi, aku ingin tetap bersenang-senang, untuk belajar pengalaman baru, dan ternyata itu baik bagi tubuhku.

c. Siapa yang akan membantu dan bagaimana kami dapat membantu?

Ibu, Bapak, Kakak, guru-guru, dan teman-temanku, selalu memahami dan mendampingiku dalam semua aktivitas. Dengan merekalah, aku punya banyak pengalaman yang menyenangkan. Jika aku mulai malas dan enggan untuk bergerak, Ibu selalu punya cara untuk membuat aku bersemangat kembali. Kakakku, paling jago membuat aku bisa tertawa, dia akan mengajakku menonton sepak bola lewat telepon genggam, dan aku menjadi bersemangat lagi. Guru-guru di sekolah, semua mendukungku, mereka selalu ingin aku terlibat dalam semua kegiatan, salah satunya membuat batik. Aku mencoba mengoleskan *malam* dengan kuas di lembaran kain putih, wow....lihat aku bisa, aku senang sekali...oles, ciprat, oles dan ciprat lagi.

Imut, Abkar, Imam, Indra, Cahaya, teman-teman yang lainnya sangat menyenangkan. Kami dapat berlama-lama bermain, dan aku senang sekali, rasanya waktu cepat berlalu. Malam hari aku sudah terlalu lelah, tidur dengan nyenyak dan bermimpi indah.

d. Kegiatan apa yang ingin kamu lakukan?

Pengalaman memancing ikan di kolam sangat membekas dalam ingatanku. Aku ingin mengulang lagi memancing dengan guru dan teman-temanku. Bapak membelikan aku pancing kecil, dan Ibu menggorengkan ikan hasil tangkapanku.

Selain itu, aku ingin menjadi wasit…Pritt!!!, Pasti menyenangkan, melihat bola dimainkan teman-temanku, dan aku duduk di kursi roda bersiap membunyikan peluit, bila ada pelanggaran.

Di sekolah, aku ingin sekali membaca buku cerita, menyusun balok, dan bermain di sungai. Aku memahami cerita dari gambar yang aku lihat, karena dapat menambah pengetahuanku. Menyusun balok-balok, sampai tinggi sekali sangat menyenangkan. Aku mau mencoba membuat rumah yang besar, dari balok-balok, dan akan aku tunjukkan pada teman-temanku. Ini hebat!!.

Guru-guru mengajakku membilang dengan suara nyaring. Aku mau mengulang apa yang bisa aku ingat. Oh iya, di TPQ aku juga bisa mengingat hapalan ayat pendek. Aku senang bisa seperti teman-temanku. Aku mau menambah hapalan ayat pendek, supaya bisa mendoakan Ibu, Bapak, Kakak, guru-guru, dan teman-temanku.

Aku diperlihatkan tarian kursi roda. Wah, aku ingin sekali menari di kursi roda dengan Ibu atau guru-guruku. Lihat, aku bergerak mengikuti irama lagu, semoga aku bisa segera mendapatkan kesempatan ini.
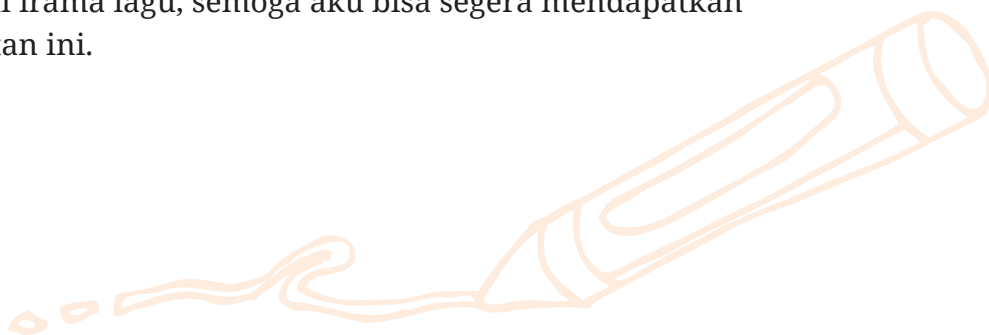
5. *Fitness*/Kebugaran

Semua orang harus tetap bugar dan sehat, termasuk aku, bantulah aku untuk menemukan cara supaya tetap bugar dan sehat.

Gambar 4.5 Menggunakan kursi roda bukan berarti kegiatan pun terbatas.

a. Tujuan:

“Abkar, yuk kita senam, nanti Ibu Mai akan bantu Abkar”.

Di sekolah, setiap pagi, kami berjalan-jalan, dilanjutkan dengan senam irama bersama. Gerakkanku tidak sama dengan teman-temanku, tapi aku tetap ikut. Di rumah, aku juga bergerak, merangkak, dan itu membuat tubuhku lebih sehat dan bugar.

b. Mengapa tujuan itu penting?

Jika aku hanya duduk, berbaring, menonton TV saja, aku merasa kesulitan untuk bergerak lagi. Badanku rasanya kaku dan berat. Benar, yang dikatakan Ibu, “Abkar, kamu harus ikut senam,

merangkak, bermain dengan teman-temanmu, supaya badanmu tidak terlalu kaku”. Kalau badanku bisa lebih aktif lagi, maka aku bisa melakukan banyak pekerjaan sesuai dengan minatku.

c. Siapa yang akan membantu dan bagaimana kami dapat membantu?

Di sekolah, kami dibiasakan untuk berjalan-jalan setiap hari dan senam sebelum pelajaran dimulai. “Menunjuk langit ya”, kata Bu Mai, dan aku akan mengangkat tanganku tinggi-tinggi “Terbang yuk..”, nah, aku merentangkan ke dua tanganku seperti burung terbang, aku bahagia dan jiwaku sehat.

d. Kegiatan apa yang kamu ingin lakukan?

Selain senam setiap pagi di sekolah, sebenarnya semua kegiatanku, seperti memancing, berkebun, bermain bola merangkak, itu semua adalah kegiatan yang dapat membuat aku bugar lho.

6. *Future*/ Masa Depan

Dari hari ke hari ,Aku terus tumbuh dan berkembang, jadi berikan aku kesempatan untuk belajar mendapatkan berbagai pengalaman, dengan diriku yang akan mengajariku untuk menghadapi masa yang akan datang.

Gambar 4.6 Belajar dengan rajin untuk masa depan.

a. Tujuan:

Dua tahun yang akan datang, aku sudah SMP. Seragamku berubah, jadi putih biru. Kakakku, waktu SMP makannya banyak, katanya lapar terus. Jadi aku harus bisa mengambil makanan dan minuman sendiri.

Memakai celana sendiri jadi tujuanku juga, aku malu kalau harus ditolong terus oleh Ibu. Aku juga harus tahu nilai mata uang rupiah, kalau nanti jajan dengan teman-teman atau membantu Ibu di warung, aku bisa tahu bentuk uang dan nilainya.

Memiliki kebun bunga dan kolam ikan, menjadi impianku. Aku dapat merawat tanaman, memberi makan ikan. Aku ingin bisa menjual tanaman bunga dan mendapatkan uang untuk ditabung, semoga impian ini bisa terwujud.

Aku suka bermain, selama ini baru di lingkungan sekolah dan sekitar rumah. Jika aku bisa bermain bola di lapangan, pasti sangat menyenangkan, seperti yang sering aku lihat di TV.

b. Mengapa tujuan itu penting?

Mempersiapkan untuk dua tahun yang akan datang, sangat penting bagiku. Aku perlu dibantu supaya bisa mengalami pengalaman yang membuat aku lebih mandiri, tetap bersekolah, ke TPQ, berkebun, bermain dengan teman-temanku, bisa membantu Ibu di warung, dan tetap bahagia.

c. Siapa yang akan membantu dan bagaimana kami dapat membantu?

Bantuan dari keluarga, guru, teman-teman untuk mempersiapkan aku menjalani kehidupan di dua tahun yang akan datang, sangat aku perlukan. Tolong dampingi aku, dan beri kepercayaan bahwa aku pasti bisa. Meskipun memerlukan waktu yang lama untuk bisa mencapai sebuah keterampilan baru.

d. Kegiatan apa yang ingin kamu lakukan?

Mengambil makanan dan minuman sendiri, sesuai dengan kebutuhanku, itu yang akan aku kerjakan. Melepas dan memakai celana, berkebun, memancing, belajar di sekolah, di TPQ, bermain, mengenal mata uang, mengingat tulisan namaku. Itu yang ingin aku lakukan agar terus tumbuh dan berkembang menjadi remaja.

4. Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan berbagai materi pengajaran yang dapat digunakan guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Perangkat ajar dilengkapi dengan alur dan capaian pembelajaran, yang disusun sesuai domain dan fase tertentu. Perangkat ajar bisa berupa bahan ajar, modul ajar, modul proyek, video pembelajaran, modul projek penguatan profil pelajar Pancasila, budaya kerja atau buku teks.

Melalui perangkat ajar diharapkan guru dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang semakin bermakna, selaras dengan prinsip yang mengedepankan pembelajaran sesuai kebutuhan dan fase perkembangan peserta didik. Guru dapat menggunakan beragam perangkat ajar yang relevan dari berbagai sumber. Buku ini salah satu sumber yang disediakan Pemerintah untuk membantu guru yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam pengajaran.

Bagaimana cara mengakses perangkat ajar? Perangkat ajar dapat diakses melalui media cetak dan secara daring. Media cetak contohnya buku teks akan disediakan Kemendikbudristek secara *daring* dan cetak dengan prosedur distribusi sesuai peraturan berlaku. *Daring* contohnya modul ajar yang dapat diakses dan digunakan pada platform Merdeka Mengajar dengan mengikuti langkah-langkah petunjuk.

Apa yang dimaksud dengan modul ajar? Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan.

Sekolah dan guru memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan mengembangkan modifikasi modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Memodifikasi, memilih menggunakan modul yang disediakan Pemerintah sesuai dengan penyesuaian konteks, karakteristik daerah, satuan pendidik, dan peserta didik.

Untuk lebih memahami tentang perangkat ajar dapat dilihat dalam tautan berikut.		https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Tanya%20jawab%20Kurikulum%20Merdeka%20Fin%20(1).pdf

B. Langkah Mudah menuju Kurikulum Merdeka

Masih ingat cerita tentang Abkar? Bab III menceritakan tentang proses identifikasi dan asesmen. Kasus Abkar, menjadi salah satu contoh yang disajikan. Dari hasil penggalian data tentang Abkar yang tertuang dalam profil peserta didik, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kebutuhan belajar, analisis capaian pembelajaran dan fase perkembangan anak, merumuskan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi, metode, alokasi waktu, media, dan penilaian.

Berikut adalah contoh yang dapat dikembangkan oleh guru dan orang tua sesuai kebutuhan dan karakter peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Contoh ini bukanlah hal baku, setiap anak berbeda dan memiliki ritme dan kecepatan masing-masing. Guru dapat mengembangkan sesuai dengan hasil asesmen, dan kebutuhan belajar anak sesuai dengan kondisi anak dan lingkungannya.

Peserta didik dapat belajar mencapai suatu kompetensi dan capaian pembelajaran dengan lintas fase yang didasari pada hasil asesmen. Rangkaian proses identifikasi, asesmen dan menentukan tujuan, merupakan suatu kesatuan yang utuh. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis, yaitu:

1. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar

Berdasarkan profil peserta didik, dapat ditentukan kebutuhan belajar apa yang menjadi prioritas saat ini dan dalam kurun waktu kapan, apakah jangka pendek atau jangka panjang. Mulailah dari apa yang disukai dan tidak disukai oleh peserta didik.

Untuk lebih mendalami proses asemen, analisis profil, kebutuhan belajar, menetapkan capaian pembelajaran, dan membuat alur tujuan pembelajaran serta proses pembelajaran, kita akan belajar bersama dari kelas Ibu Mai, Guru SLB Penuh Harapan di Kendal, Jawa Tengah. Siswanya berjumlah tiga orang dalam satu kelas dan mereka memiliki keunikan masing-masing. Mari bersama kita analisis profil peserta didik dan kebutuhan belajar di kelas SLB Penuh Harapan bersama Ibu Mai guru yang hebat. Nah, berikut beberapa peserta didik di kelas Ibu Mai.

Analisis Profil Peserta Didik dan Kebutuhan Belajar
di Kelas SLB Penuh Harapan

Aspek	**Hambatan potensi dan kebutuhan belajar**		
	Stella yang cantik	**Aditya yang pemberani**	**Abkar sang jagoan super**
	Usia 7 tahun, bungsu dari 4 bersaudara, kelas 1 SDLB. Setiap hari bapaknya mengantar ke sekolah dengan digendong menggunakan kain saat naik sepeda. Di sekolah guru meminjamkan kursi roda untuk Stella duduk sesuai kondisinya. Stella mampu memahami dan mengikuti perintah guru secara verbal dan merespon dengan pias gambar sebagai alat komunikasinya. Stella menggunakan kacamata bifokus (untuk melihat jauh dan dekat), ia membutuhkan suara guru lebih keras untuk dapat mendengar perintah.	Aditya berusia 9 tahun dengan kondisi *bowlegs* yang berat, kedua tungkai kakinya melengkung keluar sehingga berbentuk O saat berdiri, yang disebabkan penyakit rakitis atau desfisiensi vitamin D secara berkepanjangan. Untuk berjalan Aditya menggunakan krek/penyangga kerangka (*braces/ casts*). Aditya sangat pemalu dan mampu memahami perintah yang sangat sederhana maksimal 2 tahap.	Abkar berusia 10 tahun, berkomunikasi dengan Bahasa daerah (Jawa), bicara kurang jelas, memerlukan kontras tinggi, senang memancing, senang menanam bunga, mengenal semua warna, mengenal abjab A-B, berhitung dengan benda riil 1-10.

Aspek	Hambatan potensi dan kebutuhan belajar		
	Stella yang cantik	Aditya yang pemberani	Abkar sang jagoan super
Membaca	**a. Hambatan** Mampu menyampaikan dan menangkap pesan lewat gambar.	**a. Hambatan** Mampu menulis kata sederhana.	**a. Hambatan** Mampu mengingat dua huruf.
	b. Potensi Mampu mengembangkan percakapan lewat bahasa tubuh dan gambar.	**b. Potensi** Mampu mengembangkan percakapan secara verbal.	**b. Potensi** Mampu mengembangkan keterampilan percakapan verbal, membaca gambar.
	c. Kebutuhan belajar Mengembangkan bahasa tubuh dan bahasa gambar untuk memperluas keterampilan membaca.	**c. Kebutuhan belajar** Mengenal kata sederhana, membaca cerita pendek, mengembangkan keterampilan melakukan percakapan verbal.	**c. Kebutuhan belajar** Mengenal dan memahami abjad 'a-b-k-a-r ', mengembangkan keterampilan percakapan verbal, mengembangkan keterampilan membaca gambar.

<table>
<tr><th rowspan="2">Aspek</th><th colspan="3">Hambatan potensi dan kebutuhan belajar</th></tr>
<tr><th>Stella yang cantik</th><th>Aditya yang pemberani</th><th>Abkar sang jagoan super</th></tr>
<tr><td rowspan="3">Menulis</td><td>a. Hambatan
Mampu menggerakkan tangan dengan perlahan.</td><td>a. Hambatan
Mampu menuliskan nama sendiri.</td><td>a. Hambatan
Mampu mengerakkan satu tangan.</td></tr>
<tr><td>b. Potensi
Mampu memakai jari tangan untuk memegang gambar, mampu klik tombol telepon genggam android.</td><td>b. Potensi
Jari tangan memiliki fungsi yang baik untuk menulis.</td><td>b. Potensi
Jari tangan kanan mampu memegang pensil dan mencoret bebas.</td></tr>
<tr><td>c. Kebutuhan belajar
Mengembangkan keterampilan menyampaikan dan menerima pesan, melakukan percakapan dengan bahasa gambar, baik lewat telepon genggam android atau kartu gambar.</td><td>c. Kebutuhan belajar
Menulis kata-kata sederhana, merangkai kalimat sederhana.</td><td>c. Kebutuhan belajar
Mengembangkan fungsi tangan untuk menulis, menekan keyboard laptop.</td></tr>
</table>

Aspek	Hambatan potensi dan kebutuhan belajar		
	Stella yang cantik	Aditya yang pemberani	Abkar sang jagoan super
Berhitung	**a. Hambatan** Baru bisa menunjukkan pias angka untuk jumlah benda.	**a. Hambatan** Mengenal dan menyebutkan angka secara sederhana.	**a. Hambatan** Mampu mengingat angka sederhana.
	b. Potensi Mata, telinga, berfungsi dengan baik.	**b. Potensi** Mampu menyebutkan dan membilang dan memahami angka 1-5. Memahami waktu di jam, mengenal nilai mata uang rupiah.	**b. Potensi** Mampu menyebutkan dan membilang angka 1-10.
	c. Kebutuhan belajar Mengembangkan keterampilan mengenal angka, mengenal petunjuk waktu di jam dinding.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan keterampilan membilang. Menjumlah, mengenal waktu lewat jam, melakukan kegiatan jual beli sederhana.	**c. Kebutuhan belajar** Mangembangkan keterampilan membilang angka, mengenal waktu di jam, mengenal nilai mata uang rupiah.

Aspek	Hambatan potensi dan kebutuhan belajar		
	Stella yang cantik	Aditya yang pemberani	Abkar sang jagoan super
Fungsi	**a. Hambatan** Menggerakkan fungsi jari secara perlahan, memiliki keterbartasan gerak di seluruh anggota tubuh.	**a. Hambatan** Berjalan tanpa atau menggunakan krek.	**a. Hambatan** Anggota tubuh mengalami kekakuan, kesulitan mengerjakan kebutuhan diri sendiri.
	b. Potensi Indera pendengaran, indera penglihatan, indera perasa, berfungsi dengan baik.	**b. Potensi** Fungsi indera tidak mengalami hambatan.Fungsi gerak anggota tubuh, mampu untuk melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari, bermain dan bersekolah, mampu berpindah tempat.	**b. Potensi** Indera penglihatan, pendengaran, perasa, berfungsi dengan baik, berpindah dengan mengesot, tangan kanan bisa melakukan aktivitas gerak secara terbatas.
	c. Kebutuhan belajar Mengembangkan fungsi gerak tubuh lewat aktivitas harian yang bermakna, melakukan aktivitas makan dan minum sendiri, duduk dengan alat bantu, mobilitas dengan kursi roda.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan kemampuan fungsi tubuh dengan semua kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, meningkatkan kemampuan bina diri secara mandiri.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan fungsi gerak tubuh lewat aktivitas harian yang bermakna, meningkatkan kemampuan bina diri secara sederhana.

Aspek	Hambatan potensi dan kebutuhan belajar		
	Stella yang cantik	Aditya yang pemberani	Abkar sang jagoan super
Keluarga	**a. Hambatan** Komunikasi terbatas.	**a. Hambatan** Aditya merupakan anak tunggal dari seorang Ibu.	**a. Hambatan** Mobilitas dan interaksi dengan keluarga besar mengalami kesulitan.
	b. Potensi Memiliki keluarga besar dan lengkap.	**b. Potensi** Aditya memiliki Ibu yang sangat memperhatikannya.	**b. Potensi** Memiliki keluarga inti yang memperhatikan dan melibatkan dalam berbagai kegiatan bersama.
	c. Kebutuhan belajar Mengembangkan keterampilan percakapan lewat gambar, melakukan kegiatan bersama.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan relasi dengan keluarga lain baik di lingkungan rumah maupun sekolah.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan interaksi secara lebih luas dengan keluarga besar.

<table>
<tr><th rowspan="2">Aspek</th><th colspan="3">Hambatan potensi dan kebutuhan belajar</th></tr>
<tr><th>Stella yang cantik</th><th>Aditya yang pemberani</th><th>Abkar sang jagoan super</th></tr>
<tr><td rowspan="3">Pertemanan</td><td>a. Hambatan
Memiliki sedikit teman.</td><td>a. Hambatan
Kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.</td><td>a. Hambatan
Memiliki pertemanan yang masih terbatas.</td></tr>
<tr><td>b. Potensi
Anggota keluarga memiliki pertemanan cukup luas di lingkungan rumah, sekolah memberikan dukungan berinteraksi dengan peserta didik lain.</td><td>b. Potensi
Mampu melakukan percakapan verbal sehingga memungkinkan untuk memperluas pertemanan.</td><td>b. Potensi
Keluarga, sekolah, mendukung Abkar untuk memperluas pertemanan.</td></tr>
<tr><td>c. Kebutuhan belajar
Mengembangkan lingkup pertemanan baik di lingkungan rumah maupun sekolah.</td><td>c. Kebutuhan belajar
Mengembangkan keterampilan sosial, dan memperluas pertemanan.</td><td>c. Kebutuhan belajar
Mengembangkan keterampilan sosial dengan teman sebaya baik di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar dia tinggal.</td></tr>
</table>

Aspek	Hambatan potensi dan kebutuhan belajar		
	Stella yang cantik	Aditya yang pemberani	Abkar sang jagoan super
Kesukaan	**a. Hambatan** Merespon musik riang dengan menggerakkan tangan, badan, dan suara yang tidak jelas.	**a. Hambatan** Mengalami kesulitan dalam Membaca buku dengan kalimat panjang, dan tulisan ukuran kecil.	**a. Hambatan** Bermain bola, memancing dengan bantuan kursi roda.
	b. Potensi Memiliki kepekaan mengikuti irama musik, menyukai musik riang.	**b. Potensi** Menyukai pengalaman baru lewat buku cerita.	**b. Potensi** Mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, guru untuk mengembangkan kesukaannya.
	c. Kebutuhan belajar Memperkenalkan kegiatan mendengarkan beragam musik, mengenali alat musik.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan keterampilan membaca buku untuk mendapatkan pengalaman baru.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan keterampilan bermain bola, memancing dengan lingkungan yang lebih luas.

Aspek	Hambatan potensi dan kebutuhan belajar		
	Stella yang cantik	Aditya yang pemberani	Abkar sang jagoan super
Kebugaran	**a. Hambatan** Fungsi gerak tubuh terbatas karena lumpuh layu.	**a. Hambatan** Fungsi gerak tubuh mengalami kesulitan untuk beraktivitas jauh dan lama.	**a. Hambatan** Fungsi gerak tubuh terbatas karena mengalami kekakuan.
	b. Potensi Mampu menggerakkan anggota tubuh dengan perlahan	**b. Potensi** Mampu melakukan aktivitas sehari-hari untuk menunjang kebugaran dan meningkatkan fungsi gerak tubuh	**b. Potensi** Mampu berpindah tempat dengan mengesot, tangan kanan mampu melakukan fungsi gerak sederhana
	c. Kebutuhan belajar Mengembangkan fungsi gerak anggota tubuh lewat kegiatan harian yang bermakna.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan fungsi gerak tubuh lewat kegiatan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah untuk menunjang kebugaran.	**c. Kebutuhan belajar** Mengembangkan fungsi gerak tubuh lewat kegiatan sehari-hari yang bermakna baik di lingkungan rumah, maupun sekolah.

Aspek	Hambatan potensi dan kebutuhan belajar		
	Stella yang cantik	Aditya yang pemberani	Abkar sang jagoan super
Masa depan	**a. Hambatan** Belajar pengalaman baru dalam waktu yang lama.	**a. Hambatan** Belajar pengalaman baru dan keterampilan sosial. memerlukan penguatan. dan dorongan dari keluarga, sekolah dan teman.	**a. Hambatan** Belajar pengalaman baru dengan waktu yang lama.
	b. Potensi Memiliki karakter riang dan bersemangat.	**b. Potensi** Memiliki karakter rajin, dan pembelajar.	**b. Potensi** Memiliki karakter tidak mudah menyerah, selalu mendapatkan dukungan dari keluarga, guru, teman.
	c. Kebutuhan belajar Mempersiapkan keterampilan baru dalam bidang membaca, menulis, berhitung. Mengembangkan kemampuan makan dan minum, menjaga kebugaran, menjalani hidup dengan keluarga, terlibat dalam semua kegiatan di rumah dan sekolah, mengembangkan pertemanan, untuk waktu dua tahun dari sekarang.	**c. Kebutuhan belajar** Mempersiapkan keterampilan baru dalam bidang membaca, menulis dan berhitung. Mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkup yang lebih luas, melakukan aktivitas sehari-hari dengan penuh percaya diri, bahagia, dan bugar.	**c. Kebutuhan belajar** Mempersiapkan keterampilan baru dalam bidang membaca, berhitung. Mengembangkan kemampuan bina diri secara sederhana sesuai dengan kebutuhannya. Melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, untuk menunjang kebugaran, Keterampilan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.

2. Analisis Capaian Pembelajaran dan Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Peserta didik, memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing. Berangkat dari pemahanan ini, maka untuk menentukan capaian pembelajaran yang ingin dibangun, akan sangat bervariasi. Kemampuan awal yang ada pada peserta didik, dikelompokkan dalam fase-fase yang sudah ditentukan. Adaptasi kurikulum menjadi pertimbangan dalam menyesuaikan mata pelajaran dengan kondisi peserta didik dan apa yang menjadi kebutuhan belajarnya untuk masa kini dan masa yang akan datang. Jika guru tidak melihat adanya kesesuaian antara capaian pembelajaran dari mata pelajaran, maka guru bisa melakukan adaptasi dalam capaian pembelajaran, yaitu dalam bentuk omisi, modifikasi, substitusi atau adisi.

Tujuan pembelajaran, menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan. Guru bisa membagi tujuan pembelajaran dalam ukuran waktu, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Jangka Panjang ditempuh dalam kurun waktu dua tahun, dan jangka pendek ditempuh dalam kurun waktu 3 bulan. Waktu dua tahun merupakan waktu yang diharapkan peserta didik mendapatkan cukup waktu, untuk menjalankan satu fase dengan tidak terburu-buru serta memiliki kesempatan untuk memperdalam materi ajar. Waktu tiga bulan, bisa sebagai acuan melakukan asesmen formatif sesegera mungkin, sehingga guru bisa melakukan refleksi dalam proses mengajar, untuk melakukan perbaikan. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Analisis Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran			Tujuan Pembelajaran
Ranah Pembelajaran	**Fase**	**Mapel & Elemen**	
Praktikal	A	1. IPAS: Pemahamaan IPAS, keterampilan proses	1.1. Peserta didik mampu mengenal waktu pagi dengan memberi salam tos secara mandiri.

Capaian Pembelajaran			Tujuan Pembelajaran
Ranah Pembelajaran	**Fase**	**Mapel & Elemen**	
Akademik Fungsional	A	2. Matematika: Bilangan	2.1. Peserta didik mampu menunjuk pias gambar simbol bilangan yang disajikan dengan bantuan benda konkret secara reseptif.
Sosial	B	3. Seni Musik: Mengalami, berdampak	3.1. peserta didik dapat mengenal bunyi bersumber dari musik dengan bantuan audio. 3.2. Peserta didik dapat pengalaman menyenangkan melalui bunyi musik yang didengar dengan mengikuti hentakan iramanya.
Pengembangan Gerak	A	4. Seni tari: Mengalami, berdampak	4.1. Peserta didik mampu mengenal gerak anggota tubuh sesuai tempo, irama dan ketukan dengan bantuan audio visual dan gambar. 4.2. Peserta didik mampu menunjukan antusias dalam proses belajar menari secara kreatif dan mandiri.

3. Menentukan materi, metode, materi, alokasi waktu, media dan penilaian.

Materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, menjadi pilihan penting yang harus dipertimbangkan. Berdasarkan prioritas kebutuhan belajar dari peserta didik pada masa kini dan keperluan dalam dua tahun ke depan. Untuk metode yang digunakan, bisa menyesuaikan dengan gaya belajar dari peserta didik, apakah visual, kinestetik, atau audio. Pemberian materi sebaiknya disajikan secara bertahap dan berurutan, bobot materi disesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sehingga tidak berlebihan atau terlalu sedikit.

Metode yang digunakan guru dapat bervariasi dan dimodifikasi dari berbagai metode. Guru mengembangkannya dengan kreativitas yang didasari pada hasil asesmen peserta didik dengan kebutuhan dan capaian pembelajaran. Metode akan mempengaruhi keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar dengan mengembangkan multi sensorik baik secara individu maupun klasikal. Metode bagi peserta didik disabilitas fisik dengan hambatan intelektual dikemas dengan rutinitas latihan gerak halus dan kasar, yang mencakup ranah praktikal, akademis fungsional, sosial, dan pengembangan gerak.

Alokasi waktu yang digunakan dapat disesuaikan dengan muatan kurikulum pada masing-masing satuan pendidikan. Guru dapat memodifikasi sesuai dengan kebutuhan pada durasi jam pelajaran, yang dikombinasikan dengan materi dan metode pembelajaran. Pelaksanaan bersifat merdeka sesuai dengan kerangka kurikulum merdeka dengan memperhatikan fase-fase peserta didik yang didasarkan pada asesmen, kebutuhan, karakteristik, dan capaian pembelajaran.

Media yang digunakan dapat menyesuaikan dengan lingkungan peserta didik juga ketersediaan bahan yang mudah diperoleh. Gunakanlah media dengan pertimbangan apa yang paling disukai peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan. Media bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dapat dikembangkan menggunakan teknologi

adaptif dan asistif. Teknologi yang berkembang dalam era industry 4.0 juga memberikan akses kemajuan bagi peserta didik kita. Penggunaan komputer ada yang berbasis suara (*voice command*), perintah pengetikan dapat diucapkan dan MS word akan melakukan pengetikan atau penomoran dan lain-lain sesuai perintah. Modifikasi media dan alat bantu belajar, misalkan pada alat tulis gagangnya diperbesar, dan alatnya menggunakan penjepit kertas.

Meja dan kursi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dapat dimodifikasi dengan menggunakan pembatas pada tepi meja, kursi. Dapat menggunakan sabuk pengaman agar peserta didik tidak jatuh saat ia memiringkan badannya. Kursi dan meja ini dapat dimodifikasi bagi yang menggunakan kursi roda juga, untuk penyangga kepala dan sandaran tangan serta kaki, yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Jika menggunakan papan tulis dapat dimodifikasi yang posisinya dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan dan kemampuan gerak peserta didik, luas lapang pandangnya dan kekontrasan yang dibutuhkan. Untuk menulis sesuaikan dengan posisi duduknya, berdiri, atau berbaring sehingga menjadi aksesibel bagi peserta didik. Untuk peserta didik yang tak memiliki tangan, guru dapat menggunakan pengikat kepala (*head pointer)* yang dipasangkan di kepala untuk menulis atau aktivitas pengganti tangannya.

Penilaian, bisa dilakukan dalam bentuk pencatatan secara periodik dengan format yang sudah disediakan, pengumpulan portofolio, baik dalam bentuk karya, foto, atau video. Penilaian dapat dilakukan selama proses pembelajaran maupun di akhir proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah masing-masing. Dalam penilaian sumatif dan formatif, penilaian dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam pembuatan program pembelajaran berikutnya.

Gambar 4.7 Proses penilaian pada siswa.

Proses penilaian pada peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dilakukan melalui **keterampilan proses** yang menumbuhkan **daya nalar** dan **karakter** peserta didik secara utuh serta berkembang **sesuai minat, bakat, dan kemandirian.**

Penilaian dapat berbentuk portofolio, penugasan, praktik, proyek, produk, tes tertulis dan tes lisan. Bermacam metode penilaian ini digunakan untuk melihat **ketercapaian tujuan pembelajaran, pemahaman** peserta didik, **kebutuhan** belajarnya, dan **kemajuan** dalam proses pembelajaran.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana
ISBN 978-602-244-914-0

"Seluruh alam semesta ini adalah kelas bagiku, setiap orang adalah guruku. Tempatkan aku dalam seluas-luasnya kelas, dan pertemukan aku dengan sebanyak-banyaknya guru, maka aku akan tumbuh menjadi penakluk keterbatasan."

Bab 5

Implementasi Pembelajaran untuk Kehidupan yang Bermakna

A. Apa yang Perlu Dikembangkan?

Pembelajaran bagi disabilitas fisik disertai hambatan intelektual yang didasarkan pada hasil asesmen dan portofolio anak menjadi salah satu landasan dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran tersebut mendorong peserta didik lebih berani mencoba, bereksplorasi, serta menemukan pola belajar yang sesuai dengan karakteristik, minat dan bakat peserta didik. Guru dan orang tua saling berkomunikasi dalam memberikan pembelajaran yang berkesinambungan di sekolah dan di rumah. Dilakukan secara terus menerus, dan dijadikan pembiasaan yang membentuk karakter peserta didik yang mandiri sebagai Profil Pelajar Pancasila.

Pengembangan materi pembelajaran terbagi dalam tiga tingkatan hambatan, yaitu ringan, sedang, dan berat dengan empat kompetensi dasar, yaitu praktikal, akademik fungsional, sosial, dan pengembangan gerak. Dalam pengembangannya guru dapat mengacu pada 6 hal yang disenangi peserta didik (*6 F word*), yaitu kemampuannya, keluarga, kebugaran, kesenangannya, temannya, dan harapan akan masa depannya.

Tabel 5.1 Empat kompetensi dasar yaitu praktikal, akademik fungsional, sosial, dan pengembangan gerak.

Praktikal	Kemampuan sehari-hari yang dilakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya untuk hidup dan berperan dalam lingkungannya. Kemampuan pengembangan diri, pengembangan gerak, vokasional, dan kemandirian.

Akademik Fungsional 	Kemampuan akademik dalam membaca, menulis, berhitung, menggambar dan mata pelajaran terkait yang dimiliki peserta didik. Dapat difungsikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sesuai karakteristik dan kemampuannya.
Sosial 	Kemampuan berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain sebagai wujud hidup dan berperan dalam tatanan masyarakat inklusi.
Pengembangan Gerak 	kemampuan/keterampilan gerak untuk menolong dirinya sendiri dan mobilisasi (bergerak-berpindah tempat), dan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, pengembangan gerak dan pengembangan diri menjadi bagian yang penting untuk dikembangkan dan dimodifikasi secara fungsional dalam setiap pembiasaan karakter dan proses pembelajaran.

Hal-hal dalam pengembangan gerak yang dapat dikembangkan guru bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual antara lain:

a. Melakukan gerak kontrol kepala, melakukan gerak anggota tubuh (tangan, kaki, badan).

   Seperti menggerakan kepala ke kiri, ke kanan, ke atas, ke bawah, mengikuti irama musik, gerak dan lagi mengangguk-angguk, menggeleng-geleng dll.

b. Melakukan gerak pernafasan

   Membantu peserta didik melatih pernapasan, teratur bernapas saat beraktivitas, berbicara, mengatur napas saat mengendalikan emosi, dan melakukan pernapasan di dada dan perut dengan hitungan yang disesuaikan pada kemampuan masing-masing peserta didik secara bertahap.

c. Melakukan gerak pindah diri

   Gerakan dalam motorik kasar mengangkat dan menggerakan bahu, gerakan pinggang memutar secara optimal ke kiri dan ke kanan, duduk, berdiri, jalan, menggunakan alat atau memanfaatkan lingkungan seperti ram, *furniture*, dan sebagainya. Mampu berpindah sendiri, mengambil atau membawa benda secara mandiri.

d. Melakukan gerak koordinasi (motorik kasar dan motorik halus), koordinasi mata dan tangan, koordinasi mata dan kaki).

   Misalkan menggerakan kaki diangkat kiri – kanan, menendang, telapak kaki menapak pada berbagai tekstur. Merangkak, berguling, mengambil benda, melempar atau menendang bola, menunjuk benda, meremas benda, dan menggunakan alat makan atau alat tulis.

e. Menggerakkan dan menggunakan alat bantu yang dipakai, alat bantu gerak, dan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

   Alat bantu gerak yang merekat pada peserta didik antara lain:

   1. Memasang dan melepaskan *brace* sepatu secara mandiri.
   2. Memakai krek, *walker*, *tripod, stick, crowler,* dan kursi roda secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing.

Berikut contoh hasil kompetensi dalam ranah pembelajaran praktikal, akademik fungsional, sosial dan perkembangan gerak dari hasil Asesmen tiga siswa kita.

Tabel 5.2 Contoh Hasil Kompetensi dalam Ranah Pembelajaran Praktikal, Akademik Fungsional, Sosial dan Perkembangan Gerak

Ranah Pembelajaran	Kompetensi Awal dari Hasil Asesmen		
	Stella	Aditya	Abkar
Praktikal	Kompetensi awal praktikal Stella mampu mengelap liurnya sendiri dengan menggunakan saputangan yang digantungkan di lehernya. Mampu menggunakan pias gambar, angka dan kata sederhana untuk menyampaikan keinginannya.	Kompetensi awal praktikal Aditya mampu melakukan mobilitas secara mandiri, jika lelah ia menggunakan krek/tongkat penyangga, mampu menyiapkan alat-alat belajar, membantu membersihkan ruang kelas.	Kompetensi awal praktikal Abkar mampu mengelap liurnya sendiri dengan saputangan, mampu makan dan minum sendiri, berpindah tempat dengan mengesot.
Akademik Fungsional	Kompetensi awal kemampuan akademik fungsional Stella mampu melihat benda yang ditunjukan guru dengan melirikan matanya dan tersenyum. Menunjukan pias angka untuk penjumlahan benda, pias gambar untuk menyebutkan hari, tanggal, keperluan berbelanja, dan kata sederhana untuk komunikasi seperti salam selamat pagi, senang, terima kasih, dll.	Kompetensi awal kemampuan akademik fungsional Aditya mampu mengambil benda sesuai permintaan guru dengan jumlah 1-5, menuliskan namanya sendiri, melakukan sesuai perintah.	Kompetensi awal kemampuan akademik fungsional Abkar mampu menyebutkan dan mengenal huruf a,b, menyebutkan angka 1-10, menyusun balok-balok, membaca gambar, menghafal ayat pendek Al-Quran.

Ranah Pembelajaran	Kompetensi Awal dari Hasil Asesmen		
	Stella	Aditya	Abkar
Sosial	Kompetensi awal kemampuan sosial Stella dapat mengeluarkan suara .”..agghhh… aadghhh…” dan tersenyum pada orang dengan mata yang membelalak senang jika disapa. Menggelengkan kepala dan menganggukan kepala untuk sesuatu yang disetujui atau tidak. Stella akan menghentakan badan ke depan jika mendengar musik, menggerakan tangannya tanpa arah mengikuti irama.	Kompetensi awal kemampuan sosial Aditya berkomunikasi secara verbal dengan jelas, bermain bersama teman-teman, mampu terlibat dalam kegiatan gotong royong di lingkungannya.	Kompetensi awal kemampuan sosial Abkar dapat memahami percakapan, dan menyampaikan pendapat. Mampu bermain dengan teman-teman di sekolah dan mempunyai teman bermain di rumah.
Perkembangan Gerak	Kompetensi awal perkembangan gerak Stella yang mengalami lumpuh layu.	Kompetensi awal perkembangan gerak Aditya. Mobilitas sendiri dengan memakai alat bantu krek/ penyangga kerangka.	Kompetensi awal perkembangan gerak Abkar yang mengalami kekakuan, mobilitas dengan cara mengesot. Kursi roda menjadi alat bantu untuk Abkar melakukan mobilitas di luar rumah.

B. Inspirasi Pelaksanaan Pembelajaran

1. Proses Pembelajaran Tematik

Dari hasil asesmen dan portofolio tiga siswa di kelas bu Mai kita telah membuat tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

Berikut adalah salah satu contoh proses pembelajaran secara tematik yang dapat dikembangkan di kelas bu Mai dengan Stella, Aditya dan Abkar.

a. Persiapan

Ibu Mai menyiapkan kursi roda, menata kelas, menyiapkan musik, pias kata pagi, pias gambar matahari, pias simbol bilangan, dua sendok berwarna merah.

Ibu Mai bersiap menyambut peserta didik di depan pintu kelas, dengan senyum dan semangat penuh kasih sayang.

b. Tahap kegiatan proses pembelajaran

1) Ibu Mai menyambut kedatangan Stella, Aditya, dan Abkar. Guru mengucapkan selamat pagi, setiap peserta didik membalas dengan **tos/salam** dan atau berkata "**pagi**". Guru menolong mereka **melambaikan tangan** pada ayah-ibu atau yang mengantar, **mengucapkan terima kasih**.

2) Bersama **berdoa** menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

3) Guru melakukan presensi dengan **memanggil nama peserta didik** sambil mengangkat pias kartu nama, peserta didik **mengangkat tangan** sesuai kemampuan dan **menjawab** "saya" dengan bersuara sesuai kemampuan, atau **tersenyum** sebagai respon.

4) Guru bertanya bagaimana **perasaan** kamu hari ini? Peserta didik bergantian memilih pias gambar **senyum atau sedih**.

5) Guru memperdengarkan **lagu kebangsaan Indonesia Raya**, semua peserta didik duduk tegak ikut menyanyikan sesuai kemampuannya.

6) Guru melakukan apersepsi dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk memilih buku atau *puzzle*, memberi waktu bagi mereka melakukan

eksplorasi dalam **literasi dan numerasi**. Peserta didik dapat bergantian menyampaikan apa yang dia lihat atau pikirkan dari buku yang mereka pilih hari ini.

7) Guru dan peserta didik memotivasi serta melakukan apersepsi pembelajaran.

8) Guru menyampaikan **tujuan pembelajaran** menggunakan pias gambar dan kata sesuai dengan tema atau pokok bahasan hari ini yaitu anggota tubuh.

9) Guru menayangkan video pembelajaran anggota tubuh dan fungsinya

salah satu contoh dapat diunduh pada tautan berikut.		https://www.youtube.com/watch?v=TUymwsAu3KI

10)Peserta didik merespon pertanyaan pemantik:

Mana tanganmu?

Dapatkah kamu mengangkat tangan atau melambaikannya?

Ada berapa tanganmu?

Digunakan untuk apa tanganmu?

c. Peserta didik melakukan eksplorasi pada anggota tubuh, seperti tangan atau kaki, merasakan gerakannya, dan melakukan eksplorasi pada miniatur beberapa bagian tubuh yang ditunjukan guru.

d. Guru bersama peserta didik mengenal anggota tubuh, menggerakannya, mengenal fungsinya dan cara merawatnya.

e. Peserta didik menunjuk pada bagian anggota tubuh yang disebutkan guru, menggunakan tubuhnya satu pias gambar.

f. Guru memperlihatkan pias gambar anggota tubuh dan bersama-sama peserta didik membilang, kemudian

menghitung jumlah masing-masing anggota tubuh seperti tangan, kaki, mata, hidung, dan mulut.
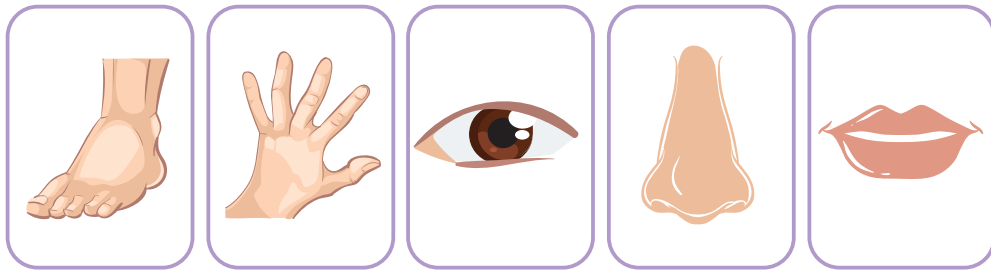
Gambar 5.1 Membilang dengan menggunakan pias gambar anggota tubuh.

g. Peserta didik bersama-sama membilang menggunakan pias angka 1-5 dengan gambar sesuai jumlah angkanya.
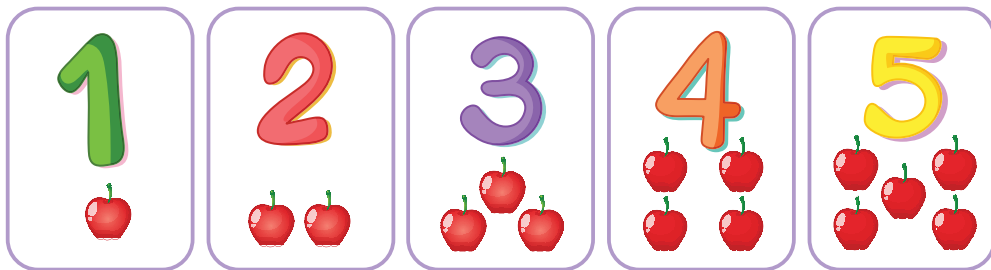
Gambar 5.2 Membilang dengan menggunakan pias gambar angka.

h. Peserta didik menghitung jumlah jari pada tangannya yang disebutkan guru dengan menggunakan pias angka 1-5.

Gambar 5.3 Menghitung jumlah jari pada tangan dengan menggunakan pias angka jari dari 1-5.

i. Guru menyalakan audio visual gerak dan lagu tentang anggota tubuh dengan melakukan gerakan berulang sambil membilang 1-5.

Gambar 5.4 Guru dan peserta didik melakukan gerak dan lagu

j. Peserta didik bersama-sama menari dengan musik yang dinyalakan guru mengikuti tempo dan irama, dengan menggerakan kepala, tangan dan kakinya sesuai kemampuan masing-masing.

k. Guru memberikan kesempatan peserta didik **mengomunikasikan** apa yang dipelajari hari ini dengan bantuan pias gambar, peserta didik melakukan **eksplorasi** pada setiap elemen Capaian Pembelajaran sesuai kemampuannya.

l. Guru melakukan **observasi** dan **penilaian** pada peserta didik secara lisan, unjuk kerja, atau mengembangkan respon ekspresi peserta didik.

m. Guru melakukan **refleksi peserta didik**.
   - Apakah kamu senang belajar hari ini?
   - Apa yang sudah kamu pelajari?
   - Bagian anggota tubuh mana yang bisa kamu sebutkan?
   - Apa kegunaan angggota tubuh?

- Bagaimana cara kamu merawat anggota tubuh?
- Siapa yang dapat membilang 1-5?
- Dapatkah kamu menghitung jumlah jari tanganmu?

n. Guru menutup pelajaran, peserta didik **mengucapkan terima kasih** dan saling memberikan **apresiasi kepada semua teman**, kamu hebat!

o. Peserta didik **menyanyikan lagu satu-satu aku sayang ibu**, dilanjutkan dengan **berdoa** menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

p. **Guru melakukan refleksi**

   - Apakah persiapan guru mendukung proses belajar hari ini?
   - Apakah kegiatan awal mendorong kesiapan peserta didik untuk belajar lebih baik?
   - Bagaimana respon dan antusias peserta didik hari ini?
   - Apakah materi, media, dan metode sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik?
   - Kemajuan apa yang dicapai masing-masing peserta didik?
   - Kendala apa yang dihadapi?
   - Apakah kegiatan penutup memberikan penguatan dalam proses pembelajaran hari ini?

q. Untuk Asesmen formatif & Sumatif (observasi, penugasan, unjuk kerja)

   Asesmen formatif dapat dilakukan guru pada saat proses pembelajaran, dan asesmen sumatif pada akhir pembelajaran atau beberapa tujuan pembelajaran.

r. Tindak Lanjut yang dapat dilakukan guru bagi peserta didik yang telah mencapai Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dapat dilakukan pengayaan, dan yang belum dapat dilakukan remedial. Tentu saja disesuaikan untuk masing-masing peserta didik berdasarkan hasil observasi dan asesmen, setelah proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan evaluasi yang sesuai. Materi dalam

pengayaan dan remedial dapat disesuaikan guru mengacu pada fase dan Capaian Pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka.

1) Remedial: Guru memberikan bimbingan dan pendampingan khusus bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan menyesuaikan pada kemampuan, penyederhanaan, penyesuaian metode dan gaya belajar peserta didik.

   - Stella selama proses belajar telah mampu menunjuk pias angka 1 dan 2 sesuai permintaan guru, untuk angka 3, 4, dan 5 Stella masih kesulitan dan sering terbalik. Stella memerlukan remedial untuk mengenal angka dengan pias angka 1-5, menggunakan beberapa pias gambar yang terpisah kemudian dikombinasi dengan pias angka.
   - Stella dapat menunjuk atau tersenyum pada pias angka yang disebutkan guru.
   - Stella dapat membilang dengan mengurutkan pias angka 1-5

Gambar 5.6 Stela dapat mengenal angka dengan pias angka 1-5.

   - Stella dapat berhitung 1-5 menggunakan benda riil yang ada di sekitarnya dan sering digunakan.
   - Stella dapat berhitung 1-5 menggunakan pias gambar yang dibuat guru.

Gambar 5.7 Stela dapat berhitung 1-5 menggunakan pias gambar yang dibuat guru

- Stella dapat membilang dan berhitung menggunakan pias gambar dan pias angka yang ada dalam 1 kartu bersama-sama.

Gambar 5.8 Stela dapat membilang dan berhitung menggunakan pias gambar dan pias angka yang ada dalam 1 kartu bersama-sama

2) Pengayaan: Pengayaan atau pendalaman materi diberikan bagi peserta didik yang melampaui capaian kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

- Untuk Abkar dapat membilang dan berhitung menggunakan pias angka 1-10.

Gambar 5.9 Abkar dapat membilang dan berhitung 1-10 menggunakan pias angka 1-10

- Abkar dapat mengenal simbol angka 11-15

Gambar 5.10 Abkar dapat mengenal simbol 11-15

- Abkar dapat berhitung 1-15.
- Abkar dapat mengambil benda sejumlah 1-15.

Kegiatan pengayaan dapat dikembangkan lebih dalam oleh guru sesuai kemampuan masing-masing peserta didik dan dapat dimodifikasikan dengan aktivitas dalam proses belajar yang bersifat individu – klasikal.

Gambar 5.11 Abkar menghitung balok berwarna-warni

2. Proses pembelajaran *Conductive Education* (Pendidikan Konduktif)

Proses pembelajaran dapat beragam sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kondisi peserta didik serta sekolah masing-masing. Berikut adalah contoh lain dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas Ibu Mai bersama Stella, Aditya, dan Abkar. Pada contoh di bawah ini memodifikasi dari konsep pembelajaran *Conductive Education* (CE) atau pendidikan konduktif yang didirikan tahun 1940-an oleh dokter Hungaria, Prof Andras peto yang mengungkapkan bahwa, pendidikan konduktif adalah metode pembelajaran yang komprehensif di mana bagi individu dengan gangguan neurologis dan mobilitas belajar untuk secara khusus dan sadar melakukan tindakan yang dipelajari anak-anak tanpa gangguan tersebut melalui pengalaman hidup normal. Anak-anak didorong untuk menjadi pemecah masalah dan mengembangkan kepribadian "*orthofunctional*" mandiri yang mendorong partisipasi, inisiatif, tekad, motivasi, kemandirian, dan percaya pada diri sendiri (Leonardo, 2012).

Proses pembelajaran CE dilakukan secara multidisiplin juga dapat transdisipiln, antara lain okupasi terapi, fisioterapi, psikiater/ neurofisiologis, psikolog, dokter umum, optometris, terapis sensorik integrasi, guru, orang tua, dan ahli lainnya. Diperlukan berbagai disiplin ilmu karena gangguan neurologis memberikan dampak, dan hambatan pada peserta didik disabilitas fisik khususnya dengan hambatan intelektual. Pembelajaran sepanjang hayat ini dilakukan secara holistik dengan memadukan berbagai teori serta metode, dan kegiatan pendidikan konduktif yang holistik.Berdasarkan pada pengembangan seluruh kehidupan individu yang dapat mendorong perbaikan meski kerusakan otak hipoksik parah.

Pendidikan konduktif merupakan perpaduan antara Pendidikan dan rehabilitasi. Melihat peserta didik sebagai individu secara keseluruhan, guru didorong untuk membangkitkan aktivitas fisik, kognitif, komunikasi, emosional, sosial, pada peserta didik disabilitas fisik dengan hambatan intelektual yang mengalami gangguan sistem saraf pusat (SSP). Pada peserta didik dengan *cerebral palsy* hambatan gerak sangat dominan, otot, postur, dan koordinasi motorik selalu terpengaruh. Pada umumnya mereka juga mengalami hambatan intelektual, komunikasi, sosial dan emosional. Kondisi ini dapat semakin memburuk jika tanpa adanya stimulasi dan pengembangan proses pembelajaran yang tepat, dengan menyertakan seluruh potensi yang ada pada peserta didik secara holistik dan komprehensif.

Kelas pendidikan konduktif dipimpin seorang konduktor atau pendidik yang sebaiknya telah mendapatkan pelatihan mengelola kelas pendidikan konduktif. Alat-alat bantu khusus dan penataan kelas dipertimbangkan atas dasar kebutuhan pendidikan, dengan mempertimbangkan tahapan dan kebutuhan individu, dari hasil asemen bersama tim ahli lain. Setelah diperoleh portofolio peserta didik, diperoleh gambaran lengkap akan karakteristik dan kebutuhan peserta

didik. Guru yang berperan sebagai konduktor dapat bekerja bersama tim ahli lain, untuk melakukan analisis tujuan pembelajaran dan menetapkan alur tujuan pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran haruslah spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis, dan memiliki target waktu.

Sebelumnya tim akan melakukan simulasi kelas dan saling melengkapi agar proses berjalan secara berkaitan dan berkesinambungan. Fokus kepada eksplorasi peserta didik, partisipasi di antara peserta didik dalam kelas, penghargaan pada setiap peserta didik sebagai pribadi yang utuh dengan kemampuan, keinginan dan potensi yang tidak terbatas, serta strategi pembelajaran khusus yang dilakukan secara rutin.

Gambar 5.12 Kegiatan pendidikan konduktif bu Mai dengan peserta didiknya.

Mari kita simak kelas Ibu Mai dalam kegiatan pendidikan konduktif bersama Stella, Abkar, dan Aditya. Tujuan pendidikan konduktif di kelas Ibu Mai ini mendorong peserta didik berkembang kepribadiannya, mandiri, pengembangan koordinasi gerak, mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara, integrasi sensorik, fungsi motorik kasar dan halus, adaptasi fisik, penerimaan psikologis, eksplorasi emosional, dan interaksi sosial.

Tahap kegiatan pendidikan konduktif bersama Stella, Abkar dan Aditya yaitu:

a. Persiapan dilakukan ibu Mai dengan berdiskusi dengan ahli lain seperti fisioterapi, okupasional terapi, pengembangan sensori integrasi, *low vision therapis*, terapis binawicara, dan ahli lainnya. Ahli dari multidisiplin bisa berada di dalam kelas untuk membantu koreksi posisi duduk anak, atau kegiatan-kegiatan gerak dan proses belajar yang dilakukan sesuai keahlian masing-masing.

b. Guru menyambut semua peserta didik, mempersiapkan setiap peserta didik yang didampingi oleh pendampingnya. Aditya didamping kakaknya, Abkar dan Stella didampingi ibunya masing-masing.

c. Fisioterapi melakukan koreksi posisi duduk anak dan alat-alat yang digunakan, Stella menggunakan Avo pada sepatunya dan duduk di kursi roda dengan tali pengaman. Akbar dan Aditya duduk di kursi kayu yang didesain khusus untuk melatih posisi duduk dan kekuatan ketahanan duduk mereka. Aditya dan Abkar didampingi ibunya masing-masing.

d. Setelah semua siap, guru yang menjadi konduktor akan menyapa peserta didik menggunakan lagu, A untuk Abkar, Abkar apa kabar? guru memberi waktu untuk Abkar menjawab “baik”, jika Abkar tak menjawab guru akan mengulangi lagunya, dan ibu Abkar akan menyentuh Abkar dan mengarahkan ia untuk menjawab. Abkar dipandu perlahan-lahan dengan pias kata untuk berkata “baik”. Stella akan menjawab dengan diarahkan pada pias gambar senyum untuk baik dan gambar cemberut untuk sedang merasa kurang baik. Ibunya akan mengarahkan stimulasi gambar tersebut pada Stella, guru menunggu respon stella dan memberikan apresiasi atas respon
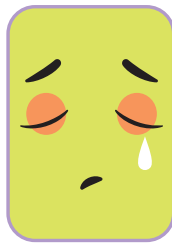
Gambar 5.13 Simbol senyum dan sedih.

yang diberikan. Untuk Aditya dapat menjawab baik, saat guru bertanya A untuk Aditya, Aditya apa kabar? Baik! Jawab Aditya gembira.

e. Guru memperdengarkan musik lagu anggota tubuh, Guru bertanya apakah anak-anak mendengar suara musik? Siapa yang mendengar angkat tangannya! Akbar mengangkat tangan, Aditya juga. Stella belum merespon, guru memperdengarkan suara musik pada stella, dan bertanya apakah Stella mendengar suara musik? Stella menggerakkan badannya dan tersenyum. Guru berkata agar Stella mengangkat tangannya, kakak Stella membantu mengangkat tangan stella.

Gambar 5.14 Tangan Tos.

f. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu yang diperdengarkan dengan musik. Pada setiap bagian anggota tubuh guru akan menghentikan musik dan memperlihatkan pias gambar pada semua peserta didik secara bergantian. Menyentuh bagian tubuh yang disebutkan, tangan, kaki, mulut, mata dan telinga. Pendamping akan membantu menggerakan setiap anggota tubuh yang disebutkan, kaki digoyangkan, tangan diangkat atau bertepuk, mulut disentuh dan dikembangkan senyuman, telinga disentuhkan, hidung disentuhkan.
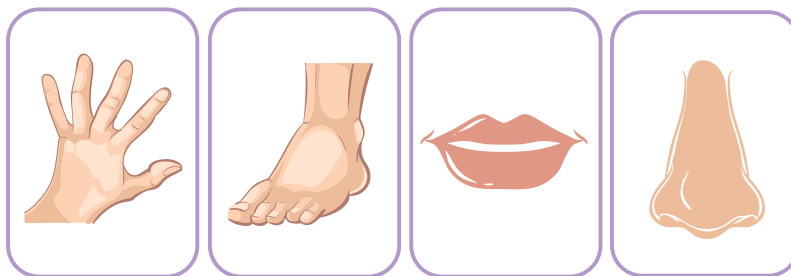
Gambar 5.15 Bagian utama tangan, kaki, mulut, hidung

g. Guru kembali memperdengarkan lagu anggota tubuh dan menyebutkan fungsinya. Dimulai dengan kaki, memperlihatkan pias gambar kaki, memberikan sentuhan stimulasi pada bagian

kaki dasar atau telapak kaki peserta didik. Pendamping melakukan stimulasi mulai bagian bawah kaki yang dilepas alasnya pada rumput sintesis dengan digerak-gerakan 1-2, 1-5 secara bersama-sama.

Gambar 5.16 Kaki

Gambar 5.17 Tangan

h. Guru memperdengarkan lagu anggota tubuh tangan, memperlihatkan pias gambar tangan, menunjukan tangan, dan fungsinya, pendamping memberikan stimulasi pada peserta didik untuk menggerakan tangannya secara mandiri ke atas, memberi tos pada saat peserta didik mengangkat tangannya. Kemudian memberikan stimulasi untuk tangan digerakan naik-turun 1-2, 1-5 secara bersama-sama.
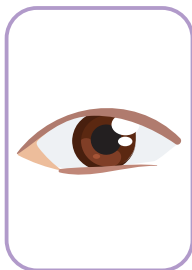
Gambar 5.18 Mata

i. Guru memperdengarkan lagu anggota tubuh mata, memperlihatkan pias gambar mata, menunjukan mata, menyentuhkan tangan peserta didik pada mata mereka, dan guru menyebutkan fungsinya. Peserta didik diberikan stimulasi benda yang dikenalnya pada bagian tengah pandangan peserta didik. Benda diarahkan perlahan ke kanan dan peserta didik melakukan *scanning* mengikuti gerak benda dengan matanya, Abkar dan Aditya dapat mengikuti dengan matanya, Untuk stella masih mengikuti dengan sedikit menggerakan kepalanya. Kemudian dilakukan ke kiri, kegiatan melakukan *scanning* kembali dilakukan.

Untuk Aditya dan Abkar guru melanjutkan dengan *tracking*, atau melihat ke arah benda yang dipegang pada jarak kurang dari 30 cm sejajar penglihatan peserta didik, mereka

diminta melihat ke arah benda yang disebutkan guru. Coba Abkar lihat botol minum kamu ada di kanan, beri Abkar waktu untuk merespon, guru dapat menggoyangkan benda tersebut untuk menolong Abkar melihat gerak benda. Kemudian di arahkan untuk tempat makan yang dipegang di sisi kiri. Aditya dapat melakukan *tracking* ke atas dan ke bawah pada jarak 25 cm dari matanya.

Guru menggunakan pias angka 1-5 untuk Aditya, pias angka 1-10 untuk Abkar dan pias angka 1-2 untuk Stella.
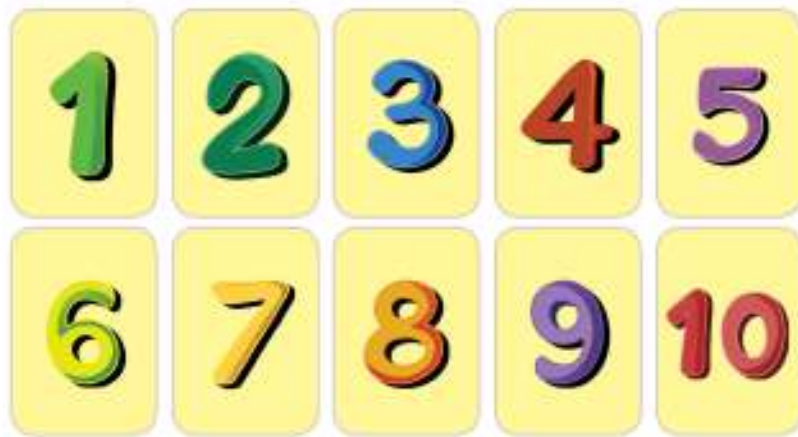
Gambar 5.19 Guru menggunakan pias angka untuk Aditya,Abkar, Stella

j. Guru memperdengarkan lagu anggota tubuh, bagian hidung. Guru memperlihatkan pias gambar hidung, menunjukan hidung dan pendamping mengarahkan peserta didik, untuk menyentuh hidungnya masing-masing dengan tangannya. Guru menyebutkan fungsi hidung, untuk mencium. Guru memberikan stimulasi penciuman pada setiap peserta didik secara bergantian dengan bau harum pada bunga. Sebelumnya guru memastikan tidak ada peserta didik yang alergi pada bau tertentu atau pada bunga.
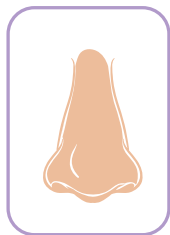
Gambar 5.20 Hidung

k. Guru memperdengarkan lagu anggota tubuh, bagian mulut. Guru memperlihatkan pias gambar mulut, menunjukan mulut dan pendamping mengarahkan peserta didik untuk menyentuh mulutnya masing-masing dengan tangannya. Guru menyebutkan fungsi mulut, untuk berbicara. Guru memberikan stimulasi getaran saat bersuara pada setiap peserta didik secara bergantian. Stella menggunakan pita atau bulu berwarna merah untuk ditiup, mendorongnya bersuara, Stella beruara aaarrgghhhhh... guru memberi apresiasi. Akbar dan Aditya diberi dorongan untuk berkata dan berbicara kata atau kalimat sederhana.
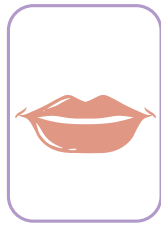
Gambar 5.21 Mulut

l. Guru bersama peserta didik melakukan gerak lagu pada musik yang dimainkan dengan membuat gerakan pada masing-masing anggota tubuh dengan hitungan 1-5 bersama-sama. Masing-masing peserta didik distimulasi oleh pendampingnya mengikuti arahan guru.

m. Guru dan pendamping melakukan rileksasi pada peserta didik, memberikan minum dan memberikan apresiasi pada setiap usaha yang dilakukan peserta didik.

n. Guru melakukan refleksi bersama peserta didik, dengan pendamping, memberikan apresiasi pada capaian pembelajaran peserta didik hari ini.

o. Bersama-sama pendamping merapikan anak dan mempersiapkan anak untuk duduk dengan nyaman. Guru mengucapkan terima kasih pada setiap peserta didik dengan melakukan tos atau menggerakan jempol, "kamu hebat!"

p. Guru menutup kelas, bersama mengucapkan doa, dan bernyanyi untuk pulang. Peserta didik saling mengucapkan salam.

q. Guru melakukan refleksi dan pencatatan.

Gambar 5.22 Buku Komunikasi guru dan orang tua

Pendidikan konduktif dapat dikembangkan guru sesuai kebutuhan, karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing. Dilakukan sebagai rutinitas pembelajaran yang dikolaborasi dengan situasi riil sekolah. Penggunaan musik dapat meningkatkan rasa rileks dalam belajar dan membangun perbendaharaan anak. Kombinasi seluruh aktivitas dengan gerak akan mengatur gerak anak secara beraturan dan terstruktur. Membantu mengendalikan gerakan mereka sesuai gerak yang teratur akan meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

Latihan gerak dapat terus dikembangkan secara bertahap untuk mempelajari keterampilan duduk, berdiri, mengambil buku, dan membaca. Tahapan tugas yang dapat dikuasai peserta didik akan memberikan kepercayaan diri, untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mental ketika dihadapkan pada tugas yang belum pernah dilakukan.

Peserta didik akan belajar merencanakan proses untuk melakukan tugas berdasarkan keterampilan yang sudah dikembangkan. Orang tua, keluarga atau pendamping akan mendorong stimulasi tersebut dilakukan di rumah dan membangun pola pengembangan secara bertahap pada peserta didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Berikut contoh video yang berkaitan dengan materi pendidikan konduktif.		https://www.youtube.com/watch?v=beID-o8mhJQ

3. *Wheelchair dance* (Tarian Kursi Roda)

Tarian kursi roda atau *wheelchair dance* dilatihkan pada penyandang disabilitas fisik disertai hambatan intelektual untuk tujuan rekreasi dan rehabilitasi, menari di kursi roda berasal dari Swedia diciptakan oleh Els-Britt Larsson, pengguna kursi roda yang bekerja untuk Federasi Handicap Swedia, ia adalah salah satu perintisnya pada tahun 1968.

Gambar 5.23 Peserta didik menari melakukan gerakan tarian tradisional dengan kursi roda

Tarian kursi roda adalah tarian menggunakan kursi roda, dapat dilakukan dalam empat bentuk, yaitu sebagai berikut.

a) *Combi dance*, menampilkan tarian kursi roda dengan pasangan yang berbadan sehat.

b) *Duo dance*, menampilkan dua penari kursi roda yang menari bersama-sama.

c) *Group dance*, menampilkan beberapa penari kursi roda bersama-sama atau beberapa penari kursi roda dengan pasangan masing-masing yang berbadan sehat untuk mendampingi.

d) *Single dance*, menampilkan penari kursi roda secara tunggal, tanpa pasangan. Ia tampil sendiri dengan kursi rodanya.

Berikut video Tarian Kursi Roda WAFCAI		https://www.youtube.com/watch?v=rk_lhbtTZiw

Tarian kursi roda untuk peserta didik disabilitas fisik dengan hambatan intelektual diperlukan guru atau pendamping yang memegang atau menggerakan kursi roda tersebut. Gerakannya mengikuti irama musik yang diperdengarkan. Gerakan-gerakan dan ritme alunan musik pada tarian kursi roda dapat meningkatkan kemampuan motorik, gerakan sendi sendi, dapat meningkatkan respon, ekspresi kegembiraan secara emosi bagi peserta didik dan pendampingnya.

Mari kita simak proses pembelajaran tarian kursi roda di kelas Ibu Mai, tentunya ini merupakan contoh. Bapak-ibu guru dan orang tua dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik dan kondisi daerah masing-masing

.

Perahu Layar, Ciptaan Ki Narto Sabdo

Yo konco ning nggisik gembiro
Anglerap-lerap banyune segoro
Angliyak numpak prahu layar
Ing dino minggu keh pariwisito
Alon praune wis nengah
Byak byuk banyu pinelah
Ora jemu-jemu karo mesem ngguyu
Ngilangake roso lungkrah lesu

Adik jawil dik
Jebul wis sore
Witing kelopo katon ngawe-ngawe
Prayogane becik balik wae
Dene sesuk esuk
Tumandang nyambut gawe...

Suasana kelas Ibu Mai hari ini terlihat berbeda karena proses pembelajaran dilakukan dengan modifikasi tarian kursi roda. Lagu "*perahu layar*" terdengar berkumandang membelah bumi Patean. Langit saat itu begitu cerah, angin bertiup sepoi-sepoi, aroma bunga tanaman kopi semerbak. Bangunan bambu tempat anak-anak murid Ibu Mai belajar terlihat sejuk karena berada di tengah rimbunnya pepohonan. Suara gelak tawa anak-anak didik Ibu Mai terdengar riang

dan bersahutan dengan irama gending Jawa. Di dalam ruangan terlihat Stella duduk di kursi roda ditemani ibunya, Stella mendapat pinjaman kursi roda karena dia belum memilikinya. Selain Stella, terlihat juga Aditya, ia menggunakan krek, ia juga ikut dalam tarian kursi roda, ia didampingi kakaknya. Kakaknya memegang kursi roda Aditya dari belakang, meskipun begitu Aditya mampu menggerakkan roda kursi rodanya dengan kekuatan tangannya sendiri. Di sisi lain terlihat Ibu Mai sedang mempersiapkan semua peserta didiknya dan pendamping mereka, beliau juga menyiapkan musik dan menata ruang kelas agar lebih leluasa untuk semua kursi roda bergerak kesana kemari. Pak Isworo guru yang akan mengajarkan tarian kursi roda juga sudah siap. Pak Isworo selalu bersemangat dan gembira, begitupun para peserta didiknya, itu karena belajar dengan menggunakan musik dan tarian sangatlah menyenangkan. Ketika tarian kursi roda sudah dimulai terlihat Abkar, *Cerebral Palsy* begitu menikmati gerakannya, ia terlihat meliuk di kursi rodanya. Pak Isworo memberikan contoh gerakan tangan dengan jari-jari yang memegang ujung selendang. Ibu Abkar mengikuti gerakan tersebut sambil matanya bertatapan dengan Abkar. Terlihat kedekatan antara mereka yang begitu dalam, yang memancarkan cinta ibu dan anak yang sangat mengharukan bagi sesiapapun yang menyaksikannya. Pada saat yang sama Stella, *Acute Flaccid Paralysis*, juga terlihat sangat gembira di kursi rodanya yang dipasang sabuk pengaman agar ia tidak jatuh. Ibunya terlihat menggerakan selendang mengikuti irama dan arahan pak Isworo. Stella tersenyum girang setiap kali selendangnya digerakkan. Aditya juga tak kalah gembira, ia juga memegang selendang seirama dengan kakaknya, Aditya duduk di kursi roda dan menggoyangkan kepala serta tangannya mengikuti irama musik. Sesekali terdengar tawa riang Aditya di sela-sela tariannya.

Pak Isworo meminta para pendamping untuk mendorong kursi roda secara pelan sambil mengikuti irama gending.

Kursi roda bergerak perlahan, Abkar tertawa riang ketika kursi rodanya membawanya menari bersama ibunya. "Bahagia" satu kata yang paling bisa mewakili pemandangan ini. Di sisi lain, terlihat Aditya memegang tangan kakaknya dalam setiap gerakan kursi rodanya. Stella tak pernah melepaskan senyum cantiknya, tangannya kadang terhentak-hentak merespon musik dan gerak bahagia yang diwujudkannya dengan sepenuh hati. Ibu Mai dan orang tua lain duduk menonton sambil bertepuk tangan. Beberapa orang tua dan ibu Mai terlihat ikut menggerakkan kaki dan tangan, seperti yang dicontohkan Pak Isworo. Mereka juga sangat senang dan ikut menari. Tiba-tiba Aditya mencoba menarik tangan ibu Abkar dari pegangan kursi roda. Ternyata Aditya ingin ikut mendorong kursi roda, dia ingin ikut menari bersama Abkar. Sayangnya, tinggi badan Aditya belum cukup untuk menggantikan posisi ibu Abkar. Sebenarnya semua peserta didik di kelas ibu Mai mendapatkan jadwal latihan menari tarian kursi roda. Pak Isworo mencarikan tembang Jawa yang bisa dipakai untuk mengiringi tarian, dan pilihannya jatuh pada lagu "*perahu layar*". Kata ibu Abkar, setiap selesai latihan, Abkar pasti bercerita kepada bapak dan kakaknya, " aku arep nari meneh mas, aku seneng, ibu nari nganggo kursi rodaku", (aku mau nari lagi mas,aku senang ibu nari dengan kursi rodaku), begitu celoteh Abkar pada kakaknya. Meskipun tangan dan kaki Abkar, Stella, dan Aditya terlihat kaku, namun saat mereka menari mereka mampu menggerakkan tangan mereka walaupun dengan gerakan yang terbatas. Tangan mereka juga tidak segemulai penari pada umumnya. Namun ketika kursi roda mereka bergerak ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang, ditimpali dengan langkah kaki pendamping mereka, mengikuti ritme gending. Pemandangan itu menampilkan keindahan dan keunikan yang membahagiakan bagi yang melihatnya.

Tarian kursi roda, bagi Abkar, Aditya dan stella serta Ibu - kakaknya, merupakan salah satu kegiatan yang membantu

mereka bisa lebih tenang. Otot-otot peserta didik, setelah menari terlihat lebih lentur, dan lebih dari itu, Abkar dan Ibunya saling membagi cinta, harapan dalam irama hati dengan kasih tak bersyarat. Peserta didik juga berinteraksi dengan Ibu atau kakaknya, mereka juga berinteraksi dengan teman-temannya. Musik membawa kebahagiaan dalam setiap proses belajar mereka dengan menggunakan kursi roda.

Dalam proses pembelajaran dengan tarian kursi roda ini tahapan yang dilakukan Ibu Mai sebagai berikut:

- Melakukan persiapan dengan mengomunikasikan gerakan apa saja yang dapat dilakukan peserta didiknya pada fisioterapi dan guru menari.
- Bersama pak Isworo, guru tari, memilih musik daerah setempat yang memiliki irama dan konten yang sesuai bagi peserta didiknya.
- Mencoba tarian kursi roda tersebut, sehingga dapat mengantisipasi kendala-kendala yang mungkin terjadi. Menjelaskan dan mengajarkan pada Ibu atau kakak atau pendamping anak bagaimana cara mendorong kursi roda, menggerakannya dan menjaga agar tetap aman bagi peserta didik selama proses pembelajaran tarian kursi roda berlangsung.
- Menata ruang kelas atau ruang lain yang tidak banyak furniture untuk kegiatan pembelajaran tarian kursi roda.
- Mendampingi peserta didik selama Pak Isworo mengajarkan tarian kursi roda.
- Melakukan refleksi bersama peserta didik.
- Melakukan refleksi bersama orang tua.
- Melakukan refleksi bersama Pak isworo.
- Membuat catatan-catatan perbaikan, penguatan dan kreasi yang lebih bervariasi pada koreografi tarian kursi roda untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih maksimal.
- Merencanakan penampilan peserta didik dalam acara-

acara khusus di sekolah atau kegiatan lain untuk membangun rasa percaya diri peserta didik dan mengembangkan kebinekaan global pada budaya dan nilai-nilai luhur tradisional di Indonesia.

Bapak-ibu guru dapat mengembangkan proses pembelajaran tarian kursi roda ini di sekolah masing-masing. Bentuk populer dari tarian kursi roda ini termasuk *waltz, tango, samba,* dan *rumba*. Untuk membangun Profil Pelajar Pancasila kita dapat menggunakan musik-musik tradisional negara kita, yang mengembangkan kecintaan pada budaya lokal dan melestarikan tradisi-tradisi luhur yang didalamnya sarat akan nilai-nilai luhur Pancasila.

C. Anak-Anak Hebat dan Guru-Guru Luar Biasa

1. Abkar Sang Jagoan Super

Gambar 5.24 Pembelajaran berbasis keunikan peserta didik

Sumber: Nina Dewi Nurchipayana

Abkar yang super dengan segenap keterbatasannya melakukan kegiatan pembelajaran dengan semangat dan gembira bersama teman dan gurunya. Abkar selalu ingin menyelesaikan tugasnya dan menikmati setiap aktivitas belajar yang dilakukan di sekolahnya. Abkar juga belajar membatik dan komputer sebagai keterampilan

yang diminatinya untuk melatih kemampuan seluruh indera dan sensori geraknya. Pembelajaran di sekolah Abkar dilakukan secara holistik dan berbasis alam disekitarnya.

Untuk lebih memahami sosok Abkar dapat dilihat dari tautan berikut ini.		https://youtu.be/t56uI08R2r0

2. Pembelajaran yang Menyenangkan

Gambar 5.25 Pembelajaran yang dilakukan secara holistik

Sumber: Sayap ibu

Suasana pembelajaran peserta didik disabilitas fisik dengan hambatan intelektual kelas 8 di SLBN 3 Semarang. Guru dapat melihat proses pembelajaran mulai dari kedatangan peserta didik. Guru melakukan sapaan, tos, mengenalkan nama hari dan tanggal hingga aktivitas akademik, mobilitas, pengenalan dan interaksi dengan lingkungan. Melakukan kemandirian dalam peran di masyarakat, dan bagaimana guru melakukan refleksi bersama peserta didik.

Suasana pembelajaran peserta didik disabilitas fisik dengan hambatan intelektual		https://www.youtube.com/watch?v=-KCBfbvEN5E

3. Optimalisasi Alat Bantu Gerak bagi Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

Melakukan berbagai aktivitas gerak dalam pembelajaran akademis, seni budaya, dan aktivitas sehari-hari mendorong kemampuan kemandirian disabilitas fisik lebih optimal, dilakukan dengan didasari Asesmen dan kerja sama dengan ahli lain serta implementasinya di rumah dan sekolah. Berikut contoh video yang berkaitan dengan materi optimalisasi alat bantu gerak bagi disabilitas fisik.

Gambar 5.26 Suasana belajar yang menyenangkan

Sumber: Sayap ibu

Optimalisasi Alat Gerak Bagi Penyandang Spastik Pada Anak Disabilitas fisik.		https://www.youtube.com/watch?v=ND6ESbmJwWk

4. Reza Melompat Lebih Tinggi

Reza Adi Kurniawan adalah seorang sarjana *Communication in advertising*, University of Canberra. Ia mendapatkan beasiswa S2 di University Adelaide, Australia. Perjalanan perjuangan Reza tak lepas dari peran keluarga yang luar biasa, Reza ingin menyadarkan para orang tua supaya memiliki optimisme seperti orang tuanya. Kunci utama yang dapat dipegang adalah mengembangkan karakter sejak dini dan itu dimulai dan dilakukan dalam keluarga.

Gambar 5.27 Dukungan keluarga dan teman dalam keberhasilan setiap langkah

Sumber: Sulis Bambang

D. Kontemplasi Proses Pembelajaran

Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tautan berikut.		https://www.ypedulikasihabk.org/2021/03/13/reza-sosok-cerebral-palsy-yang-menjadi-sarjana-dan-magister-australia/?fbclid=IwAR3fKO2GR4rz3qH_larHqXt6hodvRo3ABJ9MkwzF7O7p1m7C3EmfZjk9yiw

Hal-hal terbaik bagi guru dalam bekerja bersama peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual adalah kedua belah pihak baik guru maupun peserta didik berproses dari waktu ke waktu saling beradaptasi dan belajar mencapai tujuan belajar, saling memberikan kegembiraan dalam proses bersama mencapai kemandirian bagi peserta didik. Mengamati perkembangan peserta didik, melakukan evaluasi dan membuat perbaikan-perbaikan menjadi bagian yang menyenangkan untuk guru, karena akan dapat

mengukur capaian belajar peserta didik dan capaian mengajar guru. Kontemplasi sebaiknya dilakukan setiap kali guru selesai mengajar atau melakukan aktivitas dengan peserta didik. Buatlah catatan yang tersimpan dengan baik untuk menjadi bagian dari keberhasilan-keberhasilan yang dicapai. Akan sangat menarik dan penuh keseruan jika disertai gambar atau rekaman video selama proses berlangsung. Guru dapat menggunakannya sebagai bagian proses evaluasi dan laporan perkembangan pada orang tua, serta akan sangat menyenangkan bagi peserta didik jika sesekali diajak menonton video dirinya dalam proses belajar.

Terdapat lima cermin yang akan kita gunakan untuk kontemplasi ini;

1. Apakah peserta didik dan guru gembira selama menjalani proses belajar?
2. Perubahan apa sajakah yang telah dicapai peserta didik?
3. Hal-hal menarik apakah yang terjadi selama proses berlangsung?
4. Apakah yang harus diperbaiki untuk proses pembelajaran berikutnya?
5. Kegiatan apa saja yang bisa dilakukan di rumah bersama orang tua?
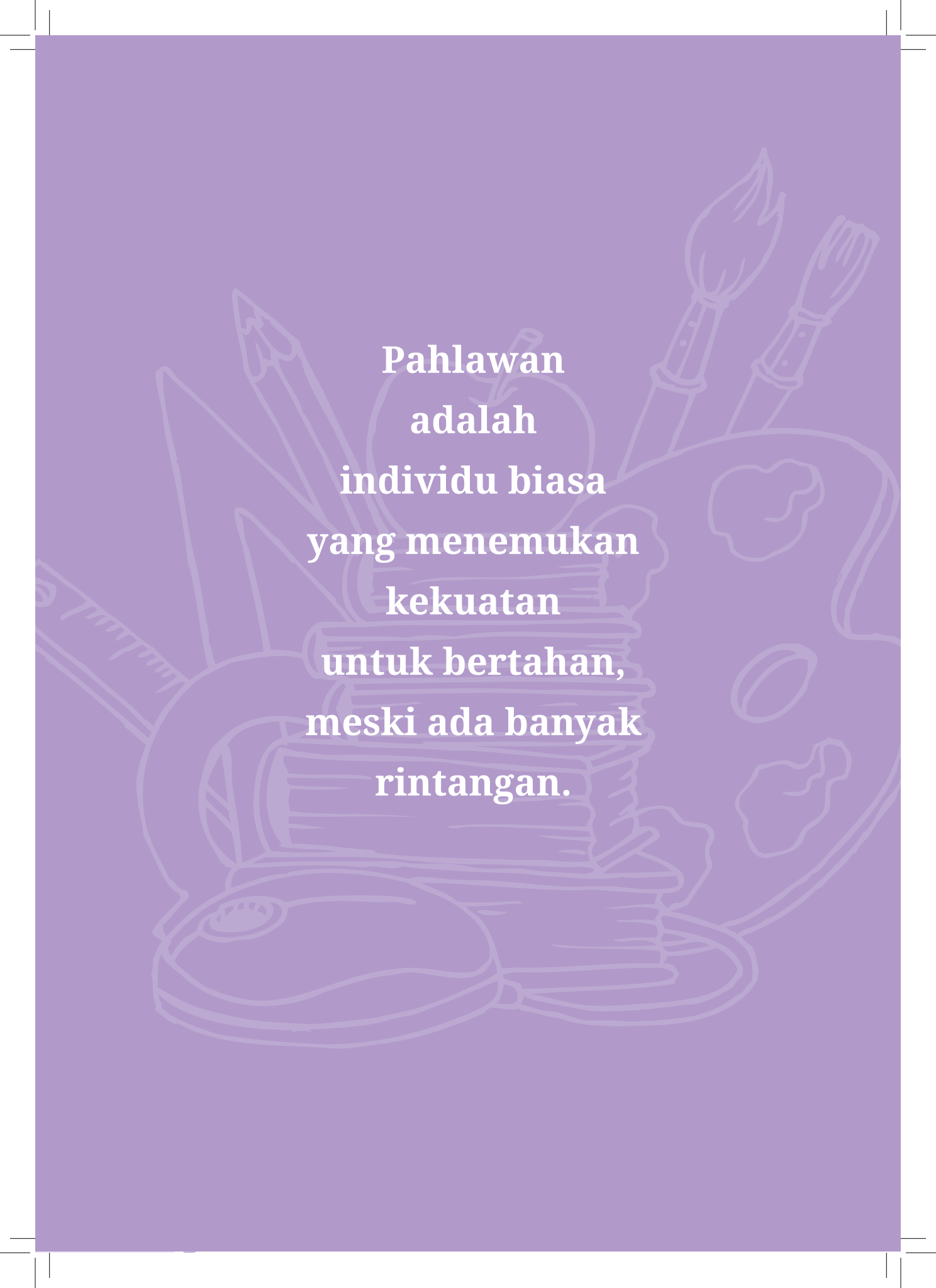
Kontemplasi guru secara pribadi juga sebaiknya dilakukan, karena sebagai individu memiliki kondisi yang berbeda dengan segenap perjuangan hidup kita sebagai guru dan tulang punggung keluarga. Guru membutuhkan saat-saat untuk dirinya melepaskan rutinitas, memberikan ruang bagi diri sendiri, atau setidaknya memulihkan kelelahan dengan berdiam diri. Melakukan *recovery* bagi diri kita, memuji keberhasilan kita, dan mendorong diri kita untuk tidak pernah menyerah, serta melakukan apa yang kita cintai dan mencintai apa yang kita lakukan.

Gambar 5.28 Merdeka dan bahagia

Apakah yang paling anda sukai saat ini? Pejamkan mata dan bayangkanlah. Tariklah nafas dan tersenyumlah sambil mengingat kejadian lucu yang membuat anda tertawa bahagia. Kemudian lihatlah cermin dan katakan, “saya telah melakukan pekerjaan hebat hari ini!”. Buat secangkir minuman kesukaan anda dan duduk dengan nyaman untuk memulai kontemplasi pribadi sebagai guru secara jujur dan terbuka.

Dengan memberikan waktu bagi diri kita, kelelahan dan rasa penat akan beban masalah pekerjaan, keluarga dan tuntutan hidup akan lebih terasa ringan. Sebagai guru kita seringkali merasa sudah bekerja keras, melakukan banyak hal, mengambil lembur dan *bekerja melampaui waktu*. Selanjutnya menyelesaikan tugas-tugas administrasi tapi tetap saja *kita merasa jalan ditempat, atau tak mengalami kemajuan apa-apa*. Seperti berlari di tempat, kita berlari ribuan kilo ternyata masih berdiri di tempat yang sama.Nah, jika sudah seperti itu lakukanlah hal-hal yang menyenangkan bersama teman dan keluarga. Kurangi interaksi di media sosial dan mulailah interaksi dalam dunia nyata, lakukan hobbi yang mengembangkan kreativitas yang bisa juga mendatangkan rejeki. Selanjutnya berolahraga untuk kebugaran, dan yang terpenting bersyukur karena itu akan membangun kembali energi anda. Dan lihatlah, peserta didik anda sangat membutuhkan anda, jangan pernah berhenti mengajar, dan jangan pernah menyerah!

Pahlawan
adalah
individu biasa
yang menemukan
kekuatan
untuk bertahan,
meski ada banyak
rintangan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana
ISBN 978-602-244-914-0

"Belajarlah dariku, maka engkau akan tahu apa yang harus dilakukan untuk membantuku tumbuh dan berkembang. Terimalah aku tanpa syarat, maka engkaupun akan mampu menerima dirimu sendiri saat mendampingi aku. Itulah kekuatan yang sesungguhnya kita miliki."

Bab 6
Menguatkan Dukungan Pembelajaran
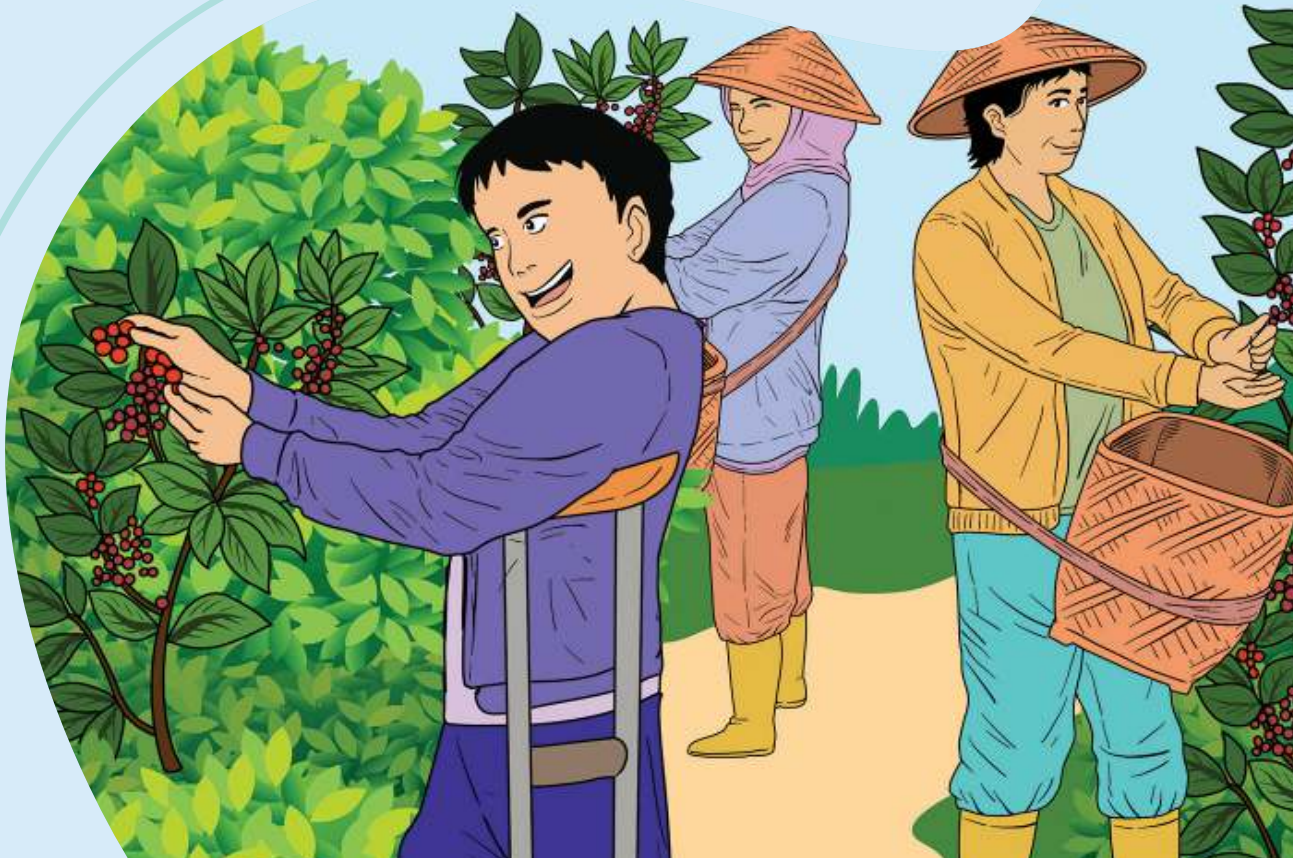
Anak membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk bertumbuh dan berkembang secara maksimal. Proses belajar diperlukan baik di rumah maupun di sekolah secara, berkesinambungan dan sejalan agar anak memiliki pemahaman yang utuh dalam mencapai tujuan pembelajarannya secara mandiri.

Guru dan orang tua merupakan bagian penting dalam hidup anak yang harus saling bekerjasama, terbuka dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memiliki kesamaan pola untuk diikuti anak. Keterampilan pembelajaran yang dimiliki guru harus dapat diadaptasi orang tua untuk dilakukan di rumah. Demikian pula sebaliknya, kemampuan komunikasi dan interaksi orang tua dan anak harus dapat diadaptasi guru untuk dilakukan dalam setiap proses pada anak di sekolah.

Untuk itu perlu komunikasi intens antara orang tua dan guru mulai dari proses awal mengenal anak, berkomunikasi, berinteraksi, dan mendorong anak bereksplorasi dalam belajar. Selanjutnya dibutuhkan juga komunikasi aktif antara guru dan orang tua dalam melakukan proses membuat program belajar anak, capaian dalam belajar, melakukan proses pembelajaran, evaluasi dan membuat apresiasi pada capaian anak. Koordinasi interaktif ini dilakukan secara teratur, melibatkan ahli lain, dan mencari solusi bersama jika ada hal-hal yang dialami anak, sebagai kendala dalam pembelajaran atau mencapai tujuan pembelajaran.

A. Membangun Komunikasi aktif antara Guru dan Orang Tua

Membangun komunikasi efektif dengan orang tua dimulai dengan memberikan penghargaan akan keberadaan orang tua dan segala upaya yang telah mereka lakukan bagi anak-anaknya. Membangun kesadaran diri akan pikiran, perasaan, dan kebutuhan. Guru juga harus memiliki kemampuan teknik komunikasi yang efektif, sehingga tidak kaku atau melebar pada hubungan emosional yang bersifat pribadi. Guru dapat melakukan asesmen untuk menilai keterampilan komunikasi anda sendiri dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.

Jawablah setiap butir dengan jujur untuk membantu melihat kemampuan diri sendiri. Beri tanda centang di kolom yang sesuai, jika memungkinkan, berbagilah hasilnya dengan orang lain. Untuk lebih jelasnya, lihat pada tabel berikut ini.

No	Kemampuan	Kriteria		
		Sudah Baik	Perlu Sedikit Peningkatan	Perlu Banyak Perbaikan
1.	Mau mendengar pendapat orang lain.			
2.	Dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami.			
3.	Mampu menyatakan tujuan dengan singkat dan jelas.			
4.	Dapat menjelaskan dengan baik dan dimengerti ketika memutuskan sesuatu.			
5.	Tidak bertele-tele dan menyampaikan inti pesan (*to the point*) dengan baik.			
6.	Mau mengakui kesalahan secara terbuka tanpa malu.			
7.	Sering memberikan masukan dan dukungan untuk orang lain.			
8.	Selalu berbicara dengan kata-kata yang sopan.			

No	Kemampuan	Kriteria		
		Sudah Baik	Perlu Sedikit Peningkatan	Perlu Banyak Perbaikan
9.	Dalam berbicara dapat menyampaikan dengan nada / intonasi yang tepat.			
10.	Dapat menginisiasi komunikasi walaupun dengan orang yang sulit / tidak kooperatif.			
11.	Mau meminta bantuan ketika membutuhkan tanpa merasa sungkan.			
12.	Mampu menunjukkan ketenangan ketika dalam tekanan dan menahan emosi.			
13.	Selalu memperlakukan semua orang dengan sopan dan menghargai.			
14.	Bersedia dan mau menjadi pendengar.			
15.	Memilih orang yang tepat untuk meminta saran.			
16.	Dapat menyampaikan berita yang kurang baik dengan tenang, jelas, dan empati.			

Dari hasil refleksi di atas guru dapat memperbaiki diri dalam membangun pola komunikasi yang efektif dengan orang tua. Salah satu pola komunikasi yang kami sarankan adalah pola komunikasi Asertif yang dapat dikembangkan guru, sesuai kondisi daerah dan budaya setempat serta karakteristik orang tua peserta didik.

1. Contoh Pola Asertif

Contoh pola komunikasi Asertif yang dikembangkan guru antara lain: Guru menyatakan pendapat dengan jelas dan memahami perasaan orang tua serta penuh rasa hormat.

a. Tegas memperjuangkan terpenuhinya hak dan kebutuhannya tanpa melanggar hak orang lain.
b. Menghargai diri sendiri, waktu, kebutuhan emosional, spiritual, dan fisik mereka dengan penuh rasa hormat.

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi

Beberapa hal yang perlu guru perhatikan saat berkomunikasi dengan orang tua:

a. Siapkan diri dengan baik, tersenyumlah dan bersemangat.
b. Mengomunikasikan dengan rasa hormat pada orang tua, sadari apa yang dipikirkan, dirasakan hal yang dibutuhkan.
c. Mendengarkan dengan baik tanpa menyela, berikan respon yang sesuai.
d. Memiliki kontak mata yang baik.
e. Berbicara dengan nada suara yang tenang dan jelas.

Sampaikan hal yang positif, pesan yang ingin disampaikan, dan tutup dengan harapan hal yang perlu dilakukan dan menguatkan orang tua (*Teknik sandwich*).

3. Prosedur Penanganan Masalah Dengan Orang Tua

Untuk memperkuat sistem komunikasi di sekolah tetapkan prosedur yang jelas, terkait dengan penanganan masalah yang berhubungan dengan orang tua yaitu dengan cara:

a. Bangunlah pertemuan rutin dengan orang tua baik secara klasikal dalam bentuk kelompok. Dukungan orang tua atau individu untuk membahas perkembangan setiap anak.

Gambar 6.1 Guru melakukan kunjungan ke rumah peserta didik

b. Guru dapat menggunakan buku komunikasi dengan orang tua. Hal-hal yang ingin disampaikan guru dapat dituliskan di buku tersebut, dan orang tua dapat menyampaikan sesuatu juga dalam buku tersebut.

c. Buatlah paraf dari masing-masing pihak berikut tanggapan jika diperlukan setelah membaca pesan dari buku komunikasi.

d. Adakan pertemuan khusus untuk saling mendukung dalam kemajuan masing-masing anak.

e. Undang orang tua untuk hadir ke sekolah bukan hanya menerima laporan permasalahan anak, namun melihat capaian keberhasilan anak.

Gambar 6.2 Guru berkunjung ke rumah dan berbicara dengan orang tua di suasana rumah pedesaan

B. Menguatkan Keberterimaan Orang tua, Keluarga, dan Masyarakat

Kerja sama yang baik dan aktif antara guru dan orang tua akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari lingkungan yang mempengaruhi anak belajar secara fungsional, dan berkelanjutan serta memiliki manfaat yang berarti dalam mengupayakan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi anak berkebutuhan khusus, merupakan proses pendidikan langsung yang dapat dialami dan menjadi bagian vital dalam proses pendidikan mereka. Anak yang bertumbuh dalam lingkungan yang positif dalam kerja sama orang tua dan guru yang aktif, akan berdampak positif mendorong motivasi dan semangat belajar anak.

Gambar 6.3 Sinergi guru - anak - orang tua - masyarakat

Keberterimaan keadaan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dimulai dari dalam keluarga, orang tua yang menerima keberadaan anak apa adanya, memberikan penghargaan dan memperlakukan yang sama dengan anak yang lain. Hal ini akan membangun konsep diri positif pada anak, dan menimbulkan kepercayaan diri serta kemampuan untuk memecahkan masalahnya.

Keberterimaan orang tua dan keluarga akan mempengaruhi keberterimaan masyarakat terhadap peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual untuk diterima sebagai anggota masyarakat, mendapatkan haknya dan melakukan kewajibannya. Semua ini membangun sinergi dalam mengembangkan partisipasi aktif peserta didik di dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Keberterimaan dari guru juga menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi langsung seluruh proses pengembangan dan kepercayaan peserta didik untuk mampu dan bisa mencapai kemandirian.

Dalam langkah lanjut keberterimaan antar guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat akan terbangun kerja sama dan kesamaan pandangan, perlakuan dan bagaimana memberikan dorongan pada peserta didik melalui kerjasama berkesinambungan dan saling mendukung.

Manfaat kerja sama guru dan orang tua bagi peserta didik, apapun latar belakangnya, cenderung akan meningkatkan pencapaian peserta didik dan mendorong hasil pendidikan yang positif. Keterlibatan orang tua mempengaruhi peningkatan membaca, matematika, sains, perilaku peserta didik, kehadiran di sekolah, sikap, dan penyesuaian diri di sekolah.

Manfaat yang diperoleh orang tua, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anak, meningkatkan keterampilan orang tua mendidik anak, menguatkan rasa percaya diri orang tua sebagai pendukung bagi anak berkembang serta meningkatkan kreativitas orang tua.

Manfaat kerjasama ini untuk guru akan lebih memahami hubungan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, terbentuk kepercayaan orang tua dan guru, pekerjaan guru akan menjadi lebih mudah ketika ada keterlibatan dari orang tua untuk mendukung pembelajaran kelas, program, dan kegiatan yang ada di sekolah, keterlibatan orang tua juga akan meningkatkan hubungan guru dengan anak.

Manfaat bagi masyarakat akan memberikan kesempatan peran untuk melakukan kebaikan dan membangun masyarakat yang inklusif, mengurangi persoalan sosial dalam mayarakat, dan meningkatkan pemberdayaan anggota masyarakat dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada. Sebagai contoh lihatlah tautan berikut ini.

salah satu kegiatan guru dan orang tua		https://youtu.be/OLVW1k6H6DU

C. Membangun Dukungan Keluarga, Tenaga Ahli, dan Masyarakat

A lone we can do so little, together we can do so much. (Helen Keller)

Mulailah dengan membangun kepercayaan semua pihak dengan memahami keunikan dan kebutuhan peserta didik dengan keluarganya. Selalu bersikap positif dan responsif, serta ciptakan visi untuk masa depan yang bermakna. Guru sebaiknya meluangkan waktu untuk melihat kenyataan keluarga, mengomunikasikan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Bantu untuk meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat, bangun pengetahuan orang tua dan masyarakat dengan melibatkan tenaga ahli.

Orang tua dan keluarga juga harus diperlengkapi dan didorong untuk dapat mengadvokasi anaknya, memperjuangkan hak dan kebutuhan anaknya. Guru berbagi tujuan yang akan dicapai, memecahkan masalah bersama, berbagi otoritas, memiliki kesepakatan dan apa yang akan dikerjakan dan siapa mengerjakan, bersama orang tua, tenaga ahli dan masyarakat. Berbagilah:

a. *Goal* : apa yang akan kita capai bersama?
b. Realitas: Bagaimana kondisi saat ini?
c. Pilihan: Pilihan apa saja yang ada?
d. Niat: Apakah kita berniat melakukannya?
e. Strategi: Bagaimana strategi kita melakukannya?
f. Pembiasaan: Bagaimana kita membangun agar menjadi pembiasaan yang akan berjalan dan berhasil?

Dengan berbagi dan saling menguatkan, kerja sama dan dukungan yang baik akan menjadi peluang terbaik peserta didik untuk berkembang lebih maksimal, dan berhasil menjadi pribadi yang mandiri. Untuk mengambil peran di dalam masyarakat dan menginpirasi, memberikan dampak perubahan dalam masyarakat inklusi yang madani, mencapai tujuan kesejahteraan bagi seluruh warga negara Indonesia.

Gambar 6.4 Membangun sinergi dalam kerjasama layanan yang holistik

Profesional atau tenaga ahli yang terlibat antara lain Psikolog, Dokter tumbuh kembang anak, Ahli gizi, *Okupasional therapi, Speech therapi, Play therapy, Fisio therapy*, Dokter umum, Puskesmas, Pekerja sosial masyarakat, *Volunteer*.

Membangun dukungan tenaga ahli dan masyarakat harus segera dimulai, lakukan pendekatan dan kerja sama yang bersifat jangka panjang dengan membuat kesepakatan kerja sama atau MOU (*Memorandum of understanding*). Kebutuhan-kebutuhan dalam aksesibilitas peserta didik disabilitas fisik baik yang memiliki hambatan intelektual, maupun yang tidak memiliki hambatan intelektual dapat terbantu dengan peran swadaya masyarakat atau pihak-pihak yang

tergerak. Contohnya pembuatan akses jalan kursi roda, toilet bagi penyandang disabilitas fisik, tangga dengan ram yang dilengkapi dengan *handrail* dengan matrial yang tidak licin dan tidak slip.

D. Hebatnya Kolaborasi dan Sinergi Kreatif

Pemikiran akan masa depan peserta didik disabilitas fisik yang disertai hambatan intelektual saat mereka menyelesaikan pendidikan formal di sekolah pada jenjang SMALB menjadi tugas seluruh pihak untuk memberi solusi. Pendidikan vokasi di sekolah menjadi salah satu bagian dalam proses mempersiapkan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual untuk menemukan minat, bakat, dan melihat kebutuhan pasar, peluang dalam pelibatan mereka di dunia kerja atau wirausaha. Penting bagi mereka untuk mengenal dunia kerja dan dunia bisnis sehingga dapat menjalin kerja sama yang baik, menemukan pekerjaan atau bisnis yang seusia dengan karakteristik peserta didik yang sejalan dengan kebutuhan dan dinamika yang ada dalam masyarakat. Untuk itu proses pembelajaran pada Fase D, E, dan F harus dimodifikasi dengan kebutuhan keterampilan vokasi kecakapan peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan, menanamkan minat, sikap, dan jiwa wirausaha.

Proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah membangun kepercayaan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) terhadap kemampuan bekerja dan keahlian khusus peserta didik. Keterampilan vokasi yang didasari atas minat dan bakat peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual harus dapat beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan pasar dunia kerja dan kemitraan bisnis yang sedang berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi dengan IDUKA dan sebaiknya masuk dalam program sekolah melalui kepala sekolah serta manajemen sekolah dengan mengedepankan sinergisitas dengan pihak-pihak terkait.

Kerja sama dengan IDUKA dalam mempersiapkan penyediaan praktik lapangan kerja atau magang bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, dapat juga memberikan pengembangan kompetensi guru sesuai dengan bidang kejuruan

vokasinya, modifikasi kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pemberian sertifikasi, rekrutmen kerja, serta sinergisitas dengan pihak-pihak lain di dalam maupun di luar negeri. Beberapa upaya dapat dilakukan dalam membangun kolaborasi dan sinergi yang kreatif bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Khusus (SKh) dengan pihak pemerintah, akademisi, komunitas, dan dunia usaha. Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam membangun kolaborasi dan sinergi kreatif antara lain:

1. Melibatkan pihak-pihak yang kompeten seperti Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) di wilayah sekolah, oganisasi penyandang disabilitas di kabupaten/ kota, lembaga pelatihan kerja, UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia) yang menyalurkan kredit /pembiayaan usaha kecil dan menengah.
2. Bekerja sama dengan perguruan tinggi terdekat dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki kompetensi sesuai keterampilan vokasi yang diperlukan.
3. Melakukan edukasi dan pelatihan berjenjang untuk keterampilan kerja bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, peningkatan kompetensi profesional pada guru vokasi, dan pemahaman bagi pihak perusahaan tentang bagaimana bekerja dengan tenaga kerja disabilitas.
4. Mengembangkan kerja sama dengan komunitas atau organisasi terkait dukungan bagi pekerja dan wirausaha penyandang disabilitas di tingkat desa, kota, maupun provinsi, dengan memastikan program magang bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual diketahui seluruh lapisan masyarakat.
5. Mengadakan dan mengikuti *event-event* nasional dan internasional, melakukan pameran dan bazar pada produk lokal yang dihasilkan kelas-kelas vokasi.

Memberdayakan sektor usaha yang dikelola oleh keluarga peserta didik, sebagai lingkungan usaha terdekat, sebagai upaya mempersiapkan mereka terlibat secara langsung dalam dunia kerja dan industri.

Beberapa peluang yang dapat dikembangkan para guru dalam proses pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual antara lain mikrobisnis berbasis digital, perdagangan, industri pengolahan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan sektor jasa. Saat ini, melalui industri kreatif yang dikembangkan pemerintah, peserta didik memiliki peluang besar untuk mandiri dalam wirausaha (*entrepreneur*) pada peluang yang telah dibuka seluas-luasnya. Oleh karena itu, penting melakukan kolaborasi dan sinergisitas yang kreatif dengan berbagai pihak untuk menghasilkan konten yang unik dan berdaya saing. Industri kreatif yang dapat dikembangkan oleh peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual antara lain *game*, animasi, media sosial, konten inspiratif, atau *start up*.

Guru sebagai motivator utama memiliki peran sentral dalam menginisiasi pelibatan orang tua, masyarakat, serta IDUKA. Meningkatkan kepedulian yang berkaitan dengan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, dan pekerjaan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual merupakan hal yang penting. Pelibatan berbagai industri dan dunia kerja, didasari pada karakteristik dan potensi peserta didik. Sekolah dapat bekerja sama dengan dunia usaha dan industri, melatih peserta didik selama masa pendidikan vokasional keterampilan yang dibutuhkan pada IDUKA yang telah menjalin MoU dengan sekolah.

Hal-hal yang dapat dipersiapkan guru dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. **Pembekalan**

   Pembekalan IDUKA yang akan dijalan peserta didik sebaiknya dilakukan secara terprogram, mulai dari Fase D, E, hingga F (SMPLB-SMALB). Dengan demikian, peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual terlatih secara natural untuk

bergaul, bekerja sama dan bertanggung jawab pada bidang kerja yang diminatinya. Guru bekerja sama dengan profesional lain atau pihak HRD (*Human Resource Department*) DUDI untuk memberikan pelatihan dan pembiasaan dalam hal berinteraksi, berkomunikasi, melakukan tanggung jawab kerjanya, mengikuti budaya kerja perusahaan, serta membangun sinergi dengan tim secara komprehensif. Pelatihan ini juga dibutuhkan orang-orang di tempat bekerja agar tahu bagaimana berkomunikasi dengan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, tahu bagaimana menolong, memberi perintah / tugas dan memperlakukan mereka tanpa diskriminasi atau belas kasihan yang berlebihan.

2. Program Transmisi

Proses pembelajaran ini diarahkan pada potensi dan keberminatan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, dilakukan selama satu tahun menjelang akhir masa pendidikan SMALB. Peserta didik diarahkan sesuai kelas vokasional yang ditekuninya pada perusahaan atau professional yang menangani bidang itu. Misalnya, peserta didik ada yang menyukai seni dapat diarahkan ke dunia *entertainment*, yang menyukai bidang komputer atau *aviliasi* pada market digital dapat diarahkan pada perusahan terkait baik swasta maupun milik pemerintah. Dengan demikian perusahaan-perusahaan tersebut mengetahui bahwa peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual juga dapat bekerja dengan baik.

3. Pendampingan IDUKA

Program pendampingan ini dibutuhkan peserta didik mulai dari awal masa transmisi hingga peserta didik lulus sekolah dan bekerja di perusahaan atau memulai wirausaha. Pendampingan diperlukan dalam memilih pekerjaan atau wirausaha yang sesuai minat dan kemampuan peserta didik, memahami kontrak kerja atau perjanjian kerja sama dengan konsekuensinya, serta membangun sinergi dengan berbagai pihak yang akan memberi support positif bagi mereka. Jika dalam masa bekerja atau menjalani wirausaha mereka mengalami rintangan,

pendampingan dapat diberikan secara berkelanjutan oleh lembaga-lembaga yang memiliki konsentrasi dan perhatian pada bidang ini.

> Mandiri bukan berarti sendiri, memberikan ruang kesempatan dan pelibatan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dalam IDUKA membutuhkan kolaborasi dan sinergi yang kreatif yang menjadikan mereka subyek bukan obyek, untuk membangun ekosistem suportif yang inklusi. (Hanni HK)

Proses pembelajaran di SLB dan SKh terus mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Program pembelajaran keterampilan vokasi harus selaras dalam capaian pembelajaran yang akademik fungsional, praktikal, membangun kemampuan sosial, dan pengembangan diri serta pengembangan gerak yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Deveopment Goals* (SDGs) pada IDUKA. Kolaborasi dan sinergi kreatif seluruh elemen masyarakat akan mendorong tercapainya jaminan kesehatan dan hidup yang sejahtera melalui kesempatan yang lebih baik bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, ketersediaan pekerjaan yang layak dan mendorong perbaikan pertumbuhan ekonomi keluarga disabilitas, serta mengurangi kesenjangan di tengah masyarakat.

Dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat Indonesia yang inklusi akan tercipta partisipasi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat. Pada akhirnya seluruh nilai-nilai luhur dalam profil pelajar Pancasila dapat dirasakan oleh peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual secara nyata bersama-sama seluruh warga masyarakat yang menampilkan jiwa-jiwa Pancasila sejati.

Penguatan pendidikan vokasi melalui kecakapan hidup dimulai dari rumah, dikembangkan di sekolah, diaplikasikan dalam masyarakat, diberdayakan dalam dunia industri dan dunia kerja serta berkesinambungan bersama seluruh elemen masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan negara dalam UUD 1945, menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera untuk hidup yang bermakna.

Berikut beberapa informasi yang dapat guru gunakan dalam membangun sinergi bersama.

1. *Cerebral Palsy* Call center Indonesia: 0838-4144-4490, ini adalah layanan *call center* yang akan menghubungkan secara otomatis pada guru-guru yang menangani peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual di 25 provinsi Indonesia.
2. Ruang Bersama P4TK TK dan PLB melalui laman IG: https://www.instagram.com/p/CcAQ6tdLsSW/?utm_medium=copy_tautan
3. Jika terjadi tindak kekerasan pada anak dapat melaporkan langsung kejadian kekerasan terhadap perempuan dan anak yang ditemui atau dialami ke layanan SAPA 129, atau melalui layanan pesan *WhatsApp* di 08111-129-129.
4. Pusat sumber yaitu SLB-SLB yang ada diwilayah bapak-ibu.
5. BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata 0878-8989-2223; https://faq.whatsapp.com/
6. Balai Diklat Industri (BDI) dari Kemenperin di daerah / wilayah masing-masing Balai Diklat Industri Jakarta Kementerian Perindustrian RI di Jakarta: Jl. Balai Kimia No.1 A, RW.9, Pekayon, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13710 ((021) 87702734)
7. Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Kemensos RI. Jalan Mayjen Sutoyo RT 07 RW 07 Kav. 22 Cawang, Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13630. Tlp. 081316515414. Email: puspensos@kemsos.go.id

LAMPIRAN

Lampiran 1 **Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual**
https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/media/pdf/bukuteks/lam_bg-disfisik.pdf
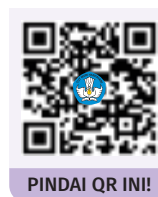
PINDAI QR INI!
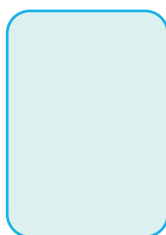
Profil Anak

Nama :

Tanggal lahir :

Kota :

Bahasa :

a. ***Function* (Kemampuan)**

Kelebihan saya atau bagaimana saya dapat mengerjakan sesuatu

---

b. ***Family* (Keluarga)**

Keluarga saya adalah

---

c. ***Fitness* (Kebugaran)**

Saya menjaga kebugaran saya dengan

---

d. ***Fun* (Kesenangan)**

Saya suka

---

e. ***Friends* (Teman)**

Teman saya adalah

---

f. ***Future* (Masa Depan)**

Target saya adalah

Lampiran 2

14
13

2

3

4

5

1
2

3
4

5

1
2

3
4

Glosarium

AFO	: *Ankle Foot Orthosis* adalah alat bantu penyangga tubuh, meliputi bagian bawah lutut, pergelangan kaki, dan kaki
Alur Tujuan Pembelajaran	: Rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pem-belajaran sejak awal hingga akhir suatu fase.
Asertif	: Kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, tetapi dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain tanpa bermaksud menyerang orang lain.
Asesmen Diagnostik	: Penilaian yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menguasai materi atau kompetensi tertentu serta penyebabnya.
Asesmen Akademik	: Suatu proses untuk mengetahui kondisi atau kemampuan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dalam bidang akademik, mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
Asesmen non Akademik	: Suatu proses untuk mengetahui kondisi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) terkait dengan jenis hambatan yang disandangnya secara mendalam, komprehensif, dan akurat.
Asesmen Formatif	: Proses mengumpulkan data mengenai sejauh mana kemajuan siswa dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan.
Asesmen Sumatif	: Penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu.
Berkebinekaan Global	: Mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai juga kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.
Bernalar Kritis	: Mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.
Blended Learning	: Pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan antara satu pola dengan pola lainnya dalam pembelajaran, yakni pembelajaran tatap muka di kelas dengan virtual secara harmoni.
Capaian Pembelajaran	: Kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
Cerebral Palsy	: Kerusakan susunan saraf pusat yang terjadi pada masa pertumbuhan, bersifat permanen dan non progresif. CP tidak menular dan bukan penyakit keturunan.
Conductive Education	: Sistem pendidikan berdasarkan karya Profesor Hungaria András Pet yang secara khusus dikembangkan untuk anak-anak dan orang dewasa yang memiliki kelainan motorik yang berasal dari saraf seperti *cerebral palsy*.
Daring	: Kegiatan pembelajaran dalam jaringan atau dilakukan secara *online*.
Kreatif Pelajar	: Kreatif pelajar mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.
Efikasi Guru	: Keyakinan diri yang dimiliki seorang guru terhadap kemampuannya dalam hal memengaruhi pembuatan keputusan, pengelolaan kelas, pengorganisasian rangkaian pelajaran, mengajar, memotivasi siswa untuk belajar, dan berkomunikasi dengan siswa secara efektif.
Fase	: Dalam penggunaannya di kurikulum merdeka bertujuan membedakan siswa satu dengan lainnya dalam satu kelas. Satu fase memiliki rentang waktu yang berbeda-beda. Fase-fase ini diselaraskan dengan teori perkembangan anak dan remaja juga struktur penjenjangan pendidikan. Penggunaan istilah "fase" dilakukan untuk membedakannya dengan kelas karena peserta didik di satu kelas yang sama kemungkinan belajar dalam fase pembelajaran berbeda.
ICF	: *International Clasiffication Functioning, Disability and Health* adalah sebuah kerangka acuan untuk penggambaran dan pengorganisasian informasi dalam hal fungsi kerja (fungsional tubuh) dan disabiltas.

Good Mood	: Suasana hati yang baik.
Gerakan Kasar (*Gross Motor*)	: Gerakan yang dilakukan oleh banyak otot, seperti gerakan berjalan, berlari, dan melompat.
Gerakan Halus (*Fine Motor*)	: Gerakan yang dilakukan oleh sedikit otot, seperti gerakan menulis, menggambar, makan, dan minum.
Jenjang Pendidikan Sekolah	: Tingkatan pendidikan yang dikukuhkan berlandaskan strata atau hirarki dan tingkat perkembangan siswa, misi yang akan diraih, dan keterampilan yang akan dikembangkan.
Kontemplasi	: Renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Kontemplasi digunakan untuk menjernihkan pikiran yang sedang tidak sehat dengan cara merenungkan dan berpikir positif agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan semangat.
Lokomosi	: Struktur dalam organisme hidup yang bertanggung jawab untuk bergerak, pada manusia terdiri dari otot, sendi, dan ligamen dari anggota tubuh bagian bawah serta arteri juga syaraf.
Luring	: Kegiatan pembelajaran luar jaringan atau *offline* dan dilakukan secara tatap muka tanpa bertemu secara fisik.
6F Word	: 6 kata di awali huruf “F” yang mengacu pada perkembangan anak, yaitu *family*, *fun*, *friends*, *fit*, dan *future*. Kata-F berfokus pada enam bidang utama perkembangan anak yang menjadi faktor penting dan diharapkan dapat mendorong penerapan bagi anak-anak penyandang disabilitas serta keluarganya.
Pendidikan Holistik	: Sebuah proses belajar yang bisa diterapkan kepada anak-anak dengan metode seimbang. Model pembelajaran ini tidak hanya fokus pada pelajaran, melainkan anak didik dapat melakukan kegiatan tertentu untuk membantu proses belajar lebih menyenangkan.
Okupasi Terapi	: Bentuk layanan kesehatan masyarakat atau pasien yang mengalami gangguan fisik atau mental dengan menggunakan latihan atau aktivitas mengerjakan sasaran yang terseleksi (okupasi) agar meningkatkan kemandirian individu pada area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas, dan pemanfaatan waktu luang dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
Omisi	: Menghapus atau menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghapus atau menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa disabilitas.
Ram	: Jalur sirkulasi atau perpindahan orang atau benda yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu.
Remedial	: Kegiatan pembelajaran bagi murid yang hasil belajarnya belum mencapai standar yang ditetapkan dan memerlukan perbaikan.
Reseptif	: Kemampuan memahami bahasa lisan yang didengar atau dibaca. Kemampuan ini bersifat sebagai input atau masukan.
Teknologi Asistif	: Segala sesuatu hasil teknologi, mulai dari yang sederhana sampai canggih dan digunakan untuk membantu kepentingan anak disabilitas, baik dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari.
Tos	: Gerakan tangan antara dua orang yang secara bersamaan mengangkat tangan dan menepuk telapak tangan satu sama lain.
Tim Multi-Disiplin	: Profesional yang berbeda bekerja dengan seseorang (seringkali satu spesialis pada satu waktu), tujuan mengenai bidang disiplin spesialis masing-masing.
Tim Antar-Disiplin	: Kerja sama dari para profesional yang berbeda, menyetujui tujuan bersama, dan mempertimbangkan untuk formasi spesialis lain.
Tim Trans-Disiplin	: Profesional bekerja sama (seringkali pada saat yang sama), menyumbangkan pengetahuan mereka sendiri, dan melakukan tugas disiplin ilmu lain; tujuan dibahas dan disepakati, pengembangan orang, dan lingkungannya.

Daftar Pustaka

Algozzine, Bob & Ysseldyke, James E. 2006. *Teaching Students with Medical, Physical, and Multiple Disabilities*. CA, United States: Corwin Press, Thousand Oaks.

Brennan, Vickie, Flo Peck & Dennis Lolli. 1992. *Suggestions for Modifying the Home and School Environment*. Department of Education Grant No. H086 H80016.

Chen, Deborah. 1999. *Essential Elements in Early Intervention. Visual Impairment and Multiple Disabilities*. New York, USA.

1995. *Helping Children with Mental Handicap and Those with Behavior Problems*. Prof. DR. Soeharso Community Based Rehabilitation Development & Training Center. Solo, Indonesia.

Holbrook, Ph. D, M. Cay. 1996. Children with Visual Impairments. USA: Woodbine House, Inc.

Jamaris, Martini. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia

Levitt, Sophie; Addison, Anne. 2018. *Treatment of Cerebral Palsy and Motor Delay.* New Jersey: *Wiley-Blackwell.*

Mosley, Francess dan Susan Meredith. *Panduan Orang Tua Usborne. Membantu Putra-putri Anda Mempelajari Bilangan.*

Nowicki, Philip D. 2020. *Orthopedic Care of Patients with Cerebral Palsy*. USA: Springer

Orelove, P. Fred & Dick Sobsey. 1996. *Educating Children with Multiple Disabilities*. USA: Woodbine House Inc.

Paramita, Vidya Dwina, 2020. *Montesori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Rustini, Sinto. 2019. *Tegak Berdiri di atas Kaki, Libri*. Jakarta: E book Gramedia.

Semiawan, R. Conny. 2017. *Strategi Pengembangan Otak dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental.* Jakarta: PT Gramedia.

Sieglinde, Martin. *Teaching Motor Skills to Children with Cerebral Palsy & Similar Movement Disorder*. U.S: Woodbine House Inc.

Thatcher, James. *Teaching Reading to Mentally Handicapped Children*. Australia.

Ubaedy, AN. 2014. *Mengajar dengan Hati*. Cibubur: Bee Media Pustaka.

Deputi Bidang Perlindungan Anak. 2017. *Panduan Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus Bersumber Daya Masyarakat*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Quinn, Jhon W. 2021. *Someone Like Me*. Springfield: Paperback Press.

Agustina Prasetyo Magin. 2016. Sejarah Pendekatan Montessori, https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2214.2011.01338.x, diakses pada ....

buku.kemdikbud.go.id. Kemendikbudristek, diakses pada ....

F-words Videos | CanChild, diakses pada ....

https://media.neliti.com/media/publications/345935-efikasi-diri-guru-studi-di-kabupaten-sid-f76ffc34.pdf, diakses pada ....

https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/kesimpulan-dan-refleksi-pemikiranpemikiran-ki-hajar-dewantara/, diakses pada ....

https: https://internasional.kompas.com/read/2018/10/03/17521121/biografi-tokoh-dunia-helen-keller-tunarungu-pendobrak-keterbatasan?page=all//gtk.kemdikbud.go.id/read-news/tokoh-yang-berpengaruh-terhadap-filhttps://id.scribd.com/doc/259528349/Pengenalan-ICFosofi-ki-hajar-dewantara, diakses pada ....

https://id.scribd.com/doc/259528349/Pengenalan-ICF, diakses pada ....

https://www.google.comsearch?q=6+f+words&sxsrf=ALiCzsbLwh3TtxsCjYG2sOgd8mhQBVPuAA:1652376407792&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwio_sjmvdr3AhU5SmwGHUVvDKMQ_AUoAXoECAEQAw&biw=1024&bih=378&dpr=1.88#imgrc=MiIY7qgA0sZRCM, diakses pada ....

https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Tanya%20jawab%20Kurikulum%20Merdeka%20Fin%20(1).pdf, diakses pada 21 April 2022 pukul 07.10.

https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/fx-dimas-prasetyo/apa-itu-pendidikan-holistik-kenali-manfaatnya-untuk-perkembangan-anak/3, diakses pada 20 April 2022, pukul 17.31.

https://www.canchild.ca/en/research-in-practice/f-words-in-childhood-disability, diakses pada ....

https://www.youtube.com/watch?v=VtlVjdXBPkc, diakses pada ....

Hinchecliffe, Archie. 2003. Children with Cerebral Palsy. New Delhi.

https://www.european-conductive-association.org/wp-content/uploads/2019/11/Leonardo-Conductive-Education-Glossary.pdf

http://repositori.kemdikbud.go.id/9496/1/Tunadaksa%20A%20Trisno%20Ikhwanudin-edited%20by%20MUT_11%20mey%20ben.pdf asesmen pengembangan gerak, diakses pada ....

Video Helen Keller. https://www.youtube.com/watch?v=Kle85Z1dJ2g, diakses pada ....

Paulson A, Vargus-Adams J. Overview of Four Functional Classification Systems Commonly Used in Cerebral Palsy. Children. 2017; 4(4):30. https://doi.org/10.3390/children4040030

https://cparf.org/what-is-cerebral-palsy/types-of-cerebral-palsy/?gclid=CjwKCAjw77WVBhBuEiwAJ-YoJMT0hAHxLmn7obQFHHqagGLeHN1VFL7BY8PQps5Z70qTA2Rj5-EL3RoCkq8QAvD_BwE.

PROFIL PENULIS

Herlina Kristianti

Email:
hanni75hk@gmail.com

Instansi:
SLBN 11 Jakarta

Alamat Instansi:
Jl. Prof Dr Soepomo RT 05 RW 01 Menteng Dalam,Tebet, Jakarta Selatan

Bidang Keahlian:
Pendidikan Luar Biasa bagi anak disabilitas, Pelatih Penglihatan Fungsional *Low Vision*, Pegiat Pramuka Berkebutuhan Khusus, Pegiat penguatan Pendidikan karakter dan Pancasila Jatidiri Bangsa untuk generasi muda, pegiat potemi maritim Indonesia.

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. Guru Pendidikan Khusus di SLBN 2 Jakarta
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SLBN 11 Jakarta

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. S1 Pendidikan Luar Biasa, Tahun 1997
2. S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Tahun 2017

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. My Trip My Book. Tahun 2018
2. Dream, Hope and Pray. Tahun 2019
3. Rumahku Surgaku. Tahun 2019.
4. Jangan Pernah Berhenti Mengajar. Tahun 2019
5. Nada Puisi. Tahun 2020
6. Komik Pejuang Rupiah. Tahun 2020
7. Mengawal Mimpi, We Design Dream. Tahun 2020
8. Belajar Sambil Bermain. Tahun 2021
9. Quotes Kebaikan. Tahun 2020
10. Resolusi 2021. Tahun 2021
11. Anakku Tunagrahita. Tahun 2021

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Berbicara, 2017.

Nina Dewi Nurchipayana

Email:
ninadewinurchipayana68@gmail.com

Instansi:
SLB Mutiara Bangsa

Alamat Instansi:
Jl Sukorejo Boja KM 5 Desa curug sewu kecamatan Patean kabupaten Kendal Jawa Tengah

Bidang Keahlian:
Guru pendidikan khusus, penulis buku dan artikel, motivator

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. Guru Tidak Tetap, pada SLBN Weleri Tahun 2009-2012
2. Owner dan Pengajar di Bimbingan Belajar Mutiara Bangsa Tahun 2010-2012
3. Kepala Sekolah SLB Mutiara Bangsa Tahun 2013 –sekarang.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. Tamatan SMPN Malangbong Garut, Tahun 1983
2. Tamatan SMAN 1 Cibatu Garut, Tahun 1986
3. Tamatan FIP, Jurusan Pendidikan Khusus, UNY Yogyakarta Tahun 1993

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. .Gerbang Tertutup di Bulan Juli, Februari 2018
2. Menulis itu menyenangkan, Juli 2018
3. Mewujudkan Generasi Emas, Agustus 2018
4. Praktik baik " Gerakan Literasi Nasional ", September 2018
5. Kepeminpinan mewujudkan generasi emas, Oktober 2019
6. Antologi Puisi Ruang Sunyi, 2019
7. Antologi Puisi Senja,2019

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Penerapan Program Pelatihan Terbimbing Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Non PLB di SLB Mutiara Bangsa Kendal, Mei 2017
2. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Down Syndrom melalui media "Saya Suka Membaca" di SLB Mutiara Bangsa Kendal, Juli 2017

Nur Azizah

Email:
nur_azizah@uny.ac.id

Instansi:
Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Instansi:
Jalan Kolombo No 1 Yogyakarta

Bidang Keahlian:
Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Transisi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. Program Sarjana Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia (2000)
2. Program Magister Special and Inclusive Education, Monash University Australia (2006)
3. Program Education, Flinders University Australia (2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Azizah, N., Andriana, E., & Evans, D (2022). Conceptualisation inclusion within Indonesian Context in Matthew J Schuelka & Suzanne Carrington (eds) in Global Direction in Inclusive Education: Conceptualizations, Practices, and Methodologies for the 21st Century (pp 81-98). New York: Routhledge.
2. Azizah, N (2022). Advancing School to Work Transition Programs for Students with Disabilities in Indonesian Special Schools, in Scorgie, K. and Forlin, C. (Ed.) Transition Programs for Children and Youth with Diverse Needs (pp. 229-243). International Perspectives on Inclusive Education, Vol. 18. Bingley: Emerald Publishing Limited.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Mumpuniarti, M., Ishartiwi, I., Azizah, N. & Prabawati, W. (2021). Parents' training needs for intellectual disability learning about daily life activities. Cypriot Journal of Educational Science. 16(4), 1616-1630. https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6026
2. Novembli, MS & Azizah, N (2020) Bagaimana self-efficacy calon guru siswa dengan disabilitas di sekolah inklusi?: Studi di berbagai Perguruan Tinggi, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia. DOI: 10.30996/persona.v9i1.2804
3. Shabrina, MN., Azizah, N., & Rifqi, MZ (2020) Pembelajaran Tahfidz sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Temper Tantrum, Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.511
4. Winantyo, V. D & Azizah, N (2019). Parent Engagement in the Early Stage of the Braille Learning Process for Blind Children, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 296 DOI: 10.2991/icsie-18.2019.27

Indra Jaya

Email:
indrajaya@unj.ac.id

Instansi:
Universitas Negeri Jakarta

Alamat Instansi:
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur

Bidang Keahlian:
Pendidikan Bagi Anak Hambatan Intelektual, Pendidikan Inkusif

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. Dosen pada Program Studi Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. Program Sarjana Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta (2002)
2. Program Magister Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (2010).
3. Program Doktor, Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2020)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Penerbit: 28 Jaya Printing Publisher ISBN: 978-602-19964-2-3 Tahun 2012
2. Buku Pelajaran SMALB TunagrahitaTema Ayo Berkarya, Kemendikbud Tahun 2014
3. Buku Pelajaran SMALB Autism Tema Profesi, Kemendikbud Tahun 2016
4. Modul PPG Pendidikan Luar Biasa Tahun 2019.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Bahrudin and Indra Jaya, Stakeholders' Satisfaction with the Implementation of Inclusive Education in East Jakarta, International Journal of Innovation, Creativity and Change. www.ijicc.net Volume 15, Issue 8, 2021
2. Bahrudin, Indra Jaya, dan Cecep Kustandi, Kebutuhan Layanan Pendidikan Khusus di Sekolah Dasar, JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), Vol. 7, No. 1, 2021, pp. 78-87 DOI: https://doi.org/10.29210/02021829
3. Bahrudin, Indra Jaya, Ibrahim Abidin, Sofiah Hartati dan Ruqaiyah, Education for All: The Evaluation of Inclusive Education Programs in Elementary School in Jakarta, Indonesia, International Journal of Innovation, Creativity and Change. www.ijicc.net Volume 12, Issue 8, 2020
4. Indra Jaya, Aip Badrujaman dan Anna Suhaena S, Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Sumber Pendidikan Inklusif, Jurnal Insight Vol 9 No 1 (2020): INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN : 2597-8039 DOI : ttps://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.04

Priyo Trilaksono

Email:
priot_laksono@yahoo.com

Alamat:
Darmawangsa Residence, Bekasi

Bidang Keahlian:
Desain, Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. 1. Illustrator – Karya Sahabat Global
2. Graphic Designer – Right Hand
3. Graphic Designer – TBWA Indonesia
4. Graphic Designer – BMW AML
5. Graphic Designer – Mata Angin

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
DKV - Sekolah Tinggi Media komunikasi Trisakti (2009-2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Tidak ada

Indah Sulistiyawati

Email:
indahsatrianugraha@gmail.com
Alamat Instansi:
Taman Tirta Cimanggu, Bogor
Bidang Keahlian:
Penyunting Lepas

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
2002-2012
Penyunting di Penerbit Regina
2012-2015
Penyunting lepas di:
Penerbit Ricardo, Gemesis Mitra Sampora,Dinar Cipta Media, Sentral Media,Kaldera,Bintang Anaway, Tirta media Ilmu
2012 – sekarang
Penerbit Bmedia, CV. Bukit Mas Mulia,Eka Prima Mandiri, SPKN Pengelola Rumah Belajar Tirta Generation Komplek Taman Tirta Cimanggu Jl. Keong Mas Blok A3 No. 8 Bogor

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1996 – 2001
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Buku Soal Tematik SD/ MI tahun 2019, penerbit BMedia.
2. Target Nilai 100 Ulangan tematik Untuk SD/MI Kelas 1 tahun 2021,Penerbit BMedia.
3. Buku Tematik Kelas V Tema 7 (Buku Siswa Tahun 2020, Penerbit SPKN.
4. Majalah Mulia Untuk PAUD, Penerbit Bukit Mas Mulia.
5. Pertarungan Dito melawan Corona, (Buku nonteks pelajaran untuk tingkat PAUD), Penerbit BMM.
6. Buku Soal Siap Belajar Beraktivitas Mandiri PKN Kelas I SD, Penerbit Jepe Press.

Judul Buku Penyuntingan (10 Tahun Terakhir):
1. Pembelajaran Muatan Lokal Lestarikan Hutanku Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah) Tahun 2019, Penerbit Eka Prima Mandiri
2. Pembelajaran Muatan Lokal Lestarikan Hutanku Kabupaten Seruyan KalimantanTengah), Tahun 2019, Penerbit Eka Prima Mandiri
3. Buku BETA (Buku evaluasi tematik) tahun 2019, penerbit EKA Prima Mandiri
4. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XII, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
5. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas II dan VI, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Erlina Indarti

Email:
erlina.indarti@gmail.com

Instansi:
Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek

Alamat Instansi:
Jl. RS Fatmawati Gedung D kompleks
Kemendikbudristek Cipete, Jakarta

Bidang Keahlian :
Pengembang Perbukuan, *Editing*

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. S1 Universitas Budi Luhur, Teknik Elektro-Telekomunikasi, 2003
2. S2 Institut Teknologi Bandung, Informatika, 2013

Handini Noorkasih

Email:
handini.nk@gmail.com

Alamat:
Darmawangsa Residence, Bekasi

Bidang Keahlian:
Desain Grafis, Branding

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. Desainer Grafis, Cosmogirl Magazine (2014)
2. Desainer Grafis, Kotak Imaji Creative Studio (2015-2016)
3. Desainer Grafis, Kwik Kian Gie School of Business (2016-2019)
4. Freelancer Desain Grafis (2019-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. S1 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2009)

Judul Buku di Desain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Pendidikan Agama Islam Kelas 2, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013)
2. Pendidikan Agama Hindu Kelas 12, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Tidak ada

Firman Arapenta Bangun, S.Pd., MM.

Email:
firmanrapentabangun@gmail.com

Instansi:
Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek

Alamat Instansi:
Jl. RS Fatmawati Gedung D kompleks
Kemendikbudristek Cipete, Jakarta

Bidang Keahlian:
Perencanaan, editor dan staf teknis di Pusbuk

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
Staf teknis di Pusat Perbukuan.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
S2 Tahun 2006